



**TOKOH ARJUNA SEBAGAI TITIK TEMU ANTARA
WAYANG GOMBAL DAN *CARITA BARATAYUDA***

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Kristiana Eva Yuliani

NIM : 2102407028

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Agustus 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.
NIP. 197208062005011002

Drs. Hardyanto
NIP. 195811151988031002



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia Ujian Skripsi Jurusan
Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang.

Pada hari : Senin

Tanggal : 8 Agustus 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua Panitia,

Sekretaris,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.

NIP 196008031989011001

NIP 196812151993031003

Penguji I,

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

NIP 196101071990021001

Penguji II,

Penguji III,

Drs. Hardyanto

Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.

NIP. 195811151988031002

NIP. 197208062005011002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2011

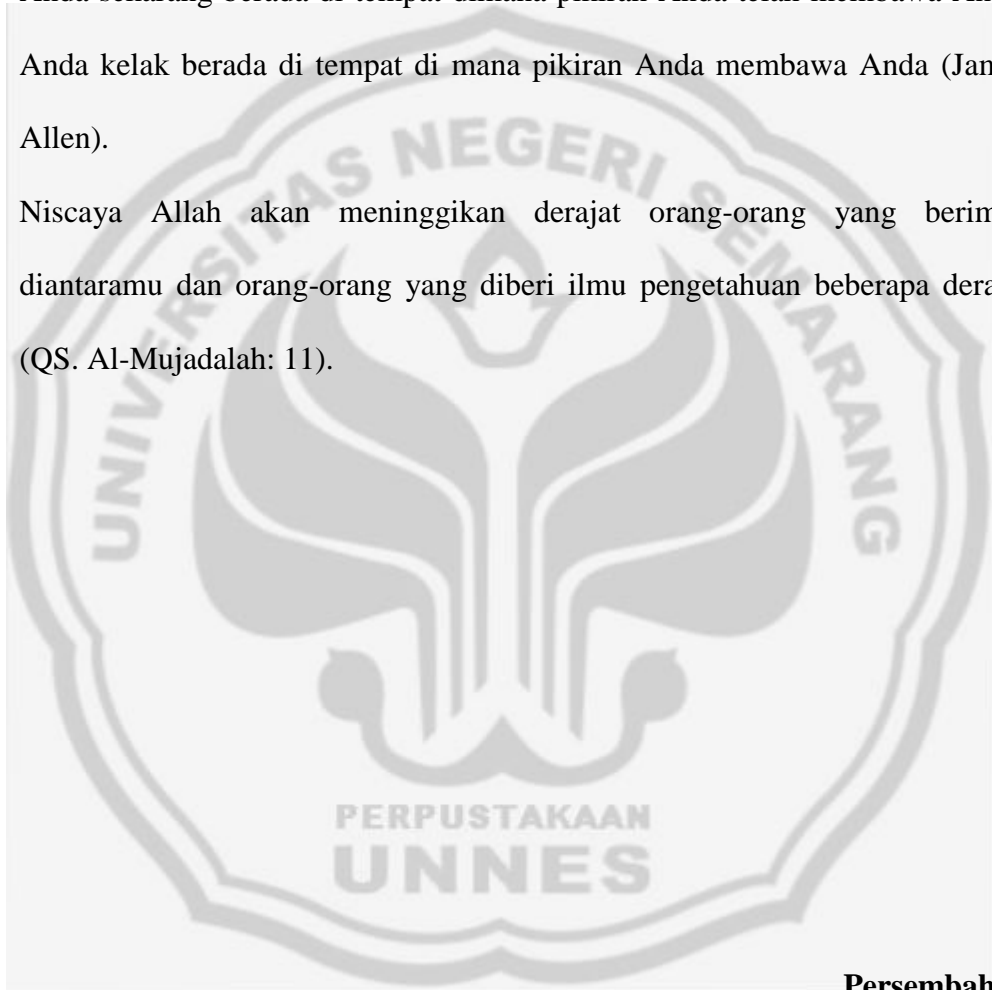
Kristiana Eva Yuliani



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ✚ Sapa sing nandur bakal ngundhuh.
- ✚ Anda sekarang berada di tempat dimana pikiran Anda telah membawa Anda. Anda kelak berada di tempat di mana pikiran Anda membawa Anda (James Allen).
- ✚ Niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS. Al-Mujadalah: 11).



Persembahan

1. Ayahanda (Sukendar) dan Ibunda (Kristi Rahayu) terima kasih atas segala doa, kasih sayang, cinta kasih, bimbingan serta dukungan moral dan material.
 2. Kakanda Silvia dan Adinda Devita.
 3. Generasi penerus dan almamaterku.

PRAKATA

Alhamdulillahirabbil 'alamin.

Puji syukur penulisan panjatkan ke hadirat Allah, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis meyakini bahwa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang saya sebut di bawah ini.

1. Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd. sebagai pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan bijaksana dalam penulisan skripsi ini.
2. Drs.Hardyanto sebagai pembimbing II yang dengan sabar dan tulus telah memberikan bimbingan, dorongan, dan saran kepada penulis sampai selesainya skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Rektor Universitas Negeri Semarang.
4. Para Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Teman-temanku seperjuangan PBSJ angkatan 2007.
6. Sahabat seperjuanganku (Zulnita) terimakasih atas segala bantuan dan motivasinya serta menjadi teman untuk saling bertukar pikiran dalam penulisan skripsi ini.

7. Teman-teman *Angel Kost* (Khomsatun, Mbak Lia, Diah, Rere, Astri, Anah, Siska, Kusuma, Upy, Rina, Dhesi, Ika dan Fitri) yang sudah seperti saudaraku.
8. *Someone who I love so much.*
9. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan karunia dan kemuliaan kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari adanya kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan sebagai pijakan penulisan selanjutnya. Harapan dan doa selalu penulis panjatkan semoga dengan diselesaikannya skripsi ini akan memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Semarang, Agustus 2011
Penulis

Kristiana Eva Yuliani

PERPUSTAKAAN
UNNES

ABSTRAK

Yuliani, Kristiana Eva. 2011. *Tokoh Arjuna sebagai Titik Temu antara Wayang Gombal dan Carita Baratayuda*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd., pembimbing II: Drs. Hardyanto

Kata kunci: arjuna, wayang gombal, *carita baratayuda*.

Tiap pertunjukan wayang menghadirkan ragam kisah atau lakon yang berbeda. Ragam lakon wayang terbagi menjadi tiga kategori yaitu *lakon pokok*, *lakon carangan*, dan *lakon sempalan*. *Wayang gombal* termasuk ragam wayang jenis *lakon carangan*. Disebut demikian karena cerita wayang gombal menggunakan nama dan negara-negara dari tokoh-tokoh yang termuat dalam buku-buku cerita wayang tetapi ceritanya tidak bersumber dari pakem meskipun demikian karya tersebut masih mendasarkan diri pada epos *Mahabharata* dan *Ramayana*. *Cantrik Janaloka* merupakan salah satu lakon wayang gombal yang perlu dibandingkan dengan *Carita Baratayuda* sebagai *lakon pokok*.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana fakta cerita wayang gombal lakon *Cantrik Janaloka* dalam konteks ketokohan Arjuna, bagaimana fakta cerita *Carita Baratayuda* dalam konteks ketokohan Arjuna, dan bagaimana tokoh Arjuna dinarasikan pada wayang gombal dan *Carita Baratayuda*. Berdasar rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fakta cerita wayang gombal lakon *Cantrik Janaloka* dalam konteks ketokohan Arjuna, untuk mengetahui fakta cerita *Carita Baratayuda* dalam konteks ketokohan Arjuna, dan untuk mengetahui tokoh Arjuna yang dinarasikan pada wayang gombal dan *Carita Baratayuda*. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu sastra khususnya penerapan teori strukturalisme. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan apresiasi masyarakat dalam memahami cerita wayang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan metode sastra perbandingan. Pendekatan objektif yakni pendekatan untuk mengungkap unsur-unsur dalam karya sastra yang dikenal dengan istilah intrinsik. Metode sastra perbandingan yakni karya sastra dianalisis unsur-unsur pembangun ceritanya baru kemudian dibandingkan. Sasaran penelitian ini adalah perbandingan cerita wayang gombal lakon *Cantrik Janaloka* dan *Carita Baratayuda* berdasarkan fakta cerita. Langkah kerja penelitian ini yaitu dengan membandingkan masing-masing fakta cerita pada wayang gombal lakon *Cantrik Janaloka* dengan *Carita Baratayuda*, kemudian menafsirkannya melalui pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*. Selanjutnya dapat ditemukan tokoh Arjuna sebagai titik temu di antara kedua cerita wayang tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbandingan antara cerita Wayang gombal lakon *Cantrik Janaloka* dan *Carita Bharatayuda* terdapat tokoh Arjuna sebagai titik temu di antara kedua cerita tersebut. Pada wayang gombal lakon *Cantrik Janaloka* tokoh Arjuna menduduki sebagai tokoh antagonis. Sementara dalam *Carita Bharatayuda* tokoh Arjuna menduduki sebagai tokoh Protagonis.

Berdasarkan temuan di atas, saran yang dapat diberikan yaitu pakem cerita wayang dapat dikembangkan menjadi teks cerita wayang baru tetapi tetap tidak meninggalkan kaidah-kaidah pakem cerita wayang tersebut. Penelitian ini dijadikan sebagai referensi bagi pembaca yang akan melakukan penelitian sejenis, terutama yang berhubungan dengan cerita wayang atau metode sastra perbandingan.



SARI

Yuliani, Kristiana Eva. 2011. *Tokoh Arjuna sebagai Titik Temu antara Wayang Gombal dan Carita Baratayuda*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd., pembimbing II: Drs. Hardyanto

Tembang wigati: arjuna, wayang gombal, carita baratayuda.

Saben pagelaran wayang ngladekake maneka warna crita utawa lakon kang beda. Jinising lakon wayang ana telu cacahé yakuwi lakon pokok, lakon carangan, lan lakon sempalan. Wayang gombal kalebu jinis wayang lakon carangan. Iku amarga wayang gombal nggunakake jeneng lan negara-negara saka tokoh-tokoh sing ana ing buku-buku crita wayang nanging sumber critane ora saka wayang pakem senajan kasusastran kasebut isih ana gegayutane karo epos Mahabarata lan epos Ramayana. Cantrik Janaloka kalebu salah sijining lakon wayang gombal sing perlu ditandhingake karo Carita Baratayuda sing dadi lakon pakem.

Uderaning perkara ing panaliten iki yaiku kepriye fakta crita wayang gombal lakon Cantrik Janaloka ing bab ketokohan Arjuna, kepriye fakta critane lakon Carita Baratayuda ing bab ketokohan Arjuna. lan kepriye paraganing Arjuna dicritakake ing wayang gombal lan Carita Baratayuda. Adhedasar rumusan masalah iku, ancasa panaliten iki yaiku mangerteni fakta cerita wayang gombal lakon Cantrik Janaloka ing bab ketokohan Arjuna, mangerteni fakta cerita Carita Baratayuda ing bab ketokohan Arjuna, lan kanggo njlentrehake paraganing Arjuna kang dicritakake ing wayang gombal lan Carita Baratayuda. Manfaat teoretis sing diajab saka panaliten iki yaiku bisa menehi sumbangan kanggo ngrembakakake ilmu sastra khusus teori strukturalisme. Manfaat praktis sing dikarepake ing panaliten iki yaiku bisa menehi manfaat kanggo bebrayan supaya luwih ngerti babagan crita wayang.

Panaliten iki migunakake pendekatan objektif kanthi metodhe sastra perbandingan. Pendekatan objektif yakuwi pendhekatan kanggo ngonceki unsur-unsur ing sajroning kasusastran sing kasebut unsur intrinsik. Metodhe sastra perbandingan yakuwi kasusastran luwih dhisik dionceki unsur-unsur pembangun critane banjur ditandhingake. Punjering panaliten iki yaiku nandhingake crita wayang gombal lakon Cantrik Janaloka lan Carita Baratayuda miturut fakta critane. Urut-urutaning panaliten iki yaiku kanthi nandhingake fakta cerita ing wayang gombal lakon Cantrik Janaloka lan Carita Baratayuda. Sabanjure dijlentrehake kanthi wacan heuristik lan hermeneutik. Pungkasane di temokake bab kang padha lan bab kang beda anatarane rong lakon crita, banjur dijlentrehake bab-bab kang marakake beda.

Asiling panaliten iki yaiku nudhuhake menawa tandhingane antara crita wayang gombal lakon Cantrik Janaloka lan Carita Bharatayuda ana tokoh Arjuna sing dadi titik temune ing rong crita wayang kuwi mau. Ing crita wayang

gombal lakon Cantrik Janaloka tokoh Arjuna dadi tokoh antagonis. Dene ing ing Carita Bharatayuda tokoh Arjuna dadi tokoh protagonis.

Panyaruwe kang diprayogake yaiku pakem crita wayang bisa diegarake dadi teks crita wayang anyar nanging tetep nggunakake kaidhah-kaidhah pakem crita wayang kasebut. Panaliten iki muga digunakake minangka referensi tumrap wong kang arep nglakokake panaliten modhel iki, utamane sing ana gegayutane karo crita wayang utawa metodhe sasta perbandingan.



DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI (Bahasa Jawa)	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	11
2.2.1 Fakta Cerita	12
2.2.1.1 Tokoh	12
2.2.1.1.1 Pengertian Tokoh.....	12
2.2.1.1.2 Macam-Macam Tokoh	13
2.2.1.2 Penokohan	17
2.2.1.2.1 Pengertian Penokohan.....	17
2.2.1.2.2 Teknik Pelukisan Tokoh	19
2.2.1.3 Alur (Plot)	25
2.2.1.3.1 Pengertian Plot	25

2.2.1.3.2	Macam-Macam Alur	27
2.2.1.3.3	Penahapan Plot	29
2.2.1.4	Latar (Setting)	31
2.3	Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN		36
3.1	Pendekatan Penelitian	36
3.2	Sasaran Penelitian	37
3.3	Teknik Pengumpulan Data	38
3.4	Teknik Analisis Data	39
BAB IV TOKOH ARJUNA DALAM WAYANG GOMBAL LAKON		
<i>CANTRIK JANALOKA DENGAN CARITA BARATAYUDA</i>		41
4.1	Fakta Cerita Wayang Gombal Lakon <i>Cantrik Janaloka</i>	41
4.1.1	Tokoh	41
4.1.2	Penokohan.....	43
4.1.3	Alur (Plot).....	48
4.1.4	Latar (Setting).....	56
4.2	Fakta Cerita dalam Lakon <i>Carita Bharatayuda</i>	60
4.2.1	Tokoh	60
4.2.2	Penokohan	63
4.2.3	Alur (<i>Plot</i>).....	80
4.2.4	Latar (<i>Setting</i>).....	110
4.3	Tokoh Arjuna dalam Wayang Gombal Lakon <i>Cantrik Janaloka</i> dan <i>Carita Baratayuda</i>	118
4.3.1	Tokoh Arjuna dalam wayang gombal lakon <i>Cantrik Janaloka</i>	118
4.3.2	Tokoh Arjuna dalam wayang gombal lakon <i>Carita Baratayuda</i>	119
BAB V PENUTUP.....		122
5.1	Simpulan	122
5.2	Saran.....	124

DAFTAR PUSTAKA 125

LAMPIRAN



DAFTAR SINGKATAN

Aby	: Raden Abimanyu	Kunt	: Dewi Kunthi
Arj	: Raden Arjuna	Lsm	: Lesmanamandrakumara
Asw	: Aswatama	Mats	: Prabu Matswapati
BB	: Beghawan Bhisma	Nkl	: Raden Nakula
BN	: Bathara Naradha	Prg	: Pregiwa
Brs	: Burisrawa	Prgt	: Pregwati
BSW	: Begawan Sidik Wacana	Ptd	: Prabu Punthadewa
CB	: Carita Baratayuda	RK	: Resi Kerpa
CJ	: Cantrik Janaloka	Sdw	: Raden Sadewa
Drs	: Dursasana	Sly	: Prabu Salyapati
Dres	: Raden Drestajumna	Sgk	: Patih Sengkuni
Dry	: Duryudana	Sty	: Setyaki
Gtk	: Raden Gatutkaca	Srk	: Dewi Wara Srikandhi
Kres	: Prabu Kresna	Swt	: Raden Sweta
Krn	: Prabu Karna	Wrk	: Raden Werkudara

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wayang merupakan sebuah warisan budaya nenek moyang yang telah ada sejak zaman prasejarah. Wayang yang telah melewati berbagai peristiwa sejarah, dari generasi ke generasi, menunjukkan betapa budaya pewayangan telah melekat dan menjadi bagian hidup bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa.

Cerita lakon wayang merupakan teks kisah yang terdiri atas unsur cerita dan wacana. Cerita itu merupakan isi dari ekspresi naratif, wacana adalah bentuk dari sesuatu yang diekspresikan. Cerita merupakan teks kisah yang terungkap, sedangkan wacana adalah teknik pengungkapan. Secara sederhana dapat dipahami selama berabad-abad lamanya cerita wayang itu dikenalkan melalui karya-karya sastra. Misalnya: Bharatayuda Kakawin, Gathotkacasraya, Smaradahana, Arjunawiwaha, dan Sumanasantaka. (<http://rockgaek.com/wordpress/?p=185> diunduh tanggal 9 Februari 2011 pukul 14.10)

Menurut Amir Mertosedono (dalam Widyawati 2009: 434) tiap pertunjukan wayang menghadirkan ragam kisah atau lakon yang berbeda. Ragam lakon wayang terbagi menjadi tiga jenis atau cerita wayang yaitu *lakon pokok*, *lakon carangan*, dan *lakon sempalan*. *Lakon pokok* adalah lakon yang masih mengikuti cerita klasik seperti Baratayuda dan Ramayana. *Lakon carangan* adalah lakon yang masih mengambil unsur-unsur dalam lakon pokok, tetapi sudah diberi

bentuk baru. *Lakon sempalan* adalah lakon yang sama sekali lepas dari cerita pokok.

Seiring dengan perkembangan zaman muncullah wayang jenis baru yang disebut *wayang gombal*. Wayang gombal termasuk ragam wayang jenis *lakon carangan* karena menggunakan nama dan negara-negara dari tokoh-tokoh yang termuat dalam buku-buku cerita wayang tetapi ceritanya tidak bersumber dari pakem. Nama lain *wayang gombal* yaitu *wayang mbeling* atau *wayang slengekan*.

Makna kata gombal berkonotasi negatif. Kata *gombal* dalam *Kamus Pepak Basa Jawa* berarti "kain rusak" atau dapat diartikan sebagai "kain lusuh atau lama yang tidak lagi terpakai dan biasanya untuk alat bersih-bersih". Dalam masyarakat Jawa, kata *gombal* dipakai sebagai ungkapan penyeru simpulan atau penilaian atas suatu mutu pembicaraan, barang, kinerja, karya dan sebagainya yang dipandang tidak berkualitas, tidak bermutu atau lembek yang tidak sesuai dengan harapan. Kata *gombal* yang dilekatkan pada seseorang mencerminkan sifat atau watak dari orang tersebut yang memiliki kecenderungan 'selalu ingin tampak lebih baik di mata orang lain' dengan menggunakan kata-kata atau perilaku yang berlebihan atau tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya bila berhadapan dengan pihak lain itu. Dengan demikian, kalau ada orang yang kinerja, prestasi dan karyanya tidak sesuai kemampuan bisa dikatakan pula bahwa kinerja, prestasi dan karyanya *gombal*.

Dengan demikian *Wayang gombal* dapat diartikan sebagai cerita wayang yang tidak sesuai dengan pedoman cerita atau pakem. Ceritanya pun berbeda dengan cerita wayang pada umumnya. Bahasanya dikemas santai, campuran, dan

tidak baku dengan konteks kekinian. Isi ceritanya terfokus pada isu-isu hangat dan aktual yang tengah berkembang di tengah masyarakat. Cerita *wayang gombal* ini muncul tokoh presiden, jenderal, menteri, profesor, peneliti, selebritas, atau tokoh-tokoh muda yang dalam pentas kehidupan masyarakat memiliki peran. *Wayang gombal* masih memiliki keterkaitan dengan lakon pakem yang bersumber dari *Mahabarata* dan *Ramayana*. Hal tersebut bisa dilihat dari nama tokoh dan latar cerita.

Cerita wayang gombal biasanya diterbitkan oleh majalah berbahasa Jawa. Salah satu cerita *wayang gombal* yang dimuat pada majalah berbahasa Jawa adalah *Jaya Baya*. Lakon cerita *wayang gombal* yang diterbitkan di majalah ini tiap minggu berbeda-beda. Satu hal yang menarik peneliti adalah cerita *wayang gombal* yang menggunakan tokoh-tokoh dalam *Mahabarata*. Cerita wayang gombal pada terbitan majalah *Jaya Baya* yang menggunakan tokoh pada *Mahabarata* diantaranya lakon *Ghatutkaca Sungging* no 25 edisi minggu III Februari 2010, lakon *Udan Mintoya* no 28 edisi minggu II Maret 2010, *Sengkuni Tundhung* no 24 edisi minggu II Februari 2010, lakon *Cantrik Janaloka* no 23 edisi minggu I Februari 2010.

Cerita wayang gombal tokoh *Mahabarata* terbitan *Jaya Baya* tidak semuanya akan diteliti. Penelitian ini akan dikonsentrasikan pada cerita wayang gombal lakon *Cantrik Janaloka* edisi minggu 1 Februari 2010. Ketertarikan ini disebabkan pada tokoh Arjuna yang tidak asing pada wayang purwa *Mahabarata*. Tokoh ini selalu menarik perhatian bagi sebagian pecinta wayang karena tokoh ini merupakan tokoh protagonis yang memiliki karakter mulia, berjiwa kesatria,

imannya kuat, tahan terhadap godaan duniawi, gagah berani. Arjuna merupakan kesatria pertapa yang paling teguh, pertapaannya sangat khusyuk. Arjuna memiliki sifat cerdas dan pandai, pendiam, teliti, sopan-santun, berani dan suka melindungi yang lemah. Arjuna juga mempunyai wajah yang tampan, karena ketampanan itulah Arjuna memiliki banyak sekali istri dan anak.

Lakon Cantrik *Janaloka* bercerita tentang kisah Satriya Arjuna yang mempunyai banyak istri. Setiap Arjuna dinas keluar kota, harus mencari istri. Tetapi setelah semua urusan bisnisnya selesai satriya nomor tiga dari Pandawa itu tidak pernah kembali lagi.

Di pertapaan Andongciwani atau yang terkenal dinamakan Gambir Sakethi, Arjuna juga begitu menghasilkan dua anak yang bernama Pergiwa dan Pergiwati dengan Dewi Sumendang putri dari Begawan Sidik Wacana. Suatu hari kedua gadis ini ingin bertemu dengan ayahnya Arjuna. Pergiwa dan Pergiwati pergi ke Madukara dengan dikawal oleh *Cantrik Janaloka*, tetapi di tengah perjalanan kereta tersebut mengalami rintangan jalan. *Cantrik Janaloka* mengajak kedua asuhannya menerobos melewati jalan pedesaan.

Sebenarnya *Cantrik Janaloka* sudah lama mempunyai cinta terpendam kepada gadis dari Andongcinawi itu, tetapi karena menyadari nasibnya, dirinya tidak berani mengungkapkan. Ketika di tengah jalan *Cantrik Janaloka* minta kepada kedua anak Arjuna tersebut untuk memijit dirinya. Tiba-tiba Gatotkaca berdiri didepannya dan membawa kedua gadis itu terbang menuju Madukara.

Makna *Janaloka* yaitu salah satu *cantrik* di pertapaan Andhongsekar. Kata *cantrik* berarti siswa salah satu pandhita atau Begawan. *Janaloka* mendapat

perintah dari Begawan gurunya supaya mengiringi kepergian Dewi Pergiwa dan Pergiwati, anak Endang Manuhara, yang akan mencari ayahnya Arjuna ke Amarta. Selama mengiringi kepergian Dewi Pergiwa dan Pergiwati, *Janaloka* mendapat amanat dari gurunya. Kalau *Janaloka* berani melanggar amanat tersebut, dirinya akan mendapat kutukan yang berupa kehilangan tempat tinggal, kehausan, kelaparan dan matinya teraniaya karena di kerumuni orang sehingga badannya akan hancur lebur mati dirajam. *Janaloka* sendiri mengatakan akan mematuhi amanat yang disarankan Begawan gurunya itu. Dirinya berjanji akan menjaga Dewi Pergiwa dan Pergiwati sampai bertemu ayahnya, Arjuna, di Negara Amarta. Tetapi di tengah-tengah perjalanan *Janaloka* tidak kuasa memendam perasaan melihat keanggunan Dewi Pergiwa dan Pergiwati. Akhirnya *Janaloka* melanggar amanat yang seharusnya ditaati itu. Dirinya ingin menikahi kedua putri tersebut. Karena melanggar janjinya sendiri dan melanggar amanat dari gurunya, akhirnya *Janaloka* menerima kutukan seperti yang dikatakan sebelumnya oleh gurunya.

Peneliti tertarik untuk mengkaji perbandingan cerita wayang gombal lakon *Cantrik Janaloka* terbitan majalah *Jaya Baya* no 23 Minggu I Februari 2010 dengan *Carita Baratayuda* karangan Purwadi karena cerita wayang gombal pada majalah *Jaya Baya* unik, humoris dan berisikan kritik kepada orang atau lembaga tertentu. Selain itu majalah *Jaya Baya* memiliki beberapa keistimewaan. Di antaranya, wilayah peredarannya cukup luas, seluas wilayah keberadaan suku Jawa yang tak hanya di Jawa, tetapi sampai di Papua bahkan luar negeri. Termasuk di antaranya pengamat sastra Jawa, George Quinn dari Australia,

beberapa orang di Malaysia, Cina, Belanda, dan Suriname. *Jaya Baya* adalah majalah bahasa Jawa yang terbit di Surabaya tetapi lebih bisa hidup daripada yang terbit di Yogyakarta. Padahal Surabaya bukan pusat kebudayaan Jawa.

Carita Baratayuda merupakan klimaks dari kisah *Mahabarata* yakni, salah satu wayang purwa, yang dijadikan sebagai pakem. Pakem ialah cerita asli yang dipandang sebagai induk semua lakon atau cerita wayang. Dengan kata lain pakem diartikan sebagai cerita wayang asli atau pedoman bagi suatu pertunjukan wayang. Dengan begitu *Mahabarata* berperanan sebagai tempat penyimpanan lakon sekaligus sebagai wadah dari mana lakon-lakon terbit mengalir.

Keistimewaan *Carita Baratayuda* ditulis oleh purwadi, terbitan CV Cendrawasih tahun 2010 yaitu cerita di buku ini diambil dari Pakem Padhalangan, induk cerita-cerita wayang purwa baik dari buku-buku wayang maupun pertunjukan wayang. Buku ini terdiri atas delapan babak dan menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko alus.

Perang Baratayuda adalah bagian dari kitab *Salyaparwa* yaitu kitab kesembilan dari seluruh naskah wiracarita *Mahabharata* yang terdiri atas delapan belas *parwa*. Bagian ini bercerita tentang klimaks perang besar antara keluarga Pandawa lima melawan saudara sepupu mereka sang seratus Kurawa yang terjadi di Padang Kurukshetra mengenai sengketa hak pemerintahan tanah negara Astina selama delapan belas hari.

Uraian tersebut menguatkan peneliti untuk memilih wayang gombal lakon *Cantrik Janaloka* dengan *Carita Baratayuda* gubahan Purwadi sebagai bahan utama untuk dijadikan penelitian. Penelitian ini diarahkan pada tokoh Arjuna yang

dinarasikan pada wayang gombal *Cantrik Janaloka* dengan *Carita Baratayudha* karangan Purwadi. Dipilihnya *Carita Baratayuda* untuk dibandingkan dengan cerita wayang gombal lakon *Cantrik Janaloka* karena kisah Baratayuda merupakan klimaks dari *Mahabarata* yang *nota bene* dijadikan sebagai pakem pada wayang purwa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan teori lain yang bersifat pengembangan, sehingga dapat menambah wawasan mengenai cerita wayang khususnya cerita wayang carangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah:

- 1) Bagaimana fakta cerita wayang gombal lakon *Cantrik Janaloka* terbitan majalah *Jaya Baya* no 23 Minggu I Februari 2010?
- 2) Bagaimana fakta cerita *Carita Baratayuda* gubahan Purwadi?
- 3) Bagaimana tokoh Arjuna dinarasikan pada wayang gombal dan *Carita Baratayuda* gubahan Purwadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui fakta cerita wayang gombal lakon *Cantrik Janaloka* terbitan majalah *Jaya Baya* no 23 Minggu I Februari 2010.
- 2) Untuk mengetahui fakta cerita *Carita Baratayuda* gubahan Purwadi.

- 3) Untuk mengetahui tokoh Arjuna yang dinarasikan pada wayang gombal dan *Carita Baratayuda* gubahan Purwadi?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

- 1) Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu sastra dalam bidang pengkajian sastra fiksi khususnya penerapan teori strukturalisme.
- 2) Manfaat Praktis,
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan apresiasi masyarakat dalam memahami cerita wayang.
 - b. Sebagai kontribusi pada peneliti lain untuk menggunakan model ini dalam mengkaji karya sastra lain.
 - c. Menambah pengetahuan tentang wayang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Wayang merupakan objek penelitian yang menarik. Banyaknya penelitian tentang wayang purwa, wayang golek dan wayang wong, merupakan salah satu bukti bahwa penelitian wayang merupakan objek yang sangat menarik untuk dikaji. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Padija (1985) dalam tesisnya yang berjudul *Merunut Suluk Pedalangan Wayang Purwa dalam Kakawin Bharatayudha (Sebuah Telaah Reseptif)* menyimpulkan bahwa suluk pedalangan merupakan ciri khas pentas wayang. Kekhususan suluk pedalangan yang merupakan ciri khas pentas wayang bunyi kembangan dan ombak disisipkan di dalamnya.

Penelitian tentang wayang juga dilakukan oleh Rosiana (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Struktur Dramatik Wayang dalam Lakon "Gathotkaca Wisuda" oleh Ki Mantep Soedarsono* menyimpulkan bahwa struktur dramatik cerita lakon Gathotkaca Wisuda dibangun dari konflik-konflik. Konflik-konflik tersebut meliputi konflik antara Bathara Narada dan Bathara Guru yang terjadi pada tahapan pemaparan, konflik (perang) antara pihak Gathotkaca melawan pihak Nagabaginda beserta balatentaranya yang terjadi di kaki gunung argakelasa, konflik (perang) anarata Abimanyu atas kekalahan Gathotkaca, konflik (perang)

antara pihak Gathotkaca melawan pihak prabu Nagabaginda yang terjadi di kerajaan Amarta.

Penelitian dengan topik yang sama dilakukan oleh Lestari (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Struktur Dramatik Lakon Wayang Karna Tandhing oleh Ki Enthus Susmono* menyimpulkan bahwa struktur dramatik cerita dalam lakon wayang *Karna Tandhing* garapan ki Enthus Susmono adalah sebagai berikut : (1) alur yang digunakan adalah alur gabungan atau campuran dengan menggunakan teknik tarik balik (*backtracking*) periode pertunjukan wayang dibagi menjadi tiga, yaitu pathet nem, pathet sanga, dan pathet manyura, (2) tokoh protagonist adalah Adipati Karna, sedangkan tokoh antagonis adalah Raden Arjuna. (3) latar tempat meliputi latar kehidupan kedewataan (tempat dewa dan para bidadari), kehidupan di bumi (Tegal Kuruseti, Ngastina, Hupalawiya, Pasanggarahan Bulupitu, Sungai Cincingguling, Banjarjunut, Kerajaan Amarta, Pedukuhan Karang dempel dan Kerajaan Mandraka). Latar suasana meliputi keadaan tegang dan mencekam, sedih, berkabung, gembira, emosi, santai dan terharu. Latar waktu terjadi ketika peranak Baratayudha Jayabinangun berlangsung dan ketika Adipati Karna sudah tua meninggal di padang Kuruseti.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Setyarini (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Bahasa Figuratif Pada Kumpulan Cerpen Wayang Mbeling: Prahara Di Alengkdiraja (WMPDA) Karya Teguh Hadi Prayitno: Kajian Stilistika* menyimpulkan bahwa gaya bahasa dalam Kumpulan cerpen *Wayang Mbeling: Prahara di alengkdiraja (WMPDA)* sangat beragam. Unsur retorika berkaitan dengan penggunaan dan penyusunan gaya bahasa.

Ketepatan makna yang dimaksud pengarang disampaikan dengan gaya bahasa yang sesuai dengan maknanya. Gaya bahasa yang digunakan adalah metafora, simile (perbandingan), personifikasi, metonimia, sinekdoke. Dari berbagai macam gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Wayang Mbeling: Prahara di alengkdiraja (WMPDA)* tersebut masing-masing menunjukkan fungsi atau manfaat dari penggunaan gaya bahasa tersebut.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, tokoh Arjuna sebagai titik temu antara wayang gombal dengan *Carita Baratayuda* belum pernah diteliti, sehingga kedudukan penelitian ini sebagai pelengkap dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesamaan tokoh Arjuna dalam cerita wayang gombal dan *Carita Baratayuda* dengan metode studi sastra perbandingan.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam setiap novel terdapat unsur pembangun yang dapat dibedakan atas tiga bagian, yaitu fakta, tema cerita, dan sarana cerita (sastra). Fakta (*facts*) cerita meliputi karakter (tokoh cerita), *plot*, dan *setting*. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwa dan eksistensinya dalam sebuah cerita. Oleh karena itu, ketiganya dapat pula disebut struktur faktual (*factual structure*) atau derajat faktual (*factual level*) cerita. Unsur-unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain (Stanton dalam Nurgiyantoro 1998:25).

2.2.1 Fakta Cerita

2.2.1.1 Tokoh

Berkaitan dengan tokoh yang akan dibahas yaitu pengertian tokoh dan macam-macam tokoh. Masing-masing akan diuraikan secara terperinci di bawah ini.

2.2.1.1.1 Pengertian Tokoh

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh (Aminudin 2002:79).

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam berbagai peristiwa (Sudjiman 1991:16). Sementara itu menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 1994:165), tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Pendapat lain yang sama dengan pendapat di atas dikemukakan oleh Haryati (2007:23), menurutnya tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam cerita. Tokoh umumnya berwujud manusia, meskipun dapat juga berwujud binatang, atau benda yang diinsankan, misalnya dalam *Tinjaualah Dunia Sana Karya Maria Amin*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan individu rekaan yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang memiliki karakter tertentu.

2.2.1.1.2 Macam-Macam Tokoh

Aminuddin (2002: 80) mengatakan, dalam menentukan siapa pelaku utama dan siapa pelaku tambahan dalam suatu cerita, pembaca dapat menentukannya dengan jalan melihat keseringan permunculannya dalam sebuah cerita. Pembaca juga dapat menentukannya melalui petunjuk yang diberikan pengarangnya, pelaku utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberikan komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya, sedangkan pelaku tambahan hanya dibicarakan ala kadarnya. Selain itu, tokoh utama juga dapat ditentukan melalui judul cerita, misalnya jika terdapat cerita dengan judul *Serat Rijanta*, *Siti Nurbaya*, *Malinkundang* dan sebagainya.

Berbeda dengan pendapat Sudjiman (1988:17-18) kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

Ragam tokoh atau pelaku menurut Nurgiyantoro (2002:176-193) dibedakan menjadi :

- 1) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Pelaku utama ini

merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan yaitu tokoh yang permunculan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung maupun tak langsung.

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis yaitu tokoh yang memiliki watak baik yang dikagumi oleh pembaca. Tokoh antagonis yaitu tokoh yang memiliki watak jahat, bukan merupakan tokoh yang diidamkan oleh pembaca, dan kedatangannya memicu sebuah konflik.

3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Perwatakan tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau bulat. Tokoh sederhana yaitu tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, memiliki satu sifat-watak tertentu. Tokoh bulat yaitu tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal hingga akhir cerita. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan dari awal,

tengah, dan akhir cerita. Sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan, dalam penokohan yang bersifat statis dikenal adanya tokoh hitam putih. Tokoh hitam dikonotasikan sebagai tokoh jahat sejak awal hingga akhir cerita, dan tidak pernah diungkap unsur kebaikan dalam dirinya walaupun sebenarnya pasti ada. Tokoh putih dikonotasikan sebagai tokoh baik sejak awal kemunculan hingga akhir cerita dan tidak pernah diungkap unsur kejahatan dalam dirinya walaupun sebenarnya pasti ada. Sebaliknya dengan tokoh berkembang akan cenderung menjadi tokoh yang kompleks. Hal itu disebabkan adanya berbagai perubahan dan perkembangan sikap, watak dan tingkah lakunya itu dimungkainkan sekali terungkapnya berbagai sisi kejiwaanya.

5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan kedalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal yaitu tokoh yang sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak kualitas pekerjaan atau kebangsaanya. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia merupakan tokoh imajiner yang hidup dalam dunia fiksi.

Sementara itu Aminudin (2002: 79-83) membedakan ragam tokoh menjadi enam bagian, yaitu:

- 1) Tokoh inti atau tokoh utama (*Complex character*): dan Tokoh tambahan atau tokoh pembantu (*Simple character*).

Berdasarkan peranannya yang berbeda, tokoh dibagi menjadi dua bagian yaitu tokoh inti atau tokoh utama (*Complex character*) dan tokoh tambahan atau tokoh pembantu (*Simple character*). Tokoh inti atau tokoh utama (*Complex character*) adalah seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam suatu cerita, pelaku yang permunculannya banyak dibebani permasalahan, ditandai dengan munculnya pelaku yang memiliki obsesi batin yang cukup kompleks sehingga kehadirannya banyak memberikan gambaran perwatakan yang kompleks pula.

Tokoh tambahan atau tokoh pembantu (*Simple character*) tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena permunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama. Pelaku tidak banyak menunjuk adanya kompleksitas masalah. Permunculannya hanya dihadapkan pada satu permasalahan tertentu yang tidak banyak menimbulkan adanya obsesi-obsesi batin yang kompleks.

- 2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Perwatakan dapat dibagi menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis yaitu pelaku yang memiliki watak baik sehingga disenangi pembaca. Tokoh antagonis yaitu pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca.

- 3) Tokoh Dinamis dan Tokoh Statis:

Berdasarkan perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilan, tokoh dibagi menjadi dua yaitu, tokoh dinamis dan tokoh statis. Tokoh dinamis yaitu pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya. Ragam pelaku dinamis tersebut pada dasarnya juga disesuaikan dengan hakekat keberadaan manusia itu sendiri yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan sejak pelaku itu muncul sampai berakhir. Misalnya Datuk Maringgih, mulai dari awal permunculannya sampai cerita berakhir tetap merupakan tokoh yang memiliki watak keji dan jahat.

2.2.1.2 Penokohan

Hal-hal yang akan dibahas dalam penokohan meliputi pengertian penokohan dan teknik pelukisan tokoh. Untuk itu pembahasan pengertian penokohan dan teknik pelukisan tokoh akan dipaparkan sebagai berikut.

2.2.1.2.1 Pengertian Penokohan

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 2002: 165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pernyataan lain yang sama artinya dengan pernyataan di atas adalah pernyataan menurut Sudjiman (1988:23) penokohan yaitu penyajian watak tokoh penciptaan citra tokoh. Di samping pernyataan di atas, pernyataan dari Suharianto (2005:20) mempunyai tujuan melengkapi pernyataan sebelumnya, penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun

batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya, dan sebagainya.

Dengan ungkapan lain, Aminuddin (2002:79) penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu. Penokohan disini berasal dari kata “tokoh” yang artinya pelaku karena yang dilukiskan mengenai watak-watak tokoh atau pelaku cerita, maka disebut perwatakan atau penokohan. Watak, perwatakan dan karakter menunjuk pada sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh para pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Semi (1988:37). Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk isi oleh pengarang. Perwatakan *karakteristik* dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan, atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Perilaku para tokoh dapat diukur melalui tindak-tanduk, ucapan, kebiasaan, dan sebagainya. Sebuah karakter dapat diungkapkan secara baik bila penulis mengetahui segala sesuatu mengenai karakteristik itu. Cara mengungkapkan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui percakapan, melalui monolog batin melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran .

Dengan demikian dapat disimpulkan penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan tokoh dalam lakuan cerita. Pengarang senantiasa memperhatikan, dan menggambarkan tokoh dalam lakuan cerita sampai pada tataran batin dan lahirnya.

2.2.1.2.2 Teknik Pelukisan Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2007: 195-198) ada dua macam teknik pelukisan tokoh yang mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing.

1) Teknik Ekspositoris

Teknik ekspositoris juga sering disebut sebagai teknik analitis yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan cara memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kehadirannya, yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku atau bahkan juga ciri fisiknya.

Kelebihan teknik ini adalah pelukisan tokoh bersifat sederhana dan cenderung ekonomis. Pengarang dengan cepat dan singkat dapat mendeskripsikan kehadiran tokoh ceritanya.

Kelemahan dari teknik ekspositoris adalah pembaca akan dengan mudah memahami kedirian tokoh tanpa harus menafsirkan sendiri dengan kemungkinan kurang tepat. Pembaca seolah-olah kurang didorong dan diberi kesempatan, kurang dituntut secara aktif untuk memberikan tanggapan secara imajinatif terhadap tokoh cerita sesuai dengan pemahamannya dan persepsinya terhadap sifat-sifat kemanusiaan sebagaimana halnya yang sering dilakukan pada orang-orang yang dijumpainya di dunia nyata. Kelemahan lain dari teknik ini adalah penuturnya yang bersifat mekanis dan kurang alami. Artinya dalam realitas kehidupannya tidak ditemui deskripsi kedirian seseorang yang sedemikian lengkap dan pasti.

2) Teknik Dramatik

Dengan teknik ini penulis dalam menampilkan tokoh dilakukan secara tidak langsung. Artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh, Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kekeliruannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal maupun non verbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga peristiwa yang terjadi.

Kelebihan dari teknik ini adalah cerita akan menjadi efektif, berfungsi ganda, dan sekaligus menunjukkan keterkaitan yang erat antara berbagai unsur fiksi. Sifat kedirian tokoh tidak dapat dideskripsikan secara jelas dan lengkap. Oleh karena itu pembaca dituntut untuk dapat menafsirkan sendiri. Kelebihan teknik dramatik yang lain adalah sifatnya yang lebih sesuai dengan kehidupan nyata.

Adanya kebebasan pembaca untuk mendeskripsikan sendiri sifat-sifat tokoh cerita, di samping merupakan kelebihan, juga dipandang sebagai kelemahannya. Kemungkinan adanya salah tafsir, salah paham, atau tidak paham, salah penilaian, peluangnya cukup besar. Kelemahan teknik dramatik yang lain adalah sifatnya yang tidak ekonomis. Pelukisan kedirian seorang tokoh memerlukan banyak kata di berbagai kesempatan dengan berbagai bentuk yang relatif cukup panjang.

Menurut Nurgiyantoro (2007:201-210), penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik. Dalam sejumlah karya fiksi, biasanya pengarang mempergunakan berbagai teknik itu secara bergantian dan saling mengisi, walau ada perbedaan frekuensi penggunaan masing-masing teknik.

Mungkin satu atau dua teknik yang sering dipergunakan bergantung selera kesaksian masing-masing pengarang.

1) Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk percakapan dalam sebuah karya sastra fiksi, khususnya cerita wayang umumnya cukup banyak, baik percakapan yang pendek maupun (agak) panjang. Tidak semua percakapan memang mencerminkan kedirian tokoh, atau paling tidak, tidak semudah untuk menafsirkan sebagai demikian, namun seperti yang telah dikemukakan di atas, percakapan yang baik, yang efektif, dan yang lebih fungsional adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan seligus mencerminkan sifat kedirian tokoh pelakunya.

2) Teknik Tingkah Laku

Jika teknik cakap dimaksudkan untuk menunjukkan tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata para tokoh. Teknik tingkah laku menyaran pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukkan kreasi, tanggapan sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Namun dalam sebuah karya fiksi, kadang-kadang tampak ada tindakan dan tingkah laku tokoh yang bersifat netral, kurang menggambarkan sifat kediriannya. Kalaupun hal itu merupakan penggambaran sifat-sifat tokoh juga, ia terlihat tersemar sekali.

3) Teknik Pikiran dan Perasaan

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran, perasaan, serta apa yang (sering) dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkrit tingkah laku, pikiran dan perasaan. Dalam sebuah karya fiksi, keadaan tersebut akan lain. Karena karya itu merupakan sebuah bentuk yang disengaja dikreasikan dan diasiasi oleh pengarang. Maka jika terjadi kepura-puraan tingkah laku yang sesuai dengan pikiran dan hatinya, hal itu akan diberitahukan kepada pembaca. Dengan demikian, pembaca menjadi tahu. Bahkan lebih dari itu, pembaca justru akan dapat menafsirkan sifat-sifat kedirian tokoh itu berdasarkan pikiran dan perasaan itu.

4) Teknik Arus Kesadaran

Abraham (dalam Nurgiyantoro 2007:2006) mendeskripsikan teknik kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak bisa dibedakan secara terpisah, bahkan mungkin dianggap sama karena sama-sama menggambarkan perilaku tokoh. Teknik arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, bagaimana tanggapan, perasaan, ingatan, harapan dan asosiasi- asosiasi acak.

5) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap, tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsangan” dari luar diri tokoh yang bersangkutan.

Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu penampilan yang mencerminkan sifat dirinya.

6) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh (tokoh) lain dimaksud sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat sikap, komentar, dan lain-lain. Reaksi tokoh lain juga merupakan teknik pertokohan untuk menginformasikan kedirian tokoh terhadap pembaca.

7) Teknik Pelukisan Latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengistilahkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkap dengan berbagai teknik lain. Keadaan latar tertentu, memang dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula dipihak pembaca. Suasana rumah yang bersih, teratur tetapi tidak ada barang yang mengganggu pandangan akan menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah itu cinta kebersihan. Sebaliknya rumah yang kotor, jorok dan tidak teratur memberi kesan kepada pemiliknya yang kurang lebih sama dengan keadaanya itu. Dengan demikian pelukisan keadaan tokoh yang tepat akan mampu mendukung teknik penokohan secara kuat walau latar itu sendiri sebenarnya merupakan sesuatu yang berada di luar kedirian tokoh.

8) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan kejiwaannya, atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu.

Misalnya bibir tipis mengarah pada sifat criwis dan bawel, rambut lurus menyaran pada sifat mengalah, pandangan mata tajam, hidung agak mendongak dan lain-lain yang dapat mengarah pada sifat tertentu. Tentu hal tersebut berkait dengan pandangan masyarakat yang bersangkutan.

Untuk mengenali watak tokoh pada cerita, Haryati (2007:26) membagi ke dalam tujuh langkah, yaitu:

- 1) *Apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya, terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis.* Situasi kritis disini tidak perlu mengandung bahaya, tetapi situasi yang mengharuskan dia mengambil keputusan dengan segera.
- 2) *Ucapan-ucapannya.* Dari apa yang diucapkan oleh seorang tokoh cerita, kita dapat mengenali apakah ia orang tua, orang dengan pendidikan rendah atau tinggi, sukunya, wanita atau pria, orang berbudi halus atau kasar, dan sebagainya.
- 3) *Penggambaran fisik tokoh.* Penulis sering membuat deskripsi tentang bentuk tubuh dan wajah tokoh-tokohnya: tentang cara berpakaianya, bentuk tubuhnya, ciri-ciri fisiknya yang dapat menunjukkan watak tokoh yang bersangkutan.
- 4) *Pikiran-pikirannya.* Melukiskan apa yang dipikirkan oleh seorang tokoh adalah cara penting untuk menggambarkan watak tokoh. Dengan cara ini pembaca dapat mengetahui alasan-alasan tindakannya.
- 5) *Gambaran latar atau lingkungan tempat tinggal tokoh.*
- 6) *Pandangan tokoh lain terhadap tokoh yang bersangkutan.*

7) *Penerang langsung*. Dalam hal ini penulis memberitahukan panjang lebar watak tokoh adalah orang yang jujur, sabar, dan baik hati.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perwatakan merupakan penggambaran tokoh dengan karakternya yang diwujudkan dengan cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung berarti pengarang langsung mengungkapkan watak ceritanya. Sedangkan secara tidak langsung, pengarang hanya menampilkan pikiran-pikiran, ide-ide pandangan hidup, perbuatan, keadaan, dan ucapan-ucapan dalam cerita, dengan demikian penggambaran watak secara tidak langsung berarti pembacalah yang menyimpulkan watak tokoh dalam ceritanya yang dibacanya.

2.2.1.3 Alur atau Plot

Dalam pembahasan alur dan plot hal-hal yang akan dibicarakan mengenai (1) pengertian plot, (2) macam-macam alur, dan (3) penahapan plot. Masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut.

2.2.1.3.1 Pengertian Plot

Menurut Haryati (2007:23), alur adalah jalinan peristiwa secara beruntun dalam sebuah prosa fiksi yang memperhatikan hubungan sebab akibat sehingga cerita itu merupakan keseluruhan yang padu, bulat, dan utuh. Pernyataan lain yang sama artinya dengan pernyataan di atas yaitu pernyataan menurut Suharianto (2005:18), mengemukakan plot adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh.

Aminudin (2004:12) mengungkapkan hal yang sama, yaitu alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Plot menurut Foster (dalam Nurgiyantoro 2002:113) adalah peristiwa – peristiwa cerita yang mempunyai penekanan adanya hubungan kausalitas. Upaya itu adalah usaha pengarang dalam mengembangkan plot, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatan itu menjadi indah dan menarik dalam karya sastra fiksi pada khususnya yang bersangkutan secara keseluruhan.

Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang sangat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Akan tetapi belum tentu semuanya mengandung dan atau merupakan konflik, bahkan sebagai konflik utama. Jumlah konflik relatif banyak, namun hanya konflik utama tertentu yang dipandang sebagai klimaks (Nurgiyantoro 2002:116).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa alur yaitu rangkaian peristiwa dalam sebuah prosa fiksi yang menjadi kerangka utama cerita, sekaligus menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh.

2.2.1.3.2 Macam-Macam Alur

Nurgiyantoro (2002:153-163) mengatakan ragam alur dibagi menjadi empat bagian, yaitu (1) pembeda plot berdasarkan kriteria urutan waktu, (2) pembeda berdasarkan kategori kriteria jumlah, (3) pembedaan plot berdasarkan kriteria ketegori kepadatan, dan (4) pembedaan plot berdasarkan kriteria isi.

1) *Pembeda plot berdasarkan kriteria urutan waktu*, berkaitan dengan logika cerita. Secara teoritis plot dapat dibedakan kedalam dua kategori : kronologis dan tak kronologis.

a) Plot lurus, maju, atau dapat juga disebut progresif, jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa berikutnya. Secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

b) *Plot sorot balik* atau *flash back*, atau disebut juga plot regresif atau mundur adalah urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Karya fiksi yang berplot regresif langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan konflik yang meruncing. Sedangkan pembaca belum mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan, semua itu justru dikisahkan sesudah peristiwa-peristiwa yang secara kronologis terjadi.

c) *Plot campuran* adalah plot gabungan antara plot progresif dengan plot regresif. Novel tidak ada yang mutlak berplot progresif saja. Secara garis besar plot sebuah novel mungkin progresif, tetapi di dalamnya sering terdapat adegan-adegan sorot balik. Demikian pula sebaliknya, tidak ada

novel yang mutlak berplot regresif saja. Pembaca tidak akan bisa mengikuti cerita yang dikisahkan secara *flash back* terus menerus.

2) *Pembeda Plot Berdasarkan kategori Kriteria Jumlah*

- a) *Plot tunggal* adalah plot yang hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonis yang menjadi hero. Karya fiksi yang berplot tunggal tentu saja menampilkan berbagai tokoh lain yang juga memiliki dan mendapat konflik, tetapi permasalahan dan konflik itu dimasukkan ke dalam bagian plot cerita sepanjang ada kaitannya dengan tokoh utama.
- b) *Sub plot* merupakan bagian dari plot tunggal. Sebuah karya fiksi dapat saja memiliki lebih dari satu alur cerita yang dikisahkan atau terdapat lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan perjalanan hidup, permasalahan, konflik yang dihadapinya.

3) *Pembedaan Plot Berdasarkan Kriteria Kepadatan*

- a) *Plot padat* yaitu plot cerita yang disajikan secara cepat, peristiwa-peristiwa fungsional terjadi secara erat, pembaca seolah-olah selalu dipaksa untuk terus-menerus mengikutinya. Peristiwa satu dengan peristiwa yang lain yang berkadar fungsional tinggi tidak dapat dipisahkan atau dihilangkan salah satunya. Novel yang berplot padat kurang menampilkan adegan-adegan penyituan yang berkepanjangan karena akan memperlambat cerita.
- b) *Plot longgar* adalah plot yang bergantian peristiwa demi peristiwanya berlangsung lambat dan hubungan antar peristiwa tersebut pun tidak erat.

Artinya peristiwa penting yang satu dengan yang lain disisipi oleh berbagai peristiwa tambahan atau berbagai pelukisan tertentu seperti penyituasian latar dan suasana, yang semua itu dapat memperlambat ketegangan cerita.

4) *Pembedaan Plot Berdasarkan Kreteria Isi*

- a) *Plot peruntungan (Plot of fortune)* adalah plot yang berhubungan dengan cerita yang mengungkapkan nasib, peruntungan yang menimpa tokoh utama cerita yang bersangkutan.
- b) *Plot tokoh* adalah plot yang menyorotkan pada adanya sifat pementingan tokoh, tokoh yang menjadi fokus perhatian.
- c) *Plot pemikiran* adalah plot yang mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran, keinginan, perasaan, berbagai macam obsesi, dan lain-lain hal yang menjadi masalah hidup dan kehidupan manusia.

2.2.1.3.3 Penahapan Plot

Aristoteles (dalam Nurgiyantoro 2002: 142-146) mengemukakan sebuah plot harusnya terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*).

1) Tahap awal (*beginning*)

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Fungsi pokok tahap awal sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan.

2) Tahapan tengah (*middle*)

Tahap tengah dapat disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan konflik yang sudah mulai dimunculkan, pada tahap sebelumnya menjadi semakin meningkat dan semakin menegangkan. Pada tahap tengah inilah klimaks ditampilkan konflik utama telah mencapai titik intensitas tertinggi.

3) Tahap akhir (*end*)

Tahap akhir disebut juga tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai klimaks dan menyaran pada akhir sebuah cerita. Penyelesaian cerita dibagi kedalam dua macam kemungkinan, yaitu kebahagiaan (*happy end*) dan kesedihan (*sad end*).

Tahapan-tahapan plot menurut Aristoteles yaitu awal, tengah, dan akhir.

Awal ————— Tengah ————— Akhir

Sudjiman (1988:30), membedakan alur menjadi tiga tahap dasar, dan membaginya lagi menjadi delapan bagian. Bagian awal terdiri dari paparan (*expositori*), rangsangan (*inciting moment*), gawatan (*rising action*). Bagian tengah terdiri dari tikaian (*conflict*), rumitian (*complication*), klimas. Bagian akhir terdiri dari leraian (*falling action*), selesaian (*denouement*)

Menurut loban dkk (dalam Aminudin 2004:84-85), gerakan tahapan alur cerita seperti halnya gelombang. Gelombang itu berawal dari:

- 1) Eksposisi
- 2) Komplikasi atau intrinsik-intrinsik awal yang akan berkembang menjadi konflik.

- 3) Klimaks
- 4) Relevansi atau penyingkiran tabir suatu problema
- 5) *Denouement* atau penyelesaian yang membahagiakan, yang dibedakan dengan *catastrophe*, yakni penyelesaian yang menyedihkan, dan *solution* yakni penyelesaian yang masih bersifat terbuka karena pembaca sendirilah yang dipersilahkan menyelesaikan lewat daya imajinasinya.

2.2.1.4 Latar (*Setting*)

Latar disebut juga *setting* yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Suatu cerita hakikatnya tidak lain ialah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat (Suharianto 2002:22).

Abrams (dalam Nurgiyantoro 2002:216) mengungkapkan latar atau *setting* disebut juga dengan landasan tumpu, yang menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar atau landas tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi.

Cerita merupakan lukisan peristiwa yang dialami oleh satu atau beberapa orang pada suatu waktu di suatu tempat dan dalam suasana tertentu. Waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita disebut latar atau *setting*. Latar meliputi segala keterangan, petunjuk, pengucuan, yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan lingkungan terjadinya peristiwa dalam cerita (Haryati 2007:27).

Ragam latar menurut Hudson (dalam Haryati 2007:27) dibagi menjadi dua yakni latar fisik dan latar spiritual atas. Latar fisik, disebut juga dengan istilah latar tempat, yaitu latar dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan daerah dan sebagainya. Latar spiritual atas, yaitu nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik. Menggambarkan keadaan masyarakat. Kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, dan lain-lain yang melatari peristiwa.

Unsur latar menurut Nurgiyantoro (2002:227-236) dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur yaitu:

- 1) Latar tempat, yaitu menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- 2) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- 3) Latar sosial yaitu menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan pelaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Kegunaan latar bukan semata-mata sebagai petunjuk kapan dan dimana terjadinya, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut (Suharianto 2005:22).

Sudjiman (1988-45-47) jika dalam cerita yang diutamakan tokoh atau alurnya. Sering kali pelukisan latar sekedar melengkapi cerita. Dalam latar semacam itu tidak dipentingkan kekhususan waktu dan tempat. Maka alur itu disebut dengan istilah alur netral. Dalam cerita dikenal pula istilah latar fisik yang menimbulkan dugaan atau tautan pikiran tertentu ini disebut latar spiritual. Latar

yang terperinci mencegah timbulnya tautan yang *sterotip*, yaitu mencegah pembaca terlalu mudah dan terlalu cepat menautkan latar tertentu dengan konotasi tertentu. Latar memiliki fungsi, yaitu 1) memberikan informasi situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya, 2) sebagai proyek keadaan batin para tokoh, 3) latar menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh. Namun tidak selamanya latar itu serasi dengan peristiwa yang dilatarinya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar dapat disebut landas tumpu, yaitu hal yang menyoran pada keadaan tempat, waktu dan lingkungan sosial untuk mendeteksi peristiwa- peristiwa dalam cerita.

2.3 Kerangka Berpikir

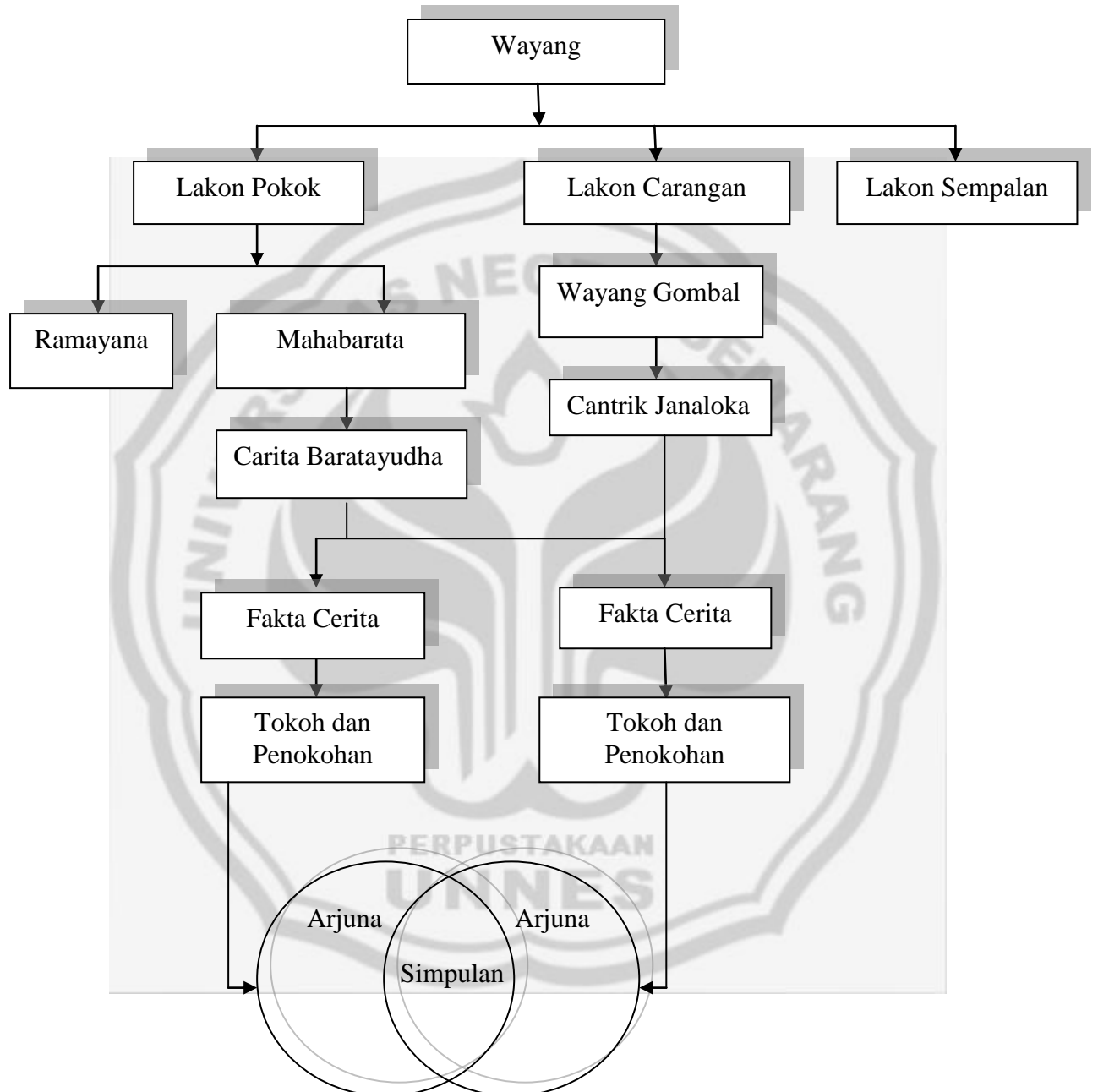
Cerita wayang merupakan jenis sastra Jawa yang paling tua. Karya sastra tersebut ditulis oleh para pujangga Indonesia, sejak abad X. Cerita wayang terdiri atas unsur cerita dan wacana. Cerita yaitu isi dari ekspresi naratif atau teks kisah yang terungkap sedangkan wacana adalah bentuk dari sesuatu yang diekspresikan atau teknik pengungkapan. Cerita wayang dapat dikenal melalui karya-karya sastra misalnya: Bharatayudha Kakawin, Gathotkacasraya, Smaradahana, Arjunawiwaha, dan Sumanasantaka.

Seiring dengan perkembangan zaman, wayangpun mengalami perkembangan jenis baru dari hasil interaksi dengan kondisi sosial budayanya yang disebut *wayang gombal*. *Wayang gombal* termasuk ragam wayang jenis *lakon carangan*. Disebut demikian karena cerita wayang gombal menggunakan nama dan negara-negara dari tokoh-tokoh yang termuat dalam buku-buku cerita

wayang tetapi ceritanya tidak bersumber dari pakem walau karya tersebut masih mendasarkan diri pada epos *Mahabarata* dan *Ramayana*. Dengan demikian untuk mengetahui kesamaan tokoh Arjuna yang terdapat dalam *wayang gombal* dan *Mahabarata* digunakan metode studi bandingan.



Alur kerangka berpikir dapat dipahami melalui gambar berikut.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan objektif. Sesuai dengan teori Abrams, pendekatan strukturalisme disebut dengan pendekatan objektif, yaitu melihat karya sastra sebagai struktur otonom, berdiri sendiri, terlepas dari unsur yang berada di luar dirinya. Telaah sastra dalam pendekatan ini melihat karya sastra sebagai sesuatu yang terlepas dari unsur sosial budaya, pengarang, dan pembacanya. Semua hal yang berada di luar karya, seperti biografi pengarang, psikologi, sosiologi, dan sejarah, tidak diikut sertakan dalam analisis. Pendekatan objektif digunakan untuk mengetahui peristiwa-peristiwa dan hubungan sebab akibat didalam karya sastra yang bersifat otonom (Teeuw 1988:120).

Pendekatan objektif adalah pendekatan yang menitikberatkan atau bertumpu pada karya sastra itu sendiri dan digunakan untuk mengungkap unsur-unsur dalamnya yang dikenal dengan istilah intrinsik. Konsekuensi logis yang ditimbulkan adalah mengabaikan bahan menolak segala unsur ekstrinsik, seperti aspek historis, sosiologis, politis, dan unsur-unsur sosiokultural lainnya, termasuk biografi. Pemahaman dipusatkan pada analisis terhadap unsur-unsur dalam dengan mempertimbangkan keterjalinan antar unsur di satu pihak, dan unsur-unsur dengan totalitas di pihak yang lain (Ratna 2004:73)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparasi. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan karya sastra sehingga diketahui persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

Metode dalam studi sastra perbandingan pada dasarnya adalah kritik sastra yang objek telaahnya lebih dari satu. Masing-masing objek harus dianalisis atau dikaji dengan teori yang sesuai dengan persoalan yang ada di dalam karya sastra, untuk kemudian hasil analisis tersebut dibandingkan. Penelitian ini menganalisis teks cerita wayang gombal lakon *Cantrik Janaloka* dan *Carita Baratayuda* sehingga ditemukan struktur dan dibandingkan persamaan dan perbedaan serta dianalisis latar belakang perbedaan tersebut. Unsur-unsur pembangun cerita yang akan dibandingkan dalam cerita wayang gombal lakon *Cantrik Janaloka* dengan *Carita Baratayuda* yaitu tokoh Arjuna yang dinarasikan pada wayang gombal dan *Carita Baratayuda*.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah titik temu tokoh Arjuna dalam cerita wayang gombal dan *Carita Baratayuda* berdasarkan fakta cerita. Data dalam penelitian ini berupa fakta cerita yang terdiri dari plot, tokoh dan penokohan, dan latar yang terdapat wayang gombal dan *Carita Baratayuda*. Sumber data penelitian ini berupa buku teks cerita wayang *Carita Baratayuda* gubahan Purwadi yang diterbitkan oleh Cendrawasih cetakan pertama tahun 2010 dengan tebal 96 halaman dan teks cerita wayang gombal lakon *Cantrik Janaloka* yang dimuat pada majalah *Jaya baya* edisi No.23 Minggu I Februari 2010 hal 17 dan 38.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Data diperoleh dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik yaitu pembacaan karya sastra pada sistem semiotik tingkat pertama. Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, *actual meaning*. Pembacaan hermeneutik atau retroaktif adalah pemahaman karya pada tataran semiotik tingkat kedua. Artinya, berdasarkan makna dari hasil kerja heuristik di atas, dicobatafsirkan makna tersiratnya, signifikasinya. Hubungan antara heuristik dengan hermeneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi sebab kegiatan pembaca atau kerja hermeneutik haruslah didahului oleh pembacaan heuristik. Kerja hermeneutik yang oleh Riffaterre disebut juga sebagai pembaca retroaktif, memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis (Nurgiyantoro, 2000: 33).

Membaca heuristik dilakukan untuk menangkap makna secara harfiah yang berupa kode bahasa. Melalui membaca heuristik, dapat diketahui bagaimana jalan cerita dan isi wayang gombal dan *Carita Baratayuda* secara garis besar. Melalui pembacaan hermeneutik, dapat diketahui makna wayang gombal dan *Carita Baratayuda* secara mendalam dengan mencatat hal-hal yang penting. Pembacaan tersebut dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai kesamaan tokoh Arjuna antara wayang gombal dengan *Carita Baratayuda*.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif analisis. Teknik analisis dimulai dengan menganalisis fakta cerita yang terdapat dalam cerita wayang gombal lakon dan *Carita Baratayuda*. Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan *setting*. Melalui teknik tersebut dipaparkan hasil analisis ke dalam bentuk verbal. Penelitian tidak menggunakan angka secara statistik. Akan tetapi membandingkan fakta cerita wayang gombal lakon dan *Carita Baratayuda* untuk selanjutnya dapat ditemukan kesamaan tokoh Arjuna dari kedua cerita.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Membaca cerita yang terdapat dalam cerita wayang gombal lakon *Cantrik Janaloka* dan *Carita Baratayuda* secara berulang-ulang.
- 2) Menganalisis fakta cerita yang terdapat dalam cerita wayang gombal lakon *Cantrik Janaloka* dan *Carita Baratayuda* yang sesuai dengan fakta cerita yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiantoro.
- 3) Membandingkan tokoh Arjuna yang terdapat dalam cerita wayang gombal dan *Carita Baratayuda*.
- 4) Menganalisis kesamaan tokoh Arjuna yang terdapat dalam cerita wayang gombal dan *Carita Baratayuda*.
- 5) Menyimpulkan hasil analisis yang didasarkan pada analisis data.

BAB IV

TOKOH ARJUNA DALAM WAYANG GOMBAL

LAKON CANTRIK JANALOKA DENGAN CARITA BARATAYUDA

Wayang gombal masih memiliki keterkaitan dengan lakon pokok yang bersumber dari epos *Mahabarata* dan epos *Ramayana*. Dalam penelitian ini, akan dikonsentrasikan perbandingan cerita wayang gombal dengan *Carita Baratayuda*. Dipilihnya *Carita Baratayuda* untuk dibandingkan dengan cerita *wayang gombal* karena kisah Baratayuda merupakan klimaks dari *Mahabarata* yang *nota bene* dijadikan sebagai pakem pada wayang purwa. Keistimewaan lain dari *Carita Baratayuda* yaitu cerita di buku ini diambil dari Pakem Padhalangan, induk cerita-cerita wayang purwa baik dari buku-buku wayang maupun pertunjukan wayang yang mendukung cerita perang Baratayuda. Uraian tersebut menguatkan peneliti memilih wayang gombal dengan *Carita Baratayuda* sebagai bahan perbandingan untuk dijadikan penelitian.

4.1 Fakta Cerita Wayang Gombal Lakon *Cantrik Janaloka*

4.1.1 Tokoh

Pada *tahap* ini dijabarkan tokoh ke dalam kategori ragamnya. Dalam hal ini satu tokoh bisa saja menduduki dua kategori. Ragam tokoh tersebut, menurut Aminudin (2002:79-83) antara lain terbagi berdasarkan peranannya yang berbeda, perwatakannya, dan perubahan batin dalam keseluruhan penampilan. Dalam lakon *Cantrik Janaloka*, ragam tokoh dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Peranan yang berbeda

a) Tokoh utama (*complex character*)

Tokoh utama pada lakon *Cantrik Janaloka* adalah Cantrik Janaloka. Hal ini bisa dilihat dari judul lakonnya, yakni "*Cantrik Janaloka*" yang berarti secara keseluruhan lakon ini memfokuskan Cantrik Janaloka sebagai tokoh utama. Tokoh Cantrik Janaloka juga memiliki peran penting dalam cerita. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dan tokoh sentral lakon *Cantrik Janaloka* adalah Cantrik Janaloka.

b) Tokoh pembantu (*Simple character*)

Tokoh pembantu pada lakon *Cantrik Janaloka* diduduki beberapa tokoh, antara lain Begawan Sidik Wacana, Patih Sengkuni, dan Gatutkaca. Kehadiran mereka untuk melengkapi dan mendukung kehadiran Cantrik Janaloka.

2) Perwatakan

a) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah pelaku yang memiliki watak baik sehingga disenangi pembaca. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca. Tokoh yang memiliki watak baik pada lakon *Cantrik Janaloka* adalah Pergiwa dan Pergiwati. Kedua tokoh ini berkeinginan untuk menemui orang tuanya karena telah ditinggal selama bertahun-tahun. Gatutkaca juga dapat digolongkan sebagai tokoh protagonis. Ia menyelamatkan Pergiwa dan Pergiwati ketika akan diculik oleh Patih Sengkuni.

b) Tokoh Antagonis

Cantrik Janaloka merupakan tokoh antagonis, karena dialah yang merongrong kewibawaan pemerintah hingga membuat Prabu Duryudana malu. Selain itu, Cantrik Janaloka berusaha menggoda Pergiwa dan Pergiwati di tengah hutan justru ketika ia mengawal Pergiwa dan Pergiwati. Selain Cantrik Janaloka, Arjuna juga dapat dikategorikan sebagai tokoh antagonis karena Arjuna meninggalkan istri dan kedua anaknya di Gambir Sakethi. Ia tidak pernah mengurus anak dan istrinya tersebut. Di sisi lain Patih Sengkuni juga termasuk tokoh antagonis karena telah membunuh Cantrik Janaloka.

3) Perubahan dan perkembangan batin dalam seluruh penampilan.

a) Tokoh dinamis

Pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya adalah Cantrik Janaloka. Pada awalnya Cantrik Janaloka menuruti perintah gurunya untuk mengawal Pergiwa dan Pergiwati. Dia juga berusaha menjaga amanat gurunya untuk melindungi Pergiwa dan Pergiwati ketika kedua gadis itu akan dibawa oleh Patih Sengkuni. Namun, sebenarnya Cantrik Janaloka memanfaatkan keadaan tersebut, selain bisa berdekatan dengan kedua gadis cantik itu, hal ini bisa menjadi alasan untuk menghindari dari kejaran polisi Kurawa.

b) Tokoh statis

Pelaku Pergiwa dan Pergiwati dari awal kemunculan sampai cerita berakhir menginginkan untuk bertemu dengan orang tuanya Arjuna di Madukara.

4.1.2 Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan tokoh atau pelaku dalam suatu cerita. Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari, selalu memiliki watak-watak tertentu. Watak yang dimiliki oleh tokoh-tokoh cerita tentunya berbeda antara tokoh yang satu dengan yang lain. Hal itu dapat dilihat dari ucapan atau perilaku yang dilakukan oleh para tokoh tersebut.

1) Cantrik Janaloka

Janaloka merupakan salah satu cantrik di pretapan Andongcinawi atau Gambir Sakethi. Tokoh Cantrik Janaloka mempunyai sifat patuh terhadap perintah gurunya. Ia selalu berusaha menjaga amanat untuk melindungi Pregiwa dan Pregiwati bahkan sampai akhir hayatnya. Selain mempunyai sifat yang patuh kepada gurunya, Cantrik Janaloka juga mempunyai sifat yang licik. Ia memanfaatkan keadaan itu untuk kepentingan pribadi agar bisa berdekatan dengan gadis-gadis cantik itu, hal ini bisa menjadi alasan untuk menghindar dari kejaran polisi Kurawa. Dirinya dianggap bersalah karena telah merongrong kewibawaan pemerintah.

2) Arjuna

Dalam dunia pewayangan Arjuna merupakan tokoh yang berjiwa kesatriya dan berbudi luhur. Namun dalam lakon *Cantrik Janaloka* tokoh Arjuna mempunyai sifat gemar mencari istri lalu ditinggal begitu saja. Arjuna menikahi Dewi Sumendang putri dari Begawan Sidik Wacana di Gambir Sakethi. pernikahannya dengan Dewi Sumendang menghasilkan dua gadis bernama

Pregiwa dan Pregiwati. Selama menjadi menantu Begawan dari Gambir Sakethi Arjuna hanya dua kali mengunjungi Pregiwa dan Pregiwati. Sifat Arjuna yang gemar mencari istri dapat dilihat dalam kutipan seperti di bawah ini.

“Nanging yen cumpen, ora isan-isin Harjuna tretheakan mlebu perkampungan ngereki para endang putrine begawan lan pandhita. Nanging sawise kasil lan katog pulang resmi karo kembang pretepan, satriya panengah Pandhawa kuwi terus nggeblas gak balik-balik maneh.”

(Jaya Baya No.23 Minggu 1 Februari 2010)

Terjemahan

“Tetapi kalau sedang terbatas, tidak malu-malu Arjuna memasuki perkampungan mendekati anaknya para Begawan dan pandhita. Tetapi kalau sudah berhasil mendapatkan gadis dari pretepan, satria pertengahan Pandhawa itu lalu pergi dan tidak pernah kembali.”

Kekecewaan ayah mertuanya, Begawan Sidik Wacana terhadap tindakan menantunya yang tidak pernah memberi nafkah kepada anak dan istrinya juga melukiskan sifat Arjuna yang tidak perhatian kepada keluarganya. Hal ini tersirat dalam kutipan sebagai berikut.

“Kamangka jan-jane sang Begawan uga anyel duwe mantu model Harjuna iku. Ora patut temen, ingatase dadi tokoh penting pandhawa tur keceh dhuwit, duwe anak bojo ana pretepan ora diurus.”

(Jaya Baya No.23 Minggu 1 Februari 2010)

Terjemahan

“Sebenarnya sang Begawan juga kecewa mempunyai menantu seperti Arjuna itu. Sangat tidak pantas, menjadi tokoh penting pandhawa dan banyak uang, memiliki anak istri di pretepan tidak diurus.”

Arjuna juga merupakan tokoh yang tidak bertanggungjawab kepada keluarganya. Ia menganggap seorang istri sebagai sebuah pabrik. Jika Arjuna sudah tidak membutuhkan ia mencampakan istrinya begitu saja. Dalam hal ini

Begawan Sidik Wacana sangat menyayangkan tindakan menantunya itu seperti ucapan Begawan Sidik di bawah ini.

BSW: “Iki mantu cap apa? Bojo mung dianggep kayadene pabrik wae. Yen wis produksi lan dilempar nyang pasaran, bar!”

(Jaya Baya No.23 Minggu 1 Februari 2010)

Terjemahan

BSW: “Ini menantu seperti apa? Istri hanya dianggap seperti pabrik saja. Kalau sudah produksi dan dilempar di pasaran, selesai!”

3) Pregiwa dan Pregiwati

Pregiwa dan Pregiwati adalah anak Arjuna. Tokoh Pregiwa dan Pregiwati merupakan tokoh yang keras kepala. Mereka mempunyai sifat tidak patuh pada nasehat orang tua dan suka memaksakan kehendak. Sifat keras kepala mereka terlihat ketika mereka tidak menghiraukan nasihat eyangnya dan memaksa ingin menenmui orang tuanya. Gambaran sifat kedua mereka dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“... pangrimuke keng eyang ora mempan. Sakarone tetep mothah kepingin ketemu wong tuwane, Raden Harjuna.”

(Jaya Baya No.23 Minggu 1 Februari 2010)

Terjemahan:

“... rayuan dari eyang tidak mempan. Keduanya tetap bersikeras mau bertemu dengan orang tuanya. Raden Arjuna.”

4) Begawan Sidik Wacana

Begawan Sidik Wacana adalah seorang Begawan di Gambir Sakethi. Ia adalah guru Cantrik Janaloka. Dalam lakon *Cantrik Janaloka* tokoh Begawan Sidik mempunyai sifat bijaksana, suka mengalah dan penyayang terhadap

cucunya. Hal ini tercermin saat ia dengan sabar menasehati cucunya agar tidak menemui Arjuna. Namun, karena Pergiwa dan Pergiwati tetap memaksa, akhirnya mengizinkan kedua cucunya menemui orang tuanya dengan mengutus Cantrik Janaloka untuk mengawalnya.

5) Patih Sengkuni

Patih Sengkuni adalah tokoh yang jahat. Ia berusaha menculik Pergiwa untuk dinikahkan dengan Sarjokesuma. Selain ingin menculik ia juga suka membunuh. Patih Sengkuni membunuh Cantrik Janaloka secara keji karena Cantrik Janaloka tidak mau menyerahkan Pergiwa kepada Patih Sengkuni.

6) Gatutkaca

Dalam lakon ini Gatutkaca merupakan tokoh yang baik hati dan suka menolong. Hal ini dapat diketahui ketika Gatutkaca mau menguburkan jasad Cantrik Janaloka. Keterlibatan Gatutkaca sangat sedikit, karena hanya muncul sekali saja yaitu saat datang menyelamatkan Pergiwa dan Pergiwati dari Patih Sengkuni yang ingin membawa Pergiwa.

4.1.3 Alur (*Plot*)

Sebelum menentukan jenis alurnya, terlebih dahulu dipaparkan unit naratif cerita secara keseluruhan. Unit naratif secara keseluruhan pada wayang gombal lakon *Cantrik Janaloka* adalah sebagai berikut:

- 1) Arjuna mempunyai istri di Andongcinawi atau Gambir Sakethi yang bernama Dewi Sumendang anak dari Begawan Sidik Wacana.

- 2) Arjuna memiliki dua anak perempuan bernama Pregiwa dan Pregiwati dari istrinya Dewi Sumendang.
- 3) Setelah Pregiwa dan Pregiwati dewasa menanyakan keberadaan bapaknya kepada Eyang Begawan.
- 4) Begawan Sidik wacana menenangkan kedua cucunya.
- 5) Begawan Sidik kecewa kepada menantunya karena Arjuna tidak pernah memberi nafkah kepada keluarganya.
- 6) Pregiwa dan Pregiwati memaksa untuk bertemu dengan orangtuanya, Raden Arjuna.
- 7) Begawan sidik wacana mengizinkan kedua cucunya menyusul bapaknya
- 8) Cantrik kinasih Janaloka mendapat tugas dari gurunya, Begawan Sidik wacana untuk mengawal kedua putri Arjuna tersebut.
- 9) Cantrik Janaloka menjadi tokoh yang paling dicari oleh oleh polisi kurawa.
- 10) Cantrik Janaloka dianggap bersalah karena telah merongrong kewibawaan pemerintah.
- 11) Cantrik Janaloka membuat malu Prabu Duryudana.
- 12) Cantrik Janaloka mengajak Pregiwa dan Pregiwati menerobos melewati pedesaan dan hutan.
- 13) Cantrik Janaloka mempunyai cinta terpendam kepada gadis pretepan Andongcinawi.
- 14) Cantrik Janaloka menggoda Pregiwa dan Pregiwati di tengah hutan.
- 15) Patih Sengkuni secara tiba-tiba muncul di depan Cantrik Janaloka, Pregiwa dan Pregiwati.

- 16) Patih Sengkuni mendapat utusan dari Ngastina mencari Pregiwa untuk dinikahkan dengan Sarjokesuma.
- 17) Cantrik Janaloka mencoba melindungi Pregiwa dan Pregiwati dari Patih Sengkuni.
- 18) Patih Sengkuni membunuh Cantrik Janaloka.
- 19) Gatutkaca datang dan menyerang prajurit kurawa.
- 20) Gatutkaca mengubur jenazah Cantrik Janaloka.
- 21) Gatutkaca membawa terbang Pregiwa dan Pregiwati ke Madukara.
- 22) Gatutkaca jatuh cinta kepada Pregiwa.

Struktur alur yang digunakan dalam cerita wayang gombal lakon *Cantrik Janaloka* ini adalah alur gabungan atau campuran, yaitu perpaduan antara alur maju dan alur mundur, hal itu dapat dilihat dari unit naratifnya.

Diawali dengan kisah pernikahan Arjuna dengan Dewi Sumendang pada S (1). Dari pernikahannya dengan Dewi Sumendang Arjuna memiliki dua anak yang bernama Pregiwa dan Pregiwati pada S (2). Setelah Pregiwa dan Pregiwati dewasa mereka ingin bertemu dengan bapak kandungnya, Arjuna pada S (6). Kemudian Beghawan Sidik wacana mengutus Cantrik Janaloka untuk mengawal Pregiwa dan Pregiwati untuk bertemu Arjuna pada S (8). Alur mundur terdapat pada S (9) sampai S (11) ketika Cantrik Janaloka menjadi tokoh yang paling dicari oleh polisi kurawa. Dirinya dianggap bersalah karena telah merongrong kewibawaan pemerintah. Kembali ke alur maju yaitu S (12) ketika Cantrik Janaloka mengawal Pregiwa dan Pregiwati ke Madukara. Di tengah perjalanan Patih Sengkuni datang

untuk membawa Pergiwa pada S (16). Diakhiri pada S (22) saat Gatutkaca jatuh cinta kepada Pergiwa sebagai *ending*.

Teknik yang digunakan adalah tarik balik (*backtracking*), yakni meskipun bersumber pada peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya tetapi alur utamanya tetap utuh. Jalinan peristiwa dalam wayang gombal lakon *Cantrik Janaloka* juga selalu berurutan dan berkesinambungan secara kronologis dari tahap awal sampai akhir.

Dilihat dari kriteria kepadatan alur yang digunakan dalam wayang gombal lakon *Cantrik Janaloka* adalah alur padat. Peristiwa satu dengan peristiwa yang lain yang berkadar fungsional tinggi tidak dapat dipisahkan atau dihilangkan salah satunya. Lakon *Cantrik Janaloka* kurang menampilkan adegan-adegan penyituan yang berkepanjangan. Mulai dari Pergiwa dan Pergiwati meminta izin kepada Eyang Begawan Sidik Wacana sampai mereka bertemu dengan Gatutkaca ditampilkan secara cepat serta hubungan antar peristiwa yang terjalin secara erat.

Berdasarkan kategori kriteria jumlahnya lakon *Cantrik Janaloka* merupakan plot sub-plot. Dalam alur plot sub-plot terdapat sebuah plot utama (*main plot*) dan plot tambahan (*sub-plot*). Subplot sering berupa sorot balik masa lalu para tokoh cerita. Alur tambahan (*sub-plot*) dalam lakon *Cantrik Janaloka* terdapat dalam cerita Janaloka dianggap merongrong kewibawaan pemerintah Astina yang dikemas dalam cerita berbentuk *flash back*.

Dalam cerita wayang gombal lakon *Cantrik Janaloka* proses penceritaanya dapat dipaparkan dalam beberapa tahap, yaitu: Eksposisi, Komplikasi, Klimaks, Relevansi, dan *Solution*.

a. Eksposisi

Tahap Eksposisi merupakan tahap pembukaan cerita, berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Tahap ini memberikan informasi awal untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya. Tahap pemaparan dimulai dengan mengenalkan tokoh Arjuna. Dengan cara demikian tampak jelas pandangan dan watak tokoh Arjuna.

Deskripsi tokoh Arjuna terlihat dalam awal kisah wayang gombal lakon *Cantrik Janaloka*. Arjuna adalah simbol laki-laki perkasa yang mempunyai banyak istri di berbagai tempat. Ia tidak segan-segan mendekati anaknya Begawan dan pandhita. Kutipan di bawah ini menggambarkan hal tersebut.

“Minangka satriya lananging jagad, bojone Harjuna pancen pating tlecek. Saben ana bocah takon bapa, bisa dijibake ramane mesthi satriya Madukara. Ora maido, Harjuna mono thukmise ngentek. Saben dines luar kota, kudu nyelakake nylingker golek selimut idup.”

(Jaya Baya No.23 Minggu 1 Februari 2010)

Terjemahan :

*“Sebagai simbol laki-laki paling perkasa di dunia, Arjuna memiliki banyak istri yang tersebar dimana-mana. Setiap ada anak menanyakan ayahnya, dapat dipastikan bapaknya adalah Satriya dari Madukara. Tidak heran jika Arjuna mendapat sebutan mata keranjang atau *play boy*. Setiap tugas ke luar kota Arjuna selalu mencari istri.”*

Melalui kutipan tersebut dapat diketahui penggambaran situasi awal melalui pelukisan tokoh Arjuna yang gemar mencari istri setiap tugas ke luar kota. Arjuna merupakan satriya dari madukara yang menjadi simbol laki-laki paling perkasa di

dunia. Hal ini diperjelas dengan jumlah istrinya yang banyak tersebar dimana-mana.

b. Komplikasi

Tahap komplikasi terdapat pada S (1). Pada tahap ini terjadilah intrik-intrik awal yang akan berkembang hingga menjadi konflik. Intrik-intrik awal yang akan berkembang menjadi konflik dalam lakon *Cantrik Janaloka* terjadi ketika Arjuna memperistri Dewi Sumendang putri Begawan Sidik Wacana di pretapan Andhongcinawi atau yang terkenal dengan Gambir Sakethi. Semenjak menjadi menantunya Begawan Sidik, Arjuna hanya dua kali mengunjungi anak dan istrinya. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan dibawah ini.

“Ing pretapan Andongcinawi utawa kondhang diarani Gambir Sakethi, Harjuna uga ngono. Ninggal “bibit unggul” loro aran Pregiwa lan Pregiwati, asile kerjasama nir laba karo Dewi Sumendang putrine Begawan Sidik Wacana. Saploke dadi mantune Begawan saka Gambir Sakethi, nembe ping pindho Harjuna sambang mrono. “

(Jaya Baya No.23 Minggu 1 Februari 2010)

Terjemahan

"Di pretapan Andongcinawi atau yang terkenal dengan sebutan Gambir Sakethi, Arjuna juga begitu. Mempunyai dua anak yang diberi nama Pregiwa dan Pregiwati, hasil pernikahan dengan Dewi Sumendang putrinya Begawan Sidik wacana. Semenjak menjadi menantunya Begawan dari Gambir Sakethi, baru dua kali Arjuna datang ke situ."

Situasi di atas mengakibatkan konflik antara Pregiwa-Pregiwati dan Eyang Begawan Sidik. Konflik tersebut adalah ketika Pregiwa-Pregiwati ingin menemui ayahnya, Arjuna. Konflik ini terdapat pada S(6) dan S (7). Pada awalnya Eyang Begawan melarang kedua cucunya menemui orangtuanya, tetapi karena Pregiwa

dan Pregoni terus memaksa akhirnya Begawan Sidik mengizinkan seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“... pangrimuke keng eyang ora mempan. Sakarone tetep mothah kepengin ketemu wong tuwane, Raden Harjuna. Ing ngendi wae sing jenenge eyang iku ora mentalan marang wayah, mula tinimbang Pregoni lan Pregoni pijer rewel, wusana diidinake nyusul ramane.”

(Jaya Baya No.23 Minggu 1 Februari 2010)

Terjemahan

“... rayuan dari eyang tidak mempan. Keduanya tetap bersikeras mau bertemu dengan orang tuanya. Raden Arjuna. Di mana saja yang namanya eyang tidak tega kepada cucunya, maka dari pada Pregoni dan Pregoni selalu merengek, akhirnya di ijinan untuk menyusul bapaknya.”

Dalam hal ini Pregoni dan Pregoni terus memaksa eyangnya untuk menemui Arjuna. Akhirnya Begawan Sidik Wacana tidak kuasa menolak permintaan cucu yang sangat dikasihinya. Eyang Begawan memerintah muridnya, Cantrik Janaloka untuk mengawal kedua cucunya menemui Arjuna di Madukara.

c. Klimaks

Klimaks dalam lakon *Cantrik Janaloka* dimulai pada S (14) ketika di tengah perjalanan mengawal Pregoni dan Pregoni menuju Madukara Cantrik Janaloka menggoda kedua gadis Gambir Sakethi tersebut. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Satemene wis suwe Cantrik janaloka ketaman cinta terpendam karo kembang pretepan Andong Cinawi. Nanging merga nglenggana marang nasibe, dheweke ora wani ngucap. Bareng ana ing tengah alas gledhekan kaya saiki, setan kober mbujuk ngajak sing ora-ora.”

(Jaya Baya No.23 Minggu 1 Februari 2010)

Terjemahan

“Sebenarnya sudah lama Cantrik Janaloka mempunyai cinta terpendam kepada gadis pretepan Andong Cinawi. Tetapi karena

pasrah terhadap nasibnya, dirinya tidak berani menyatakan. Ketika berada di tengah hutan seperti sekarang ini, setan mengjak yang tidak-tidak.”

Puncak alur tertinggi terdapat pada S (15) sampai S (17) ketika Patih Sengkuni tiba-tiba datang di hadapan Cantrik Janaloka dan Pregiwa-Pregiwati. Kedatangan patih Sengkuni adalah mencari Pregiwa untuk dinikahkan dengan Sarjokesuma. Namun, Cantrik Janaloka menghalang-halangi Patih Sengkuni untuk membawa Pregiwa dan Pregiwati dengan alasan telah menikahi kedua gadis itu. Ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“... dumadakan kesaru tekane Patih Sengkuni ngirit bala sabregada. Utusan Ngastina iku pancen lagi ngluru Pregiwa, arep didhaupake karo Sarjokesuma. Bot-bote nggembol amanat, Cantrik Janaloka ngondheli kanthi pawadan yen putri sakarone wis dadi bojone.”

(Jaya Baya No.23 Minggu 1 Februari 2010)

Terjemahan

“... tiba-tiba Patih Sengkuni datang. Utusan Astina itu memang sedang mencari Pregiwa, akan di jodohkan dengan Sarjokesuma. Untuk menjaga amanat dari gurunya, Cantrik Janaloka menghalang-halangi dengan mengaku telah menikahi kedua gadis itu.”

Permasalahannya pun bertambah rumit ketika Patih Sengkuni membunuh Cantrik Janaloka. Hal ini terdapat pada S (18).

“Cantrik kurang gizi kaya Janaloka, nggandra sepira nglawan prajurit Kurawa. Mung ndalem etungan menit dheweke mati direncak, dimutilasi... .”

(Jaya Baya No.23 Minggu 1 Februari 2010)

Terjemahan

“Cantrik kurang gizi seperti Janaloka, mempunyai kekuatan seberapa besar untuk melawan prajurit Kurawa, hanya dalam hitungan menit, dirinya mati direncak dan dimutilasi... .”

d. Relevansi

Tahap relevansi terdapat pada S (19) Gatutkaca datang secara tiba-tiba di depan Pergiwa dan Pergiwati. Kedatangan Gatutkaca telah memporak-porandakan prajurit Kurawa lalu membawa Pergiwa-Pergiwati ke Madukara.

e. Solution

Dalam tahap *solution* penyelesaian masih bersifat terbuka karena pembaca sendirilah yang dipersilakan menyelesaikan lewat daya imajinasinya. Penyelesaian yang bersifat terbuka pada lakon *Cantrik Janaloka* terlihat pada S (20) sampai S (22) yaitu ketika Gatutkaca menguburkan jasad Cantrik Janaloka lalu membawa terbang Pergiwa dan Pergiwati ke Madukara. Di dalam perjalanan satriya dari Pringgondani itu hanya diam membisu karena Gatutkaca sebenarnya jatuh cinta kepada Pergiwa. Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“... sawise mendem layone Cantrik Janaloka, Gatutkaca enggal nglarapake Pergiwa-Pergiwati menyang Madukara. Merga kadhung kasmaran karo Pergiwa sedalan-dalan satria pringgondani kuwi blangkemen gak bisa caturan.”

(Jaya Baya No.23 Minggu 1 Februari 2010)

Terjemahan

“... setelah menguburkan jasadnya Cantrik Janaloka, Gatutkaca bergegas membawa terbang Pergiwa-Pergiwati menuju Madukara. Karena Gatutkaca terlanjur jatuh cinta kepada Pergiwa selama perjalanan mereka saling diam membisu tidak berani bercakap-cakap.”

Tahap alur dalam lakon *Cantrik Janaloka* secara keseluruhan dapat dijabarkan kedalam tiga tahap, yaitu; awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*).

Grafik yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita berdasarkan tahapannya sebagai berikut.



- 1) Bagian awal menceritakan tentang pengenalan tokoh Arjuna.
- 2) Bagian tengah berisi tentang, Arjuna mempunyai istri di Andongcinawi, Arjuna memiliki dua anak perempuan bernama Pergiwa dan Pergiwati dari istrinya Dewi Sumendang, Pergiwa dan Pergiwati ingin bertemu dengan ayahnya, Cantrik Janaloka mendapat tugas untuk mengawal Pergiwa dan Pergiwati, Cantrik Janaloka menggoda Pergiwa dan Pergiwati, Patih Sengkuni membunuh Cantrik Janaloka, Gatutkaca datang dan menyerang prajurit kurawa.
- 3) Bagian akhir berisi tentang, Gatutkaca membawa terbang Pergiwa dan Pergiwati ke Madukara, Gatutkaca jatuh cinta kepada Pergiwa.

4.1.4 Latar (*Setting*)

Latar atau *setting* merupakan tempat atau waktu terjadinya cerita, setting meliputi tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar tempat pada wayang gombal lakon *Cantrik Janaloka* disebutkan secara eksplisit, antara lain Pretapan Andongcinawi, daerah pedesaan, hutan, Astina, Madukara dan di udara. Latar dimulainya sebuah cerita adalah di Pretapan Andongcinawi. Di tempat itu Arjuna menikah dengan Dewi Sumendang putri dari Begawan Sidik Wacana. Arjuna mempunyai dua anak bernama Pergiwa dan Pergiwati hasil pernikahan dengan Dewi Sumendang. Selama menikah dengan

Dewi Sumendang, Arjuna baru dua kali mengunjungi tempat itu. Kutipan berikut melukiskan hal tersebut.

“Ing pretapan Andongcinawi utawa kondhang diarani Gambir Sakethi, Harjuna uga ngono. Ninggal “bibit unggul” loro aran Pergiwa lan Pergiwati, asile kerjasama nir laba karo Dewi Sumendang putrine Begawan Sidik Wacana. Saploke dadi mantune Begawan saka Gambir Sakethi, nembe ping pindho Harjuna sambang mono. “

(Jaya Baya No.23 Minggu 1 Februari 2010)

Terjemahan

"Di pretapan Andongcinawi atau yang terkenal dengan sebutan Gambir Sakethi, Arjuna juga begitu. Mempunyai dua anak yang diberi nama Pergiwa dan Pergiwati, hasil pernikahan dengan Dewi Sumendang putrinya Begawan Sidik wacana. Semenjak menjadi menantunya Begawan dari Gambir Sakethi, baru dua kali Arjuna datang ke situ. “

Pada bagian tengah diceritakan Cantrik Janaloka mendapat tugas dari gurunya, Begawan Sidik wacana untuk mengawal Pergiwa dan Pergiwati ke Madukara menemui bapaknya, Arjuna. Untuk mempercepat perjalanan Cantrik Janaloka mengajak Pergiwa dan Pergiwati untuk menerobos meliwati daerah pedesaan dan hutan-hutan. Sebenarnya Cantrik Janaloka mempunyai cinta terpendam kepada gadis dari pretepan Andongcinawi tersebut namun karena ia menyadari akan nasibnya sehingga Cantrik Janaloka tidak berani mengatakannya. Setelah berada di hutan seperti sekarang ini ia tidak menyia-nyiakan kesempatan itu untuk menggoda Pergiawa dan Pergiwati.

Cantrik Janaloka sedang menggoda kedua gadis cantik itu secara tiba-tiba Patih Sengkuni muncul di hadapan mereka. Kedatangan utusan dari Astina itu untuk mencari Pergiwa yang akan dijodohkan dengan Sarjokesuma. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut di atas.

“... dumadakan kesaru tekane Patih Sengkuni ngirit bala sabregada. Utusan Ngastina iku pancen lagi ngluru Pregiwa, arep didhaupake karo Sarjokesuma. Bot-bote nggembol amanat, Cantrik Janaloka ngondheli kanthi pawadan yen putri sakarone wis dadi bojone.”

(Jaya Baya No.23 Minggu 1 Februari 2010)

Terjemahan

“... tiba-tiba Patih Sengkuni datang. Utusan Astina itu memang sedang mencari Pregiwa, akan di jodohkan dengan Sarjokesuma. untuk menjaga amanat dari gurunya, Cantrik Janaloka menghalang-halangi dengan mengaku telah menikahi kedua gadis itu.”

Latar tempat juga menunjukkan di udara yaitu ketika Gatutkaca membawa membawa Pregiwa-Pregiwati ke Madukara setelah mengalahkan pasukan Kurawa dan menguburkan jasad Cantrik Janaloka.

Disamping latar tempat, ada juga latar waktu meskipun tidak ditemukan dengan jelas. Penunjuk waktu tersebut hanya pagi hari. Penggambaran waktu yang menunjukkan waktu pagi hari terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Prg: “Eyang Begawan, jare aku sakloron ki putrane Raden Harjuna saka Madukara ning kok bapak gak tau teka mrene,” pamothahe Pregiwa lan Pregiwati sawijining esuk.”

(Jaya Baya No.23 Minggu 1 Februari 2010)

Terjemahan

Prg: “Eyang Begawan, katanya kita berdua ini anaknya Raden Arjuna dari Madukara tapi kok bapak tidak pernah datang ke sini,” pertanyaan Pregiwa dan Pregiwati disuatu pagi.”

Dari uraian di atas, tampak bahwa latar tempat dan sosial sedikit banyak membawa pengaruh dalam kehidupan tokoh-tokohnya. Pregiwa dan Pregiwati yang hidup dalam latar keluarga yang bersetatus sosial masyarakat pedesaan. Ditemukan dalam cerita bahwa tokoh Pregiwa dan Pregiwati menggunakan basa ngoko ketika berbicara kepada Eyangnya. Hal tersebut membuktikan anak-anak

jaman sekarang kurang bisa menerapkan unggah-ungguh ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Seseorang yang hidup di daerah pedesaan cenderung mempunyai unggah-ungguh yang lebih rendah dibandingkan dengan orang yang hidup di sekitar keraton. Hal ini dikarenakan di sekitar keraton masih terikat dengan aturan-aturan dan adat istiadat yang masih kental. Perkataan tokoh menggambarkan latar sosial terlukis pada kutipan di bawah ini.

Prg: “Eyang Begawan, jare aku sakloron ki putrane Raden Harjuna saka Madukara ning kok bapak gak tau teka mrene,” pamothahe Pergiwa lan Pergiwati sawijining esuk. Basane ngoko wae, maklum cah saiki. Yen nggunakake basa karma malah klera-kleru pating pecothot.”

(Jaya Baya No.23 Minggu 1 Februari 2010)

Terjemahan

Prg: “Eyang Begawan, katanya kita berdua ini anak Raden Arjuna dari Madukara tapi kok bapak tidak pernah datang ke sini,” pertanyaan Pergiwa dan Pergiwati disuatu pagi. Menggunakan bahasa ngoko saja, maklum anak jaman sekarang. Kalau menggunakan bahasa karma justru salah-salah tidak karuan.”

Ciri lain yang menyaran pada latar sosial yaitu, keinginan Pergiwa dan Pergiwati untuk bertemu dengan Arjuna, bapak kandungnya. Hal ini dikarenakan Pergiwa dan Pergiwati telah dewasa dan pantas untuk menikah. Dalam norma agama maupun norma sosial yang berhak menikahkan seorang gadis adalah bapak kandungnya, jika orang tua kandungnya masih hidup. Latar sosial tidak langsung mempengaruhi segi alur ceritanya, tetapi mempengaruhi perkembangan kejiwaan tokoh Pergiwa dan Pergiwati.

4.2 Fakta Cerita dalam Lakon *Carita Bharatayuda*

4.2.1 Tokoh

Dalam lakon *Carita Bharatayuda* ragam tokoh dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Peranan yang berbeda

a) Tokoh utama (*complex character*)

Tokoh utama dalam lakon *Carita Bharatayuda* adalah Pandhawa dan Kurawa. Pandhawa berarti keturunan Pandhu berjumlah lima orang yaitu Yudhistira, Wekudara, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Kurawa artinya keturunan darah kuru berjumlah seratus orang putra sulungnya bernama Duryudana.

Keduanya dapat dikategorikan sebagai tokoh utama karena paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, tetapi kadar keutamaannya tidak sama. Pandhawa lebih utama daripada Kurawa, karena Pandhawa lebih mendominasi, lebih banyak diceritakan, dan lebih banyak penengaruhannya terhadap perkembangan plot. Sementara Kurawa dikategorikan sebagai tokoh utama yang tambahan karena kehadirannya juga banyak diceritakan, banyak berhubungan dengan Pandhawa mempengaruhi perkembangan plot. Dari segi cerita dapat dikatakan bahwa cerita ini mengisahkan peperangan saudara antara Pandhawa dan Kurawa.

b) Tokoh tambahan atau pembantu (*Simple character*)

Tokoh pembantu pada lakon *Carita Bharatayuda* diduduki beberapa tokoh antara lain: Dewi Kunthi, Raden Setyaki, Bathara Kanwa, Janaka,

Ramapalasu, dan Bathara Naradha, Dewi Kunthi, Raden Utara, Raden Sweta, Lesmanamandrakumara, Dewi Surtikanthi, dan Dewi Setyawati. Kehadiran mereka untuk melengkapi dan mendukung kehadiran Pandhawa dan Kurawa.

2) Perwatakan

a) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah pelaku yang memiliki watak baik sehingga disenangi pembaca. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan pembaca. Tokoh yang memiliki watak baik pada lakon *Carita Baratayuda* adalah Prabu Puntadhewa, Raden Wekudara, Raden Arjuna, Nakula, Sadewa, Prabu Matswapati, Sri Bathara Kresna, Raden Abimanyu, Dewi Wara Srikandhi, Raden Dresthajumna, dan Gathutkaca. Tokoh-tokoh tersebut berada di pihak Pandhawa menjadi sekutu Pandhawa ketika perang Bharatayuda untuk memperjuangkan hak Pandhawa atas sebagian wilayah Astina dan Amarta.

b) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab konflik dan merupakan lawan dari tokoh protagonis. Dalam lakon *Carita Baratayuda* tokoh protagonis diduduki oleh beberapa tokoh antara lain: Prabu Duryudana, Raden Dursasana, Patih Sengkuni, Beghawan Bhisma, Pandhita Durna, Resi Kerpa, Lesmanamandrakumara, dan Aswatama. Mereka melakukan pembontakan terhadap Pandhawa yang merupakan tokoh protagonis. Dengan berbagai cara mereka membantu Duryuna mengambil hak Pandhawa atas sebagian Negara Astina dan Amarta.

3) Perubahan dan perkembangan batin dalam seluruh penampilan.

a) Tokoh dinamis

Tokoh dinamis adalah tokoh cerita yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya. Tokoh dinamis dalam lakon *Carita Baratayuda* adalah Beghawan Bhisma, Prabu Salya, Pandhita Durna, Resi Kerpa, Raden Wekudara, dan Dewi Wara Srikandhi.

Beghawan Bhisma, Prabu Salya, Pandhita Durna dan Resi Kerpa adalah para sesepuh Astina. Dalam hati mereka tidak menginginkan Perang Bharatayuda terjadi tetapi karena Duryudana tetap keras kepala tidak mau membagi hak separuh tanah kepada Pandhawa akhirnya mereka mau berperang atas nama Kurawa.

Raden Werkudara adalah salah satu tokoh Pandhawa yang pemberani, suka menolong dan menyayangi kepada saudara-saudararanya tetapi karena sejak kecil Duryudana selalu berbuat jahat kepada dirinya dan saudaranya ia menjadi seseorang yang brutal ketika membunuh Dursasana dan Duryuna.

Tokoh Dewi Wara Srikandhi adalah perwujudan reinkarnasi dari Dewi Amba. Diceritakan Beghawan Bhisma yang ketika masih muda bernama Raden Dewabrata tidak sengaja membunuh Dewi Amba. Hal itu terjadi ketika Dewi Amba memaksa ingin dinikahi oleh Raden Dewabrata tetapi karena Raden Dewabrata sudah niat dalam hatinya ingin menjadi Brahmacharin, ia tidak akan menikah. Setelah kejadian itu sukma Dewi Amba ingin membalas perbuatan Dewabrata pada perang Bharatayuda dalam wujud Dewi Srikandi.

b) Tokoh statis

Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Dalam tokoh statis dikenal adanya tokoh hitam dan tokoh putih. Pada lakon *Carita Baratayuda* yang termasuk dalam tokoh hitam adalah Prabu Duryudana, Raden Dursasana dan Patih Sengkuni. Kedua tokoh tersebut sejak dari awal kemunculannya hingga akhir cerita terus-menerus bersifat jahat dan licik. Sedangkan yang termasuk ke dalam tokoh putih adalah Prabu Punthadewa. Ia berdarah putih sehingga kemunculannya dari awal hingga akhir bersifat jujur, tidak mau berbohong, tidak pernah marah, dan sabar.

4.2.2 Penokohan

Penokohan pada cerita wayang gombal lakon *Carita Bharatayuda* sebagai berikut.

1) Prabu Punthadewa

Nama lain Punthadewa adalah Yudhistira. Ia merupakan satriya yang berdarah putih sehingga ia berwatak sabar, jujur, menerima apa adanya semua yang terjadi, tidak mudah marah, penyayang kepada keluarganya, dan berbakti kepada sesepuhnya. Rasa baktinya terlihat ketika sang Prabu meminta restu kepada Beghawan Bhisma, Prabu Salya, Pandhita Durna dan Resi Kerpa sebelum perang Bharatayuda dimulai. Hal ini dapat dilihat melalui dialog antara Prabu Puthadewa dengan Beghawan Bhisma di bawah ini.

Ptd: “Dhuh kanjeng eyang, pepundhenipun para Pandhawa mugi wontena kaparinganipun kanjeng eyang karsa ngluberaken samodra pangaksama, dene kawula kamipurun matur cumanthaka dhateng paduka eyang Bhisma! Sarehning samangke sampun badhe ndungkap dumaosing Bharatayuda campuhing Kurawa kaliyan Pandhawa, mugi wontena kaparengipun kanjeng eyang kersa manunggil kaliyan Pandhawa saha paring pangayoman murih Pandhawa unggul ing yuda, eyang.”

BB: “Dhuh putuku ngger wayahe pun kaki banget ing panarimaning pun eyang dene putuku kabeh padha ngadhep marang ingsun. Iku dadi tandha yekti menawa sira kabeh pada bekti marang pun kaki, Wruhananira! Manawa sadurunge peperangan dumadi sira ora marak lan ora nyembah padaningsun, mesthi ingsun sotake kang mahanani cilakanira. Panyuwunira supaya ingsun manunggal karo sira para Pandhawa pun kaki ora bisa ngleksanani. Pun kaki ora bisa oncat saka kadangnira Korawa amarga wis karoban lan kabelenggu kadonyan pawewehe Duryudana. Dene Manawa sira darbe panyuwun liya, mbokmanawa pun kaki bisa ngudaneni.”

Ptd: “Dhuh kanjeng eyang! Manawi kapareng paduka salebeting Baratayuda nedya mbyantu Korawa, sumangga ing kersa, nanging keparenga paduka kersa paring pepuji lan sesanti pepayung rahayu wijayanti dhateng ingkeng wayah, supados Pandhawa ingkang tetep unggul ing yuda.”

BB: “Iya, ngger, iya! Sira sakadangira Pandhawa ingsun pangestoni, muga-muga ngalami jaya ing Bharatayuda kang bakal klakon iki. Kulup Yudhistira, wruhanira! Nadyan ing tata lair pun kaki dumunung ana barisaning Korawa, nanging batiningsun dumunung ana ing Pandhawa, ingatase pun kaki, Pandhawa iku luwih abot tinimbang jiwa raganipun. Ingsung ora bakal mental nyirnakake sira sakadang.”

(CB cerita bagian ke-2 hlm 15-16)

Terjemahan

Ptd: “Dhuh, kanjeng eyang, sesepuh para Pandhawa semoga Paduka berkenan memberikan maaf yang besar, karena saya sangat ingin berkata tidak sopan kepada paduka eyang Bhisma! Nanti akan tiba waktunya perang Bharatayudha perangnya Kurawa dengan Pandhawa, semoga Paduka berkenan bergabung dengan

Pandhawa serta memberikan perlindungan supaya Pandhawa menang dalam perang, eyang.”

BB: “Dhuh cucuku nak cucunya kakek sangat eyang terima karena cucuku semua telah menghadap kepada saya. Itu semua menjadi tanda bakti bahwa kalian semua telah berbakti kepada kaki, Ketahuilah! Jika sebelum peperangan ini terjadi kalian tidak mendekat dan tidak menyembah kepadaku, pasti aku akan merusak sehigga menyebabkan celaka bagimu. Permintaanmu supaya aku bergabung denganmu para saudara Pandhawa Kakek tidak bisa melaksanakan! Kakek tidak bisa meninggalkan dari saudara Kurawa, karena sudah kebanjiran dan terbelenggu duni pemberin Duryudana. Tetapi jika kamu mempunyai permintaan lain, mungkin Kakek dapat mengabulkan.”

Ptd: “Dhuh kanjeng Eyang! Jikalau paduka ingin membantu Kurawa dalam perang Bharatayuda, silakan saja. Tetapi perkenankan paduka memberi doa dan nasehat untuk keselamatan kepada sang cucu, supaya Pandhawa yang dapat memenangkan dalam peperangan.”

BB: “Iya Nak, iya! Kalian saudara Pandhawa saya merestui, mudah-mudahan kalian memenangkan perang Bharatayuda yang akan terjadi ini. Nak Yudhistira ketahuilah! Walaupun dalam lahir kakek berada di barisan para Pandhawa, tetapi dalam benak kakek, Pandhawa itu lebih berat daripada jiwa-ragaku. Saya dapat mengalahkan jiwa-ragaku untuk keselamatan Pandhawa. Aku tidak akan tega membunuh kamu bersaudara.”

2) Raden Werkudara

Tokoh Raden Werkudara dalam lakon *Carita Baratayuda* adalah tokoh yang bersifat baik hati dan penurut terhadap nasehat ibunya. Hal ini dapat dilihat ketika Pandhawa dan ibunya menginap di rumah resi Ijrapa. Pada saat itu keluarga resi Ijrapa mendapat giliran mengorbankan salah satu anggota keluarganya untuk di mangsa Prabu Baka. Dewi Kunthi memerintahkan Werkudara untuk menjadi tumbalnya menggantikan Resi Ijrapa. Raden Werkudara pun mau melakukan yang diperintahkan ibunya. Selain itu Raden Werkudara juga bersifat bringasan,

pendendam dan menepati sumpahnya seperti upacannya di bawah ini ketika sedang membunuh Dursasana.

Wrk: “Hemmmm keparat kowe Dursasana! Samangko rasakna pengendheming atiku sing suwe biyen nalika lakon dhadhu kowe kumawani nglarak-larak jarike Drupadi arep tok udohi saiki rasakna piwalesku, kowe ndak larak-larak genti.”

(CB cerita bagian ke-6 hlm 72)

Terjemahan

Wrk: “Hemmmm keparat kamu Dursasana! Ini rasakan dandamnya hatiku yang sudah lama dulu ketika kejadian dhadhu kamu berani menyeret-nyeret kain Drupadi akan tak tunjukan sekarang rasakan pembalasanmu, kamu akan gantaiannya ku seret-seret.”

3) Raden Arjuna

Arjuna adalah satriya penengah pandhawa. Tokoh Arjuna merupakan tokoh yang kesatriya, pemberani, penyayang kepada anaknya serta menepati sumpahnya. Sifat-sifat tersebut tercermin ketika Raden Arjuna bersedih mendengar kematian Abimanyu dikeroyok oleh pasukan Kurawa. Arjuna bersumpah sebelum matahari terbenam ia harus berhasil membunuh Jayadrata. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Arj: “Bapa Durna anggen kula mangsahyuda ing dinten punika badhe ngleksanani sumpah prasetyakula badhe nyirnakaken Jayadrata ingkang sampun wantun merjaya dhateng anak kula pun Abimanyu.”

(CB cerita bagian ke-4 hlm 48)

Terjemahan

Arj: “Bapa Durna saya berperang hari ini untuk melaksanakan sumpah dan tekadku akan membinsakan Jayadrata yang telah berani membunuh anak saya Abimanyu.”

4) Raden Nakula dan Sadewa

Nakula dan Sadewa adalah saudara kembar. Saudara kembar ini termasuk pandhawa yang keempat dan kelima. Kedua satriya ini mempunyai watak yang sama yaitu berbakti kepada sesepuh, penyayang kepada saudara dan selalu membela pada kebenaran. Atas saran dari Prabu Kresna Nakula dan Sadewa disuruh datang ke Negara Mandraka menemui Prabu Salya. Keduanya minta dibunuh saja sebelum Prabu Salya membunuh para Pandhawa yang lain. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini.

“Pepuntoning rembug nata Dwarawati mangka pujangganing Bharatayuda utusan ingkang rayi kembar Raden Nakula lan Raden Sadewa kinen sowan ing ngarsane ingkang uwa Prabu salyapati amarga saka kasektene kang pilih tandhing prawira ing ayuda, prabu Salya kasebut, Pandhawa rumangsa ora kuwawa nandhingi marang kridhane Prabu Salyapati, kanthi sowane Raden Nakula lan Raden Sadewa kinen nyuwun pejah marang ingkang uwa Prabu Salya, sadurunge Prabu Salya kalakon nyirnakake Pandhawa liyane.”

(CB cerita bagian ke-8 hlm 87)

Terjemahan

“Akhirnya atas saran Raja Dwarawati sebagai pujangganya Bharatayuda utusan ditunjuk adik kembar Raden Nakula dan Raden Sadewa diutus untuk datang di tempat uwaknya Prabu Salyapati karena dari kesaktiannya yang terpilih dalam peperangan Prabu Salya tersebut. Pandhawa merasa tidak kuasa menandingi kesaktian Prabu salyapati. Kedatangan Raden Nakula dan Raden Sadewa untuk meminta dibunuh dahulu oleh uwak Prabu Salya, sebelum Prabu Salya membinasakan Pandhawa yang lain.”

5) Prabu Duryudana

Prabu Duryudana mempunyai sifat yang iri terhadap kebahagiaan Pandhawa. Duryudana merasa keberhasilan para Pandhawa terasa jauh lebih menyakitkan daripada jika ia kehilangan semua yang ia peroleh. Sifat buruk Duryudana yang lain adalah tamak dan rakus. Duryudana tidak mau membagi

sebagai hak Pandhawa atas Amarta dan Astina. Karena sifat tamaknya ia ingin menguasai seluruh Negara Astina dan Amarta. Selain itu Duryudana juga suka menuntut kepada para sesepuhnya. Ia suka menyalahkan sesepuhnya jika Kurawa mengalami kekalahan. Hal itu dapat diketahui ketika ia menyalahkan Beghawan Bhisma berikut ini.

Dry: “Kanjeng eyang-kanjeng eyang kados pundi paduka punika kajawi kirang anggenipun ngayomi dhateng para prajurit rucah, paduka kirang rumeksa dhateng para kadang kula Korawa, satemah kathah ingkang saged kabobot dening kridhaning Bhima.”

(CB cerita bagian ke-2 hlm 32)

Terjemahan

Dry: “Kanjeng eyang- kanjeng eyang ini bagaimana paduka itu kurang dalam melindungi semua para prajurit, paduka kurang menjaga para saudaraku Korawa, akibatnya banyak yang bisa dikalahkan oleh serangan Bhima.”

Duryudana juga mempunyai sifat yang keras kepala tidak mepedulikan nasihat dari Bapaknya dan para sesepuhnya. Ia tetap berambisi ingin meneruskan peperangan walaupun para prajurit Kurawa banyak yang gugur. Ambisi yang demikian itu menyebabkan Duryudana menjadi semakin sombong. Hal itu dapat dilihat dari ucapan di bawah ini.

Dry: “Hemmm jeneng ingsun bakal unggul ing yuda awit kabeh mau wis disaguhi dening kakang, Eyang Bhisma, Adipati Karna, sepira banggane Srikandhi prajurit wanita kang ora gandra sepira mungsuh kadangkula Kurawa siji mesthi wis rampung, ngrampungsi sira jenenge Srikandhi, mangsa kuwata nandhingi kasektene prajurit priya.”

(CB cerita bagian ke-2 hlm 33)

Terjemahan

Dry: “Hemmm namaku pasti akan menang di peperangan karena semuanya sudah disangupi oleh kaka, Eyang Bhisma, Adipati

Karna, seberapapun kekuatanmu Srikandhi prajurit wanita tidak sebanding melawan saudaraku Kurawa satu pasti bakal selesai, menghabiskan kamu Srikandhi, kamu tidak akan kuat menandingi kesaktian prajurit pria.”

6) Raden Dursasana

Raden Dursasana adalah anak kedua dari Prabu Destarata. Seperti kakaknya Duryudana ia juga mempunyai sifat yang jahat, arogan, sombong, suka menghina dan licik. Sifat-sifatnya itu terlihat dari ucapannya ketika menantang Raden Werkudara berikut ini.

Drs: “Wahah, hah, hah, Werkudara iki, begja kemayangan lhe wis suwe nggonku nggoleki kowe lhe, saiki wis ketemu ijen pada ijen ing kene. Aku kudu bisa nugel gulumu, lhe kowe wong alasan Werkudara, Werkudara kowe mung ngangah-angah marang pangan, ayo manuta tak tugel gulumu lhe.”

(CB cerita bagian ke7- hlm 71)

Terjemahan

Drs: “Wahah, hah, hah, Werkudara ini, beruntung dan bahagia sekali lhe sudah lama aku mencarimu lhe, sekarang sudah ketemu satu lawan satu di sini. Aku harus bisa mematahkan lehermu, lhe kamu orang hutan Werkudara, Werkudara kamu hanya seseorang yang rakus makanan, ayo menurutlah ku potong lehermu lhe.”

7) Prabu Kresna

Kedudukan prabu Kresna pada pertempuran Baratayuda adalah sebagai sais kereta Arjuna. Ia merupakan pujangganya perang Baratayuda. Sebagai seorang sais kereta ia selalu memberikan nasihat-nasihat kepada Arjuna dan para Pandhawa yang lain. Prabu Kresna mempunyai sifat yang bijaksana. Sifat kebijaksanaannya terlihat ketika ia membesarkan hati pada Prabu Punthadewa berikut ini.

PK: “Kadangipun kakang yayi sampun ngantos kuwatosing manah satemah anjalari kendhoning gregeting yuda yayi, yayi aji kala wau siang punika nembe wiwiwt Bharatayuda, paduka kedah ngengeti bilih yayi aji tampi nugrahaning jawata kanthi kaparingan kadang cacah sekawan ingkang sami gagah prakosa prawira ing yuda, dalah kabyantu eyang Prabu Mangsahpati, paman Drupada, Setyaki, Dresthajumna, yayi Wara Srikandhi ugi putra-putra kaneman ingkang ugi sami sekti mandraguna. Sedaya wau dereng sami angginakaken kaprawiran miwah dereng sami numplak kadigdayan, nembe nyumerapi ulahing mengsah kados pundi caranipun nanggulangi miwah caranipun angrebahaken yudaning mengsah, mugi kawuningan yayi aji paduka sampun aliting penggalih sarta sandheyaning manah, boten-botenipun Pandhawa sanget katingkes Duryudana sekadang, ugi kawuningan yayi bilih yayi Srikandhi sampun siyaga anempuh dhumateng kasenopateneg Eyang Bhisma.”
(CB cerita bagian ke-2 hlm 22)

Terjemahan

PK: “Saudaraku adik jangan sampai khawatir karena kurangnya semangat tempur adik, adik pertempuran tadi siang itu baru permulaan Bharatayudha, Paduka harus ingat kalau adik mendapat anugerah dewa sampai diberi empat saudara yang gagah perkasa berani dalam perang, serta di bantu oleh eyang Prabu Mangsahpati, Paman Drupada, Setyaki, Dresthajumna, adik Wara Srikandhi juga putra-putra pemuda yang juga sakti mandaraguna. Semua itu belum bertindak keneraniannya serta belum menumpahkan kesaktian, baru melihat cara musuh bagaimana caranya menanggulangi serta caranya menjatuhkan musuh, semoga pengertian paduka jangan sampai berkecil hati, setidak-tidaknya Pandhawa dapat mengalahkan Duryudana bersaudara, juga ketahuilah dik, apabila adik Srikandi sudah bersiaga menyerang senopati Eyang Bhisma.”

Selain mempunyai sifat yang bijaksana, Prabu kresna juga bersifat tidak sabar. Hal ini terlihat ketika Arjuna disuruh untuk membunuh Beghawan Bhisma tetapi Arjuna tidak segera melaksanakan perintahnya sehingga ia turun dari kereta dan ingin segera menarik Senjata Cakranya seperti kutipan di bawah ini.

PK: “Manawa yayi Arjuna ora wentala nyedani kanjeng eyang Bhisma pun kakang dhewe kang bakal nyedhani.”
(CB cerita bagian ke-2 hlm 28)

Terjemahan

PK: “ Jikalau adik Arjuna tidak tega membunuh kanjeng eyang Bhisma kakak sendiri yang akan membunuhnya.”

8) Raden Dresthajumna

Raden Dresthajumna adalah anak dari Prabu Drupada. Ia merupakan saudara Srikandhi. Dresthajumna mempunyai sifat pemberani tetapi karena ia memenggal kepala Durna yang sedang pingsan hingga putus sehingga perbuatannya dianggap hina.

9) Prabu Matswapati, Raden Utara dan Raden Seta

Raden Utara dan Raden Seta adalah Putra Prabu Matsawapati. Keduanya tewas di tangan Bhisma. Mereka merupakan tokoh yang baik hati dan penyayang pada keluarga Pandhawa. Hal ini dapat diketahui pada perang Baratayuda mereka berada di pihak Pandhawa dan menjadi pemimpin serta penasihat mereka.

10) Abimanyu

Abimanyu adalah anak dari Raden Arjuna dengan Dewi Subadra. Abimanyu adalah satriya muda yang mempunyai sifat pemberani dan penurut kepada sesepuhnya. Keberaniannya terlihat ketika ia berhasil menembus barisan Kurawa dalam formasi *Cakrabyuha*. Abimanyu dikeroyok oleh pasukan Kurawa tetapi Abimanyu tak gentar sedikitpun. Ia terus menyerang pasukan Kurawa dengan ganasnya. Akhirnya Abimanyu tewas dikeroyok para kesatriya Kurawa dengan tatu *arang kranjang* (luka penuh senjata). Kematian Abimanyu karena termakan oleh sumpahnya sendiri. Diceritakan pada waktu akan menikah dengan Dewi Utari, Abimanyu akan mati dalam perang Baratayuda dengan cara badannya penuh dengan senjata (*tatu arang kranjang*), karena mengaku masih lajang

padahal dia baru saja melangsungkan pernikahannya dengan Dewi Siti Sundari, putri Prabu Kresna.

11) Gathutkaca

Gatutkaca adalah anak dari Werkudara dengan Dewi Arimbi. Dia adalah satriya yang bersifat teguh pendirian, pemberani, dan berbakti kepada ibunya. Sifat-sifat tersebut tercermin saat Raden Werkudara diangkat menjadi senapati pertarungan pada malam hari melawan uwanya Adipati Karna. Sebelum berperang Ia pergi ke Pringgondani untuk meminta restu pada ibunya Retna Dewi Arimbi. Retna Dewi Arimbi menasehati anaknya bahwa perang pada waktu malam melanggar aturan perang Baratayudha tetapi putranya berkeinginan tetap maju berperang.

12) Setyaki

Setyaki merupakan Saudara ipar dari Prabu Kresna. Setyaki mempunyai sifat penurut dan penyayang terhadap Prabu Kresna. Rasa sayangnya terhadap Prabu Kresna tercermin melalui usahanya melindungi Prabu Kresna saat Prabu Kresna sedang berunding dengan Prabu Duryudana di pendhapa Astina. Hal ini terlihat dalam kutipan dialog Setyaki dan Burisrawa berikut.

Brs: "He mangertanana Setyaki sira ndak anggep luput awit ninggal prenatal lan subasita, liyane padha lenggah sesedhokan dene jeneng sira malah ngedhangkrang sila tumpang ana ing pakusiran kreta Setyaki mbok kira apa iki negarane mbahmu Setyaki."

Syk: "Kakang Burisrawa mangertenana nggonku lungguh ngedhangkrang iki bobote anjaga kawilujengan kaka prabu kang mapan ana ing pandhapa, ora bakal katon kalamun aku ora lungguh ana baking kreta, amarga para Kurawa padha pating dlajik nggone seba ing ratu."

(CB cerita bagian ke-1 hlm 7)

Terjemahan

Brs: “He mengertilah Setyaki kamu tak anggap bersalah karena meninggalkan tata karma dan sopan santun, yang lain duduk dengan sopan sedangkan kamu malah duduk terbuka sila menumpang di tempat kusir kreta Setyaki, kamu kira ini Negara mbahmu Setyaki.”

Syk: “Kaka Burisrawa mengertilah caraku duduk seperti ini untuk menjaga keselamatan kaka Prabu yang berada di pendopo, tidak akan kelihatan jika aku tidak duduk di baknya kereta, dari para Kurawa yang tersebar di seluruh keraton.”

13) Dewi Kunthi

Dewi Kunthi adalah ibu dari Pandhawa. Sebagai seorang ibu Dewi Kunthi memiliki sifat yang sabar dan bijaksana. Hal ini dapat diketahui saat Dewi Kunthi memberikan nasihat kepada anak pertamanya (Karna) untuk bergabung dengan saudara kandungnya para pandhawa. Hal ini ia lakukan karena tidak ingin melihat anak-anaknya saling menyerang satu sama lain. Sifat bijaksananya tersebut tertuang dalam kutipan di bawah ini.

“... Sang Dewi Kunthi ugi kepareng ambujuk marang putra pembarep kinen manunggal kalawan kadangira para Pandhawa.”

(CB cerita bagian ke-1 hlm 9)

Terjemahan

“... Sang Dewi Kunthi juga membujuk kepada anak pertamanya untuk bergabung dengan saudaranya para pandhawa.”

14) Dewi Wara Srikandhi

Srikandhi merupakan istri dari Arjuna. Dirinya merupakan perwujudan reinkarnasi dari Dewi Amba. Dewi Amba ingin diperistri oleh Raden Dewabrata nama Beghawan bhisma ketika masih muda, tetapi tidak sengaja Dewabrata membunuh Dewi Amba. Ia akan membalas perbuatan Beghawan Bhisma pada

perang Baratayuda dalam sosok Srikandhi. Srikandhi adalah sosok prajurit wanita yang bersifat ambisius dan pemberani.

15) Prabu Salyapati

Prabu Salyapati diangkat menjadi senapati Kurawa menggantikan Beghawan Durna. Dalam hatinya sebenarnya ia menginginkan kemenangan ada dipihak Pandhawa walaupun ia tidak berada dipihak pandhawa. Prabu Salya merupakan paman dari saudara kembar Pandhawa Nakula dan Sadewa. Ia mempunyai sifat setia kepada istri dan penyayang kepada kepada putra kemenakannya Nakula dan Sadewa. Rasa sayang kepada putra kemenakanya terlihat ketika ia tidak tega mendengar Raden Nakula dan Raden Sadewa datang meminta untuk dibunuh dulu sebelum ia membunuh saudara Pandhawa yang lain. Prabu Salya meminta kedua kemenakannya ini untuk menggantikan menjadi raja setelah kematinnya. Dia juga memberitahu pada Raden Nakula dan Raden Sadewa bahwa kematian dirinya hanya ditangan Yudhistira yang memiliki darah putih dengan senjatanya Jamus Kalimahusada.

16) Patih Sengkuni

Sengkuni mempunyai sifat yang licik. Ia adalah seorang patih di Astina. Ia yang memberi usul kepada Duryudana untuk menantang Yudhistira bermain dadu. Sengkuni menjelaskan rencananya untuk mengundang Yudhistira bermain dadu, mengalahkannya dan merebut semua yang ia miliki tanpa harus berperang. Sengkuni bersiasat yang kalah harus mengasingkan diri di hutan selama dua belas tahun dan hidup menyamar selama setahun. Sifat liciknya tersebut tertuang dalam kutipan di bawah ini.

“Patih Ngestina wus kondhang kaloka Patih kang julik nadyanta kudune Pandhawa kang menang nanging karana akal julik kasebut satriya Pandhawa kudu ngalami ludes kales Negara lan bandha donyane kaudhakake ing sesukan dhadhu, nadyanta kaurmataning lan ajining dhiri, pandhawa uga kaudhokake kang akhire pandhawa dadi wong buwangan, urip ana ing ngalas kamyaka suwene rolas taun lan dhelikan kanthi namur kawula ing sawijining nagara setaun.”

(CB cerita bagian ke-1 hlm 1)

Terjemahan

“ Patih Astina sudah terkenal sebagai patih yang licik walaupun seharusnya pandhawa yang menang tetapi karena akal licik tersebut satriya Pandhawa harus kehilangan Negara dan harta bendanya dipertaruhkan dalam permainan dadu, walaupun kehormatan dan harga dirinya Pandhawa pertaruhkan yang akhirnya menjadi orang buangan, hidup di hutan selama dua belas tahun dan menyamar menjadi rakyat jelata di suatu negara selama satu tahun.”

17) Beghawan Bhisma

Sebagai sesepuh di Astina sebenarnya Beghawan Bhisma mempunyai sifat yang adil dan bijaksana. Ia mau menuruti kemauan Prabu Duryudana untuk menjadi senapati Kurawa. Beghawan Bhisma mau berperang untuk kemenangan Kurawa tapi untuk membunuh para Pandhawa ia tidak mau. Beghawan Bhisma acapkali menasehati cucunya Prabu Duryudana untuk berdamai dengan Pandhawa bahkan ketika akan menemui ajalnya seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

BB: “Putuningsun Duryudana sarta kabeh kang padha amenengi marang kadadean iki dadia tepa tuladha ingatase sira kabeh, kepiye carane Janaka mbantali mustakaningsun lan carane Janaka caos unjukan kang gawe mareming panggalihingsun. Pamundhuting marang sira Duryudana! Wiwit saiki uga ndak pundhut gelema rukun kalawan kadangira pandhawa, Muga-muga sawise ingsun bali mulih marang kamulane pun kaki, pasulayaning para kadang kalawan kadang iki banjur padha guyub rukun anyembah kebecikan marang kuncaraning darah Kuru.”

(CB cerita bagian ke-2 hlm 36)

Terjemahan

BB: “ Cucuku Duryudana beserta semua yang melihat kejadian ini jadilah contoh untuk kamu semua, bagaimana caranya Janaka memberi bantal untuk kepalaku dan caranya Janaka menjamu minuman yang membuat puasnya hatiku. Untuk kamu Duryudana! Mulai sekarang juga saya sarankan mau berdamai dengan saudaramu Pandhawa, mudah-mudahan setelah saya pulang ke tempat asalku, perselisihan diantara saudara ini menjadi damai rukun mengabdikan pada jalan kebenaran terhadap keturunan Kuru.”

18) Pandhita Durna

Pandhita Durna diangkat menjadi guru oleh Pandhawa dan Kurawa. Durna menjadi senapati Kurawa menggantikan Bhishma yang telah gugur. Ia mempunyai sifat yang penyayang kepada anaknya Aswatama. Pada perang Bharatayuda Kresna mencari akal, dikabarkan bahwa Aswatama mati di medan perang. Durna menjadi sedih dan bingung. Dia bertanya kepada Yudhistira, Yudhistira mengatakan yang mati adalah Aswatama gajah dengan nada pelan. Durna tidak mendengar karena ia sudah tua. Durna merasa putus asa kehilangan gairah untuk berperang keadaan itu dimanfaatkan oleh Dresthajumna dengan memotong kepala Durna hingga tewas.

19) Adipati Karna

Karna adalah titisan Batara Surya yang menitis di rahim Dewi Kunthi sehingga ia adalah saudara kandung dengan Yudhistira, Werkudara dan Arjuna. Karna mempunyai sifat yang tau balas budi dan teguh pendirian. Sifatnya tersebut tercermin ketika Dewi Kunthi membujuk Karna bergabung dengan Pandhawa tetapi ia tidak mau. Di samping itu ketika Beghawan Bhishma akan menemui

ajalnya ia juga membujuk Karna untuk berdamai dengan Pandhawa tetapi Karna tetap tidak mau. Karna ingin membalas budi baik Duryudana yang telah mengangkat derajatnya dan memberinya kemuliaan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Nalika semana Sang Karna kangwus pratignya tan magut suraning driya manawa Beghawan Bhisma durung kapagut ing yuda barang priksa manawa Beghawan Bhisma wus nandhang brana kuthah ludira banjur nyeraki marang dununge Beghawan Bhisma. Kanthi noraganing manah sarta solah bawa kang amemet prana ngerepa Beghawan Bhisma nyuwun pangaksama, sarta nyuwun puji pangestu marang Sang Beghawan manawa panjenengane tetep bakal angiloni marang Prabu Duryudana awit ya ratu kasebut kang wis gelem anyenyeger salirane lan njunjung marang drajating kamulyan. Kanthi tulusing ati Beghawan Bhisma paring pangestu marang Karna.”

(CB cerita bagian ke-2 hlm 37)

Terjemahan

“Ketika itu Sang Karna yang telah berjanji tidak akan beranikan diri untuk berperang jika Beghawan Bhisma belum kalah di peperangan setelah mengetahui bahwa Beghawan Bhisma telah terluka berlumuran penuh darah lalu mendekati Beghawan Bhisma. Dengan rendah hati serta mengharapkan restu kepada Sang Beghawan bahwa dirinya akan tetap membela Prabu Duryudana karena ratu tersebut yang sudah mau mejadikan dirinya dan menjunjung derajat dan kemuliaannya. Dengan hati yang tulus Beghwan Bhisma memberikan restu kepada Karna.”

20) Resi Kerpa

Dalam perang Baratayuda Resi Kerpa berada di pihak Kurawa tetapi sebenarnya ia menginginkan Pandhawa dan Kurawa berhenti berperang. Ia mempunyai sifat yang bijaksana hal ini dapat dilihat dari ucapannya kepada Prabu Duryudana berikut ini.

RK: “Kanjeng sinuwun sampun ngantos alit ing penggalih, keparenga tumunten ambirat penggalih ingkang kandhuhan kingkin, taksih wonten reka daya ingkang kaangge rumeksa kasugengan paduka, inggih punika rerukunan kaliyan

Pandhawa. Manawia kanjeng sinuwun kapareng ngajak rukun lan bedhamen, tantamtu Pandhawa purunipun, nun inggih kanthi cara kasebut Paduka badhe lestantun jumeneng nata ing Hastina, namung saparenganing nagari kapeksa kedah wangsul dhateng astanipun Pandhawa.”

(CB cerita bagian ke-8 hlm 84)

Terjemahan

RK: “Kanjeng sinuwun jangan berkecil hati, kesedihan hati akan hilang, masih ada usaha untuk menjaga keselamatan paduka, yaitu berdamai dengan Pandhawa. Jikalau paduka mau mengajak rukun dan berdamai tentu Pandhawa mau, dengan cara tersebut Paduka akan langgeng berdiri sebagai raja di astina, hanya saja nagara terpaksa harus kembali ke tangan Pandahawa.”

21) Aswatama

Aswatama merupakan anak dari Druna. Ia mempunyai sifat yang jahat dan curang. Setelah kemenangan perang Bharatayudha berada di pihak Pandhawa, ia ingin membalas dendam dengan cara menyerang pesanggrahan Pandhawa di malam hari. Aswatama memenggal kepala Dresthajumna, Dewi Srikandhi dan Panchawala lima putra Pandhawa. Pada waktu itu Pandhawa sedang berziarah di tempat-tempat suci.

22) Lesmana Mandrakumara

Lesmana Mandrakumara adalah anak Prabu Duryudana. Ia mempunyai sifat yang jahat ia menyerang Abimanyu karena ingin mencari nama di depan bapaknya Prabu Duryudana. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Kacarita putra Nata Ngastina Raden Lesmanamandrakumara sedyaning ati bakal golek alem saka ngarsane ingkang rama, sigra anyedhaki marang Raden Abimanyu kang wus rinubung mungsuh tan prayitna dhiri Sang Lesmana linarapan jemparinge Sang Abimanyu anjalari dadi lan patine.”

(CB cerita bagian ke-3 hlm 43)

Trejemahan

“Diceritakan putra Raja Astina Raden Lesmanamandrakumara berniat tidak baik akan mencari muka di hadapan Bapaknya, segera mendekati raden abimanyu yang sudah dirubung oleh musuh tidak waspada Sang Lesmana terkena panahnya Sang Abimanyu yang menyebabkan kematiannya.”

23) Dewi Surthikanti

Dewi surthikanti adalah istri Adipati Karna. Ia merupakan istri yang setia kepada suaminya. Hal ini dapat dilihat ketika Prabu Karna pulang ke Negara Ngawangga untuk melepas kerinduannya dengan istrinya. Sang Dewi menyambut kedatangan suaminya dengan bahagia mereka saling melepas rindu karena sudah lama ditiggal perang. Keesokan harinya Dewi Surthikanti ditinggal suaminya untuk kembali berperang di Tegal Kurukasetra.

24) Dewi Setyawati dan Nyai Emban Sugandika

Dewi Setyawati merupakan istri dari Prabu Salya. Dia adalah istri yang sangat setia kepada suaminya. Diceritakan ketika Prabu Salya gugur di medan pertempuran oleh senjata Prabu Punthadewa Jamus Kalimasuhada. Dewi Setyawati bersama abdi yang setia berlari ke Tegal Kurukasetra sambil membawa keris ia bunuh diri di samping jasad suaminya. Nyai Emban Sugandika menyusul kematian tuannya.

25) Para dewa (Bathara kanwa, Janaka, Ramaparasu, dan Bathara Naradha)

Mereka mempunyai sifat yang patuh pada atasan rendah hati. Sifat patuh pada Sang Hyang Girinata terlihat ketika mereka disuruh menyaksikan Prabu Kresna ketika menjadi duta Pandhawa untuk berunding dengan Prabu Duryudana.

Sifat rendah hati mereka pada dialog Bathara Naradha dengan Prabu Kresna berikut ini.

BN: “O lha dalah aja kaya mangkono Ngger Kresna ulun iki marapegi marang kita iku ora luru pagawean kuwi ora, pakaryan ulun iku wis akeh ngger, jeneng ulun iku amung pinarentah kinen hanekseni marang pakaryan kita iki mengko kepiye wohing karampungan pananting kita marang Duryudana apa mulung, apa dikukuhi nagara Ngamarata, Ngastina kang wus dijanjekake, yen mulung ateges perang gedhe donya angka papat kang sinebut Baratayuda bakal dumadi.”

PK: “Wo mekaten pukulun.”

BN: “Iya ngger aja dadi ati kita jeneng ulun iki amung bakal nekseni thok wae ngger, ora bakal melu apa-apa.”

PK: “Oh nggih pukulun langkung badhe ayem lampah kula, karena jinangkung dening para jawata cacah sekawan.”

(CB cerita bagian ke-1 hlm 5-6)

Terjemahan

BN: “O lha jangan begitu Nak Kresna saya ini tidak mencari pekerjaan itu tidak, pekerjaan saya ini sudah banyak nak, namuku ini hanya diperintah untuk menyaksikan pada pekerjaan kita nanti bagaimana hasil perundingan kita dengan Duryudana apa gagal, apa dikukuhkan Negara Amarta, Astina yang sudah dijanjikan, jika gagal artinya perang besar dunia nomer empat yang disebut Bharatayuda akan terjadi.”

PK: “Wo begitu paduka.”

BN: “Iya nak jangan tersinggung aku hanya akan menyaksikan saja nak, tidak akan ikut apa-apa.”

PK: “Oh iya paduka tindakan saya jadi bertambah tenang, karena disaksikan oleh empat dewa.”

4.2.3 Alur (Plot)

Unit naratif secara keseluruhan pada lakon *Carita Baratayuda* adalah sebagai berikut:

- 1) Prabu Duryudana merasa iri kepada keberuntungan Pandhawa.
- 2) Patih Ngastina bertindak curang dengan mengajak Pandhawa bermain dadu, pandhawa kalah lalu dibuang ke hutan selama dua belas tahun dan satu tahun penyamaran.
- 3) Prabu Puntadhewa memilih Prabu Sri Bathara Kresna untuk menjadi duta Pandhawa.
- 4) Raden Setyaki dan Prabu Kresna bertemu dengan empat dewa yaitu Bathara Kanwa, Janaka, Ramapalasu dan Bathara Narada. Keempat dewa itu untuk menyaksikan perundingan antara Prabu Kresna dan Prabu Duryudana mengenai perjanjian separuh hak tanah milik Pandhawa.
- 5) Prabu Kresna tiba di Astina. Kedatangan Prabu Kresna sudah ditunggu oleh Prabu duryudana beserta Balatentaranya yaitu Begawan Bisma, Prabu Salyapati, Beghawan Druna, Narpati Basukrana, Patih Harya Sengkuni.
- 6) Prabu Duryudana bersikeras tidak mau memberikan hak tanahnya kepada Pandhawa, sehingga akan terjadi Baratayudha yaitu perang saudara antara Para Kurawa melawan Pandhawa.
- 7) Burisrawa berkelahi dengan Setyaki, Prabu kresna dikeroyok oleh para Kurawa yang dipimpin oleh Patih Sengkuni.
- 8) Prabu Kresna kembali ke kerajaan Dwarawati.
- 9) Prabu Matswapati sedang berkumpul dengan cucunya para Pandhawa. Prabu Kresna menyampaikan dari awal sampai akhir yang intinya tidak ada titik temu untuk berdamai dengan Prabu Duryudana. Ia bersikeras mempertahankan Amarta dan Astina.

- 10) Prabu Mangsahpati memberi perintah kepada Patih Nirbita untuk membuat peristirahatan untuk para Pandhawa di daerah Jerukmanis yang disebut pesanggrahan Hupalawiya.
- 11) Para Pandhawa ketika masih muda pernah membantu rayat Ekacara dari ancaman Rajanya, Prabu Baka karena senang memakan daging manusia sehingga rakyatnya hampir habis.
- 12) Pandhawa dan ibunya Dewi Kunthi menginap di rumah beghawan Ijrapa di dukuh Manahilan. Keluarga Resi Ijrapa mendapat giliran untuk mengirimkan salah satu anggota keluarganya untuk dijadikan tumbal Prabu baka.
- 13) Dewi Kunthi memerinta Bratasena untuk menggantikan Resi Ijrapa, Singkat cerita Prabu baka tidak berhasil memakan Bratasena melainkan Prabu Baka dibunuh oleh Raden Bratasena.
- 14) Bambang Rawan, anak Resi Ijrapa bersedia memihak Pandhawa pada waktu perang Bharatayuda.
- 15) Raden Premadi berhasil merukunkan kembali Resi Sagotra dengan Istrinya, karena sudah lama istrinya tidak mau melayani suaminya.
- 16) Resi Sagotra berterimakasih kepada Rden Premadi dan bersedia memihak Pandhawa pada waktu perang Bharatayudha.
- 17) Prabu Duryudana mencari sekutu sebanyak-banyaknya untuk menjadi sekutu Kurawa pada perang Baratayudha.

- 18) Prabu Duryudana memerintah Raden Harya Dursasana dan Patih Harya Sengkuni untuk mencari sekutu sampai berkeliling ke seluruh wilayah Astina tetapi tidak ada yang mau menjadi sekutu Kurawa.
- 19) Dursasana membunuh Tarka dan Sarka, karena mereka tidak mau menjadi sekutu kurawa.
- 20) Arwah Tarka dan Sarka tidak terima, mereka akan membalas Prabu Dursasana pada saat perang melawan Raden Werkudara.
- 21) Para bala tentara Pandhawa dan Kurawa bersiap-siap untuk berperang.
- 22) Kurawa baris di tepi ilalang Kurusetra sebelah timur menghadap ke barat, sedangkan Pandhawa baris disepanjang Kurusetra di sebelah barat menghadap timur.
- 23) Senapati pandhawa dipimpin oleh Bhima atau Raden Werkudara sedangkan barisan Kurawa dipimpin oleh Dursasana.
- 24) Prabu Yudhistira memeriksa barisan Pandhawa Mandhalayudha lalu melepas baju perang dan senjata lalu berjalan kaki menuju Senapati Kurawa.
- 25) Prabu Kresna mengerti akan tindakan Prabu Yudhistira. Ia akan meminta restu kepada Beghawan Bhisma, Prabu Salya, Beghawan Druna dan Resi Krepa sebelum bertanding.
- 26) Kurawa bersorak-sorak menghina, menertawakan dan mempermalukan tindakan Prabu Yudhistira. Kurawa mengira Prabu Yudhistira akan menyerah tanpa perlawanan karena takut pada kekuatan Kurawa.

- 27) Para Pandhawa mulai melawan para saudara Kurawa di tengah Tegal Kurukasetra. Genderang ditabuh bertalu-talu, terompet tanduk dan kerang ditiup menderu-deru. Suara gajah dan teriakan Kuda seperti akan membelah-belah bumi. Hal itu menandakan perang besar anatar saudara yang disebut Baratayuda Jayabinangun akan dimulai.
- 28) Pasukan pandhawa banyak yang mengalami kekalahan ketika Bhisma menyerang.
- 29) Para Dewa di kahyangan menyaksikan pertempuran dan menaburkan bunga dari atas peperangan semakin ramai.
- 30) Raden Utara menyerang Prabu Salya habis-habisan hingga kereta kudanya hancur berantakan, tetapi secepat kilat ia melemparkan tombaknya ke arah Utara samapi tewas.
- 31) Bhisma melemparkan anak panahnya ke arah Raden Seta dan menembus dada Raden Seta seketika itu Raden Seta tewas.
- 32) Bala tentara Kurawa bersorak-sorak atas kemenangan Kurawa pada hari itu. Mereka berjingkrak-jingrak, melempar-lemparkan benderanya dan meniup-niup terompetnya.
- 33) Prabu Duryudana amat girang dengan kemenangannya sebaliknya Prabu Puntadhewa merasa prihatin atas kekalahan di pihak Pandhawa yang mengakibatkan tiga sang eyang gugur yaitu Raden Sweta, Raden Utara dan Wiratsangka.
- 34) Sang Raja Dwarawati (Prabu Kresna) menasihati Puntadhewa supaya jangan mengkhawatirkan kekalahan Pandhawa pada pertempuran hari itu

karena masih ada Prabu Mangsahpati, Paman Drupada, Setyaki, Dresthajumna dan Srikandhi yang sedang menunggu takdirnya untuk menamatkan riwayat Bhisma.

- 35) Yudhistira kembali bersemangat setelah mendengar nasihat Prabu Kresna.
- 36) Bhisma segera datang membantu Pasukan Kalingga namun dihalang-halangi oleh Setyaki dan Abimanyu. Setyaki menombak sais kereta Bhisma hingga tewas. Akibatnya kereta Bhisma lepas kendali dan berlari liar meninggalkan medan pertempuran.
- 37) Prajurit Kurawa menjadi risau melihat serangan balik Pandhawa. Mereka tidak sabar menunggu datangnya senja hari saat perang akan di hentikan.
- 38) Bhisma mengatur pasukannya dengan formasi *garudhabyuha*. Ia sendiri berada di baris paling depan Duryudana berada paling belakang untuk melindungi bagian ekor.
- 39) Pandhawa mengatur pasukannya dalam formasi *ardhacandra*, Bima berdiri dibarisan paling kanan sedangkan Arjuna berada di barisan paling kiri.
- 40) Prabu Kresna tidak sabar melihat Arjuna menyerang Bhisma dengan tidak sepenuh hati. Ia melompat turun dan mengambil ancang-ancang untuk melepaskan senjata cakram ke arah Bhisma tetapi Arjuna segera mencegah Kresna.
- 41) Mahasena Bhisma mengatur barisannya dalam formasi *Kurmabyuha* sedangkan senapati Dresthajumna menyusun barisannya dalam formasi *Awanguntrisula*.

- 42) Bambang Irawan didedekap lehernya oleh gadilnya Alambasa lalu Bambang Irawan teringat senjatanya segera Ia cabut dan ditancapkan ke dadanya Alambasa keduanya mati bersama.
- 43) Prabu Duryudana mencela Beghawan Bhisma karena Beghawan Bhisma kurang melindungi prajurit Kurawa.
- 44) Beghawan Bhisma menjelaskan kepada cucunya bahwa Beghawan Bhisma sanggup membrantas para senapati Pandhawa tetapi untuk menyerang para Pandhawa Beghawan Bhisma tidak tega.
- 45) Beghawan Bhisma tidak akan melawan Srikandhi karena ia seorang perempuan.
- 46) Duryudana memerintah memanggil Dursasana untuk melindungi Bhisma dari serangan Dewi Wara Srikandhi.
- 47) Raden Arjuna bersama sang istri bersama-sama mendekati medan pertempuran Eyang Bhisma dengan kereta yang berbeda. Kereta Srikandhi berjalan di depan dan Raden Arjuna berjalan di belakangnya.
- 48) Beghawan Bhisma mempunyai utang nyawa kepada putri dari negara Kasipura yang bernama Dewi Amba. Dewi Amba bereinkarnasi menjadi Srikandhi.
- 49) Bhisma tersenyum ketika panah-panah terus menghujani tubuhnya, karena ia tau panah itu milik Arjuna bukan Srikandhi. Panah-panah itu membakar tubuh Bhisma seperti siraman api.
- 50) Beghawan Bhisma tidak menyentuh tanah karena panah-panah Arjuna yang menembus sejujur tubuhnya.

- 51) Beghawan Bhisma meminta bantal dan air kepada cucu-cucunya Pandhawa dan Kurawa.
- 52) Arjuna mengambil tiga anak panah dari kantong panah. Ia tancapkan ketiganya di tanah untuk menopang kepala Bhisma.
- 53) Arjuna segera menentangkan busur dan mengarahkannya di dekat kepala Bhisma. Ia bidikan panahnya dalam-dalam ke tanah di sisi kanan Bhisma. Ketika panah dicabut, dari lubang menyemburkan air jernih tepat mengenai bibir Beghawan Bhisma.
- 54) Karna mendekati Beghawan bhisma yang sedang sekarat, Ia meminta restu untuk tetap membantu Duryudana.
- 55) Dewabrata nama Beghawan Bhisma ketika masih muda, tidak mau menjadi ratu menggantikan Prabu Sentanu karena akan menjadi brahmachari.
- 56) Dewabrata mengikuti Sayembara di Negara Kasipura mendapatkan tiga putri yaitu Dewi Amba, Ambalika dan Ambaini untuk dinikahkan dengan Raden Wicitriwiryana.
- 57) Dewi Ambalika dan Ambaini menjadi istri Raden Wicitriwiryana.
- 58) Dewi Amba memaksa Raden Dewabrata untuk menikahinya lalu Raden Dewabrata marah dan menakut-nakuti Dewi Amba dengan panah akhirnya dada Dewi Amba tertusuk panah dan meninggal.
- 59) Pandhita Durna mempunyai rencana licik. Ia ingin memisahkan Yudhistira dari para Pandhawa agar mudah diculik.

- 60) Risang Abimanyu menembus Pasukan Kurawa tetapi Jayadrata segera menutup barisan sehingga Abimanyu terkepung oleh pasukan Kurawa. Ia mengamuk seperti Bantheng hingga menewaskan Lesmanamandrakumara.
- 61) Abimanyu dikeroyok oleh para prajurit Kurawa hingga tewas.
- 62) Puntadhewa bersedih atas kematian Abimanyu. Beghawan Wiyasa berusaha menghibur Punthadewa.
- 63) Siti Sendari mengikuti kematian suaminya Abimanyu, Dewi Utari ingin mengikuti pati obong tetapi dicegah oleh para Pandhawa karena ia sedang mengandung anaknya Abimanyu.
- 64) Arjuna bersumpah akan membunuh Jayadrata, jika Durna dan Kerpa menghalang-halangi mereka juga akan dibunuh.
- 65) Bhurisrawa menyerang Setyaki Ia menjak-injak dan menyeret-nyeret Setyaki. Arjuna segera membantu Setyaki yang sudah tidak berdaya itu. Bahu kanan Bhurisrawa terkena panah Arjuna hingga putus. Lalu Setyaki memenggal kepala Bhurisrawa.
- 66) Arjuna belum bisa membunuh Jayadrata padahal hari sudah mendekati malam. Prabu Kresna mengutus Daruki untuk menjadi kusir Setyaki guna mendekati Adipati Karna supaya Arjuna dapat mendekati Jayadrata.
- 67) Prabu Kresna menutup matahari degan cakranya sehingga hari seperti sudah malam, Jayadrata terlihat bahagia karena sumpah Arjuna tidak berhasil ketika itu Arjuna memanah kepala Jayadrata.

- 68) Raden Gathutkaca memorakporandakan pasukan Kurawa walaupun hari sudah gelap. Tindakan Gathutkaca itu mengakibatkan Prabu Duryudana khawatir dan Adipati Karna marah.
- 69) Prabu Bogadhenta beserta pawang gajah Murdaningsih dan gajah Grantika serta prajurit Turilaya dihadang oleh Prabu Janinraja dan para putranya yang merupakan sekutu Pandahawa.
- 70) Raden Gagak Baka beserta saudara-saudaranya gugur. Prabu Janinraja terluka betisnya terkena senjata Kyai Wismana. Ia sampai merangkak untuk memberitahu Prabu Puntadhewa bahwa Prabu Bogadhenta telah mencuri *start* di medan laga.
- 71) Prabu Kresna memberitahu Raden Werkudara bahwa Prabu Bogadhenta berulang kali mati tetapi hidup kembali karena mempunyai senjata Kyai Wisanawa.
- 72) Prabu Bogandheta masih tetap hidup walaupun sudah tujuh kali mati dalam sehari. Hal itu dikarenakan Ia masih mempunyai Pawang Gajah Murdaningsih dan gajahnya Grantika.
- 73) Bhimasena menghantam Bogadhenta dan gajah beserta pawang gajahnya dengan Rujakpolo sampai ketiganya mati.
- 74) Arjuna melihat Anggira akan menetasakan minyak lalu Arjuna memanahnya sampai minyaknya tumpah mengenai badannya Anggira dan punggung kuda. Badan Anggira tersambung dengan kuda. Ia lari ke pedesaan untuk menyelamatkan diri.

- 75) Adipati Karna beserta pasukan Ngawangga melepaskan buta yang bernama Prabu Lembusa untuk menyerang Pandhawa pada malam hari.
- 76) Prabu Kresna mengangkat Raden Werkudara menjadi senapati pertarungan pada malam hari. Sebelumnya Ia pergi ke Pringgondani untuk meminta restu pada ibunya Retna Dewi Arimbi.
- 77) Retna Dewi Arimbi menasehati anaknya bahwa perang pada waktu malam melanggar aturan perang Baratayudha tetapi putranya berkeinginan tetap maju berperang.
- 78) Gathutkaca melawan Adipati Karna. Tiap kali Karna melepaskan senjata Kyai Wijayacapa Raden Gathutkaca bersembunyi di balik awan pada langit ketujuh.
- 79) Sukma Kalabenda (paman Gathutkaca yang pernah terbunuh tidak sengaja oleh Gathutkaca) menyambut panah itu dan diteruskan untuk memburu Gathutkaca. Akhirnya senjata Kunta masuk dipusar Gatutkaca sehingga ia tewas sebagai pahlawan.
- 80) Bima menghantam Prabu Pramea dan Gajahnya yang bernama Aswatama sampai tewas.
- 81) Raden Bima meneriakan bahwa Aswatama telah mati. Seketika itu Pandhita Durna menjadi lemas kehilangan semangat tempur.
- 82) Sukma Bambang Ekalaya merasuk dalam tubuh Dresthajumna lalu menebas leher Pandhita Durna ketika Ia sedang bersedih.

- 83) Bima bertempur melwan Dursasana keduanya saling memanah dan kejar-kejaran. Dursasana melompat Sungai Cingcinggoling tetapi Bima tidak ikut melompat.
- 84) Dursasana marah ia kembali melompat ke arah Bima tetapi kaki Dursasana di terkam oleh arwah Tarka dan Sarka yang dulu pernah dibunuh oleh Dursasana.
- 85) Bima segera menjambak rambut Dursasana dan diseret-seret seperti Dursasana menyeret rambut Dropadi dulu. Lalu ia menginjak-injak dan menjebol dada Durasasana hingga tewas.
- 86) Bima memenuhi sumpahnya untuk meminum darah Dursasana dan memenuhi janjinya kepada Drupadi untuk keramas darah Dursasana.
- 87) Prabu Karna kembali ke Negara Ngawangga menemui istrinya Dewi Surtikanthi untuk berpesta makanan dan melepas rindu karena sudah lama ditinggal di Tegal Kurukasetra.
- 88) Prabu Karna kembali ke pasanggrahan Bulupitu bersama putranya Raden Warsasena dan Warsakusuma serta Raden Durta Jaya dan Patih Hadimanggala.
- 89) Dewi Kunthi meminta Karna berdamai dengan saudaranya Pandhawa tetapi hati Krana sudah bulat tetap ingin berpihak pada Prabu Duryudana.
- 90) Karna menyerang Arjuna menggunakan senjata Kyai Tulak Bala sampai mengenai rambut Arjuna namun Prabu Kresna segera memperbaiki rambut Arjuna.

- 91) Arjuna membalas perlawanan Karna. Ia melepaskan senjata Kyai Pasupati hingga leher Karna menggelinding di tanah.
- 92) Prabu Duryudana sangat bersedih melihat saudara-saudaranya tewas satu per satu oleh para Pandhawa.
- 93) Resi Kerpa menasehati Prabu Duryudana untuk berdamai dengan Pandhawa tetapi Prabu Duryudana tetap ingin melanjutkan perang Baratayudha sampai titik darah penghabisan.
- 94) Patih Sengkuni senang dengan keputusan Duryudana.
- 95) Prabu Salyapati pulang ke Negara Mandraka untuk meminta restu istrinya.
- 96) Prabu Salyapati tidak di Negara Mandaraka disambut gembira oleh sang istri. Tiba-tiba mereka kedatangan Raden Nakula dan Sadewa.
- 97) Prabu Salyapati menceritakan bahwa takdirnya sudah digariskan ia akan mati ditangan Prabu Puntadewa dengan senjatanya Kyai Jamus Kalima Husada.
- 98) Prabu Salyapati meminta Raden Nakula dan Sadewa mengantikan uwanya menjadi raja jika beliau nanti mati.
- 99) Dewi Setyawati sedih karena suaminya dengan terus terang memberikan isyarat akan kematiannya.
- 100) Prabu Salyapati kembali ke medan pertempuran Tegal Kurukasetra ketika istrinya sedang tidur.
- 101) Arwah Beghawan Bagaspati merasuk dalam tubuh Prabu Puntadhewa segera melepaskan senjata Jamus Kalimahusada tepat ke dada Prabu Salya hingga gugur.

- 102) Dewi Setyawati beserta abdi wanitanya Sugandhini bunuh diri di samping jasad Prabu Salya.
- 103) Raden Werkudara merobek pantat Patih Sengkuni hingga gugur. Kulit Sengkuni digunakan sebagai kemben oleh dewi Kunti, karena Sengkuni pernah menyentuh Dewi Kunthi sampai kembennya lepas.
- 104) Prabu Duryudana bersembunyi di dalam telaga karena sang Prabu merasa kepanasan.
- 105) Pandhawa mencari Prabu Duryudana lalu para Pandhawa dan Prabu Kresna menemukan Prabu Duryudana sedang bersembunyi di dalam telaga.
- 106) Prabu Punthadewa menantang Prabu Duryudana untuk memilih salah satu lawan perang dari Pandhawa.
- 107) Prabu Duryudana memilih Bima. Keduanya berperang sama hebatnya dengan gadanya masing-masing.
- 108) Prabu Kresna memberi kode dan membisikan Arjuna supaya Raden Werkudara menghantam paha kiri Werkudara.
- 109) Prabu Duryudana tumbang dan jatuh ke tanah. Mukanya dijadikan kesed dan diunjak-injak oleh Bhima.
- 110) Prabu Baladewa sedih melihat tindakan Bima karena tidak sesuai dengan tindakan kesatriya. Kesedihan Prabu Baladewa bisa diredam oleh kata-kata Kresna.
- 111) Prabu Duryudana gugur setelah mendengar Aswatama berhasil menumpas para Srikandhi, Dresthajumna dan para Pancakumara lima putra Pandhawa di pesanggrahan Hupalawiya ketika mereka sedang tidur.

112) Raden Parikesit di wisudha menjadi Raja di Astina oleh raja tertua yaitu Prabu Matswapati.

Dilihat dari unit naratifnya struktur alur yang digunakan dalam cerita wayang gombal lakon *Carita Baratayuda* ini adalah alur gabungan atau campuran, yaitu perpaduan antara alur maju dan alur mundur. Jalinan peristiwa dalam wayang gombal lakon *Carita Baratayuda* selalu berurutan dan berkesinambungan secara kronologis dari tahap awal sampai akhir.

Diawali dengan alur maju berupa latar belakang terjadinya perang Baratayuda pada S (1) sampai S (10). Alur ditarik mundur kebelakang berupa kisah Pandhawa dan ibunya Dewi Kunthi selama pengasingan di hutan pada S (11) sampai S (16). Kembali kealur maju berupa persiapan pihak kurawa menghadapi perang Baratayuda pada S (17) sampai S (21). Terjadinya perang Baratayuda pada S (22) sampai S (54). Alur kembali ditarik ke belakang berupa kisah Dewabrata, nama Beghawan Bisma ketika muda pada S (55) sampai S (58). Kembali kealur terjadinya perang Baratayuda pada S (59) sampai S (109). Diakhiri dengan kemenangan di pihak Pandhawa dan penobatan Parikesit sebagai raja Astina pada S (110) sampai S (112).

Dari kriteria kepadatan alur yang digunakan dalam lakon *Carita Bharatayuda* adalah alur longgar. Peristiwa satu dengan peristiwa yang lain disisipi oleh berbagai peristiwa tambahan atau berbagai pelukisan tertentu seperti penyituasian latar dan suasana, yang semua itu dapat memperlambat ketegangan cerita. Alur longgar yang terdapat dalam lakon *Carita Baratayuda* ditandai

dengan situasi latar dan suasana Tegal Kurukasetra pada waktu terjadinya perang Baratayuda Jayabinangun.

Dilihat dari segi jumlahnya lakon *Carita Baratayuda* merupakan plot sub-plot. Dalam alur plot sub-plot terdapat sebuah plot utama (*main plot*) dan plot tambahan (*sub-plot*). Subplot sering berupa sorot balik masa lalu para tokoh cerita. Alur tambahan (*sub-plot*) dalam lakon *Carita Baratayuda* terdapat dalam cerita pengasingan para Pandhawa ke hutan selama duabelas tahun dan satu tahun penyamaran dan Reinkarnasi Dewi Amba menjadi Srikandhi yang dikemas dalam cerita berbentuk *flash back*.

Proses penceritaanya dapat dipaparkan dalam beberapa tahap, yaitu: Eksposisi, Komplikasi, Klimaks, Relevasi, dan *Denouement*

a. Eksposisi

Tahap eksposisi terdapat pada S (1). Pada tahap eksposisi atau pemaparan berupa pembeberan atau penjelasan mengenai situasi awal. Waktu, tempat, aspek-aspek psikologis dari situasi dan tokoh-tokoh ditampilkan dalam bagian ini. Pada *Carita Baratayuda* tahap pemaparan dimulai dengan menguraikan pandangan dan watak tokoh Prabu Duryudana yang merasa sengsara atas keberhasilan Pandhawa. Ia tidak senang melihat kemakmuran Yudhistira yang dinobatkan menjadi ratunya para ratu, seperti tampak dalam kutipan berikut.

“Melik anggendhong lali kang hanguwoh sengsarane liyan mangkono rasa merine Nata Agung ing Ngastina Prabu Duryudana, anggone meri marang kabegjane Pandhawa kanthi sembada nganakake Sesaji Raja Suya Prabu Puntadewa kelakon jumeneng dadi Maharaja tegese ratuning para ratu.”

(CB cerita bagian ke-1 hlm 1)

Terjemahan

“Keberhasilan yang dimiliki orang lain terasa menyakitkan begitu gambaran rasa iri Raja Agung di Astina Prabu Duryudana, iri kepada keberuntungan Pandhawa yang mampu menjadikan Raja Suya Prabu Puntadewa sebagai Maharaja yaitu ratunya para ratu.”

Kemudian Patih Sengkuni memberi usul kepada Prabu Duryudana untuk menantang Yudhistira bermain dadu, mengalahkannya dan merebut semua yang ia miliki tanpa harus berperang. Sengkuni bersiasat yang kalah harus mengasingkan diri di hutan selama dua belas tahun dan hidup menyamar selama setahun. Hal tersebut yang menjadikan latar belakang terjadinya perang Baratayuda. Kelicikan patih Sengkuni terdapat pada S (2).

“Patih Ngestina wus kondhang kaloka Patih kang julik nadyanta kudune Pandhawa kang menang nanging karena akal julik kasebut satriya Pandhawa kudu ngalami ludes kales Negara lan bandha donyane kaudhakake ing sesukan dhadhu, nadyanta kaurmataning lan ajining dhiri, pandhawa uga kaudhokake kang akhire pandhawa dadi wong buwangan, urip ana ing ngalas kamyaka suwene rolas taun lan dhelikan kanthi namur kawula ing sawijining nagara setaun.”

(CB cerita bagian ke-1 hlm 1)

Terjemahan

“ Patih Astina sudah terkenal sebagai patih yang licik walaupun seharusnya pandhawa yang menang tetapi karena akal licik tersebut satriya Pandhawa harus kehilangan Negara dan harta bendanya dipertaruhkan dalam permainan dadu, walaupun kehormatan dan harga dirinya Pandhawa pertaruhkan yang akhirnya menjadi orang buangan, hidup di hutan selama dua belas tahun dan menyamar menjadi rakyat jelata di suatu negara selama satu tahun.”

Peristiwa pada S (3) menceritakan Para Pandhawa sedang berkumpul menentukan seseorang yang tepat untuk menjadi wakil Pandhawa berunding dengan Kurawa. Satriya yang terpilih menjadi wakil Pandhawa adalah Prabu

Kresna. Penjelasan yang menyatakan terpilihnya Prabu Kresna adalah sebagai berikut.

“... saka iguh pratikele Raden Werkudara duta ingkang bakal kaangkat iki mangko kudu satriya utawa ratu kang sekti mandraguna sugih guna pangawikan, iku kabeh kanggo ngawekani budi candhalaning para Kurawa kang julik culika, pamilihing Prabu Punthadewa tumiba marang ingkang raka nata Dwarawati Prabu Sri Bhatara Kresna.”

(CB cerita bagian ke-1 hlm 2)

Terjemahan :

“... dari usulan Raden Werkudara seseorang yang akan menjadi wakil para Pandhawa harus satriya yang sakti mandraguna dan punya banyak pengetahuan untuk mengimbangi para Kurawa yang licik. Prabu Puntadhewa mengusulkan Sang Raja Dwarawati Prabu Sri Bathara Kresna. “

Dalam perjalanan menuju Astina prabu Kresna yang ditemani oleh Setyaki sebagai kusir bertemu dengan empat dewa. Keempat dewa tersebut bernama Bathara Kanwa, Janaka, Ramaparasu, dan Baratha Naradha untuk menyaksikan jalannya perundingan antara Prabu Kresna dan Prabu Duryudana. Peristiwa ini terdapat pada S (4), seperti kutipan dialog antara Bathara Naradha dan Prabu Kresna seperti di bawah ini:

BN : “Mangko ta ngger Kresna aja kagyat kang dadi tyas kita ngger karena ulun lan para kadang jawata iki wani ngendheg marang laku kita mangka pangawaking dutaning para kadang kita Pandhawa.”

PK : “Nuwun inggih lajeng wonten wigatos punapa pukulun dene Paduka miwah pukulun Kanwa, Janaka lan Pukulun Ramaparasu marapegi anggen kula awahana rata.”

BN : “Ngene ya Ngger awit saka dhawuh pangandikaning Sang Hyang Jagat Girinata jeneng ulun lan para kadang Jawata iki kinen hanekseni marang laku kita ngger.”

PK : “*Ngaturaken gunging panuwun dene lampah kula punika badhe ingayoman ing Jawata, malah pakaryan punika kula aturaken dhumateng paduka pukulun labet ingkang wayah ngrumaosi kuthung ing pemanggih babagan pakaryan punika pukulun.*”
(CB cerita bagian ke-1 hlm 5)

Terjemahan

BN : “Nanti dulu Nak Kresna jangan terkejut yang menjadi niat kita nak karena saya dan para Saudara Dewa ini berani memberhentikan perjalananmu sebagai wakil utusan para Saudara kita Pandhawa.”

PK : “Baiklah lalu ada kepentingan apa paduka beserta paduka Kanwa, Janaka, dan Paduka Ramapasu menghentikan kereta saya.”

BN : “Begini ya Nak karena dari perintah Sang Hyang Jagat Girinata nama saya dan para Saudara Dewa ini disuruh menyaksikan tindakanmu Nak.”

PK : “Mohon maaf yang sebesar-besarnya bila jalan saya itu akan dilindungi para Dewa, justru pekerjaan ini saya serahkan kepada paduka karena sang cucu merasa bodoh dalam pemikiran mengenai pekerjaan ini Paduka.”

Akhirnya Prabu Kresna tiba di Negara Astina untuk menjalankan tugasnya sebagai utusan Pandhawa. Kedatangan Prabu Kresna untuk meminta hak Pandhawa sebagian tanah Negara Astina dan Negara Amarta.

b. Komplikasi

Tahap komplikasi terdapat pada S (5). Pada tahap komplikasi terjadilah intrik-intrik awal yang akan berkembang menjadi konflik hingga menjadi konflik. Intrik-intrik awal yang akan berkembang menjadi konflik dalam lakon *Carita Baratayuda* terjadi ketika Prabu Duryudana bersikeras tidak mau memberikan separuh tanahnya dan berdamai dengan Pandhawa. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan dibawah ini.

“Sakmentaring sang Narpati Ngawangga katon ana rawuhing Sang Duta agung, gupuh-gupuh samya hangacarani marang praptane wong agung Dwarawati, tan cinarita samya pirembugan bab balining nagara Ngamarta lan Ngastina marang astane para kadang Pandhawa kerampunganing rembug Prabu Druryudana angukuhi marang surasaning prejanjen sayekti badhe dumadi perang Baratayudha, yudane para Kurawa kalawan kadang Pandhawa.”

(CB cerita bagian ke-1 hlm 6)

Terjemahan

“Setelah kepergian sang Narpati Ngawangga terlihat kedatangan Sang Duta Agung, buru-buru disambut kedatangan orang besar dari Dwarawati, hasil perundingan tidak bisa mengembalikan Negara Amarta dan Negara Astina pada tangan Pandhawa. Perundingan berakhir dengan keangkuhan Prabu Duryudana pada perjanjian perang Baratayudha sungguh-sungguh akan terjadi. Perang antara para Kurawa melawan Saudara Pandhawa.”

Situasi di atas mengakibatkan perang Baratayudha tidak terelakan lagi.

Prabu Duryudana yang berhati keras tidak mau mengembalikan separuh Negara Astina dan Negara Amarta yang menjadi hak para Pandhawa.

Kedua belah pihak baik Pandhawa maupun Kurawa mencari sekutu perang sebanyak-banyaknya. Pandhawa banyak mendapat dukungan dan sekutu perang dari Negara-negara yang dulu pernah di bantu oleh pandhawa selama pengasingan. Peristiwa pada S (12) sampai S (14) menggambarkan kisah para Pandhawa dan Dewi Kunthi membantu Negara Ekacara dari ancaman rajanya, Prabu Baka. Prabu Baka suka memakan daging manusia sehingga rakyatnya hamper habis. Hal ini terlihat pada cerita *flash back* berikut ini.

“Nuju sawijing dina nggone para Pandhawa kalawan ingkang ibu lelana brata nginep ana papane Beghawan Ijrapa katiban urak utawa giliran kudu pasok manungsa kang bakal dipangan dening Prabu Baka, awit saka dhawuhing ingkang ibu Dewi Kunthi Bratasena saguh dadi ijol Resi Ijrapa, banjur sesuke Bratasena dibumboni dening Resi Ijrapa kalawan sega sagrobak kairit sowan marang ngarsanr Prabu Baka. Gelising carita Prabu Baka ora kuwagang

mangan Raden Bratasena malah ratu Ekacara sirna dening tangane Raden Bratasena, lan merdikake kawula Ekacara.”

(CB cerita bagian ke-2 hlm 12)

Terjemahan

“Pada suatu hari Pandhawa beserta ibunya menginap di rumah Beghawan Ijrapa di dukuh Manalihan. Pada saat itu keluarga resi Ijrapa mendapat giliran mengorbankan salah satu anggota keluarganya untuk di mangsa Prabu Baka. Dewi Kunthi memerintahkan Bratasena sanggup menjadi tumbalnya menggantikan Resi Ijrapa. Keesokan harinya Raden Bratasena dilumuri bumbu oleh resi Ijrapa beserta nasi segrobak untuk dihidangkan kepada Prabu baka. Singkat cerita Prabu Baka tidak berhasil memakan Raden Bratasena justru Ratu Ekacara dapat dibunuh oleh tangan Raden Bratasena dan dapat membebaskan rakyat Ekacara.”

Untuk membalas kebaikan para Pandhawa Bambang Rawan anak Resi Ijrapa bersedia menjadi sekutu Pandhawa. Sekutu lain yang pernah dibantu Pandhawa adalah Resi Sagotra. Hubungan Resi Sagotra dengan sang istri tidak rukun layaknya suami istri. Sang istri tidak mau melayani sang suami. Arjuna mengetahui hal itu Ia berusaha membuat keduanya mejadi rukun kembali. Persistiwa ini terdapat pada S (15) dan S (16). Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

“Raden Premadi bisa angrukunake wong kang jejodhohan, nadyanta wis pirang-pirang dina padha bebrayan Resi Sagotra kalawan bojone durung bisa anecep maduning wong jejodhohan, karena bojone Sagotra ora gelem leladi marang kakunge. Nuju sawijining dina bojone Sagotra lagi ngangsu menyang sendhang dumadakan lakune Raden Premadi tekan kono lan njawat marang bojone Sagotra. Kang dijawat banjur lumayu anggending tekan ngomah banjur ngrangkul marang Resi Sagotra.”

(CB cerita bagian ke-2 hlm 12)

Terjemahan

“Raden Premadi dapat membuat rukun kembali orang yang berjodoh. Walaupun sudah berhari-hari bersama Resi Sagotra dan istrinya belum

bisa menikmati indahnya sebagai pasangan suami istri karena istrinya Sagotra tidak mau melayani suaminya. Suatu hari istri Sagotra sedang mencari air di sendhang tiba-tiba Raden Premadi datang lalu menjabat istrinya Sagotra. Yang dijabat lalu lari ke rumah langsung memeluk Resi Sagotra.”

Di pihak lain Prabu Duryudana juga berusaha mencari sekutu sebanyak-banyaknya untuk memihak pada kubu Kurawa. Prabu Duryudana mengutus Raden Dursasana dan Patih Harya Sengkuni untuk mencari sekutu perang Kurawa sampai mengitari seluruh wilayah Astina. Keduanya melakukan apa yang diutus oleh Prabu Duryudana tetapi tidak ada yang mau menjadi sekutu Kurawa. Perjalanan Raden Dursasana dan Patih Sengkuni sampai di pinggir Sungai Cingcinggoling. Mereka bertemu Tarka dan Sarka untuk dijadikan sekutu kurawa.

Peristiwa pada S (19) dan S (20) menggambarkan Raden Dursasana membunuh Tarka dan Sarka karena keduanya tidak mau menjadi sekutu Kurawa. Arwah Tarka dan Sarka tidak terima dibunuh dengan sia-sia. Mereka akan membalas perbuatan Raden Dursasana pada waktu perang Baratayuda Raden Dursasana melawan Raden Werkudara. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Tuwuh gagasane Dursasana banjur meksa wong loro iku dadi tawuring Bratayuda Tarka kalawan Sarka banjur dipateni kanthi siya, tan trimane sukmane Tarka kalawan Sarka besuk bakal males marang Dursasana lamunta Sang Dursasana maju ing palagan ayun-ayun kalawan Raden Werkudara.”

(CB cerita bagian ke-2 hlm 13)

Terjemahan

“Duryuda memaksa kedua orang tersebut menjadi sekutu Kurawa tetapi Tarka dan Sarka tidak mau akhirnya keduanya dibunuh secara sia-sia. Arwah Tarka dan Sarka tidak terima mereka akan menuntut balas pada Raden Dursasana ketika Raden Dursasana maju di medan pertempuran melawan Raden Werkudara.”

Setelah Raden Dursasana dan Patih harya Sengkuni mendapat sekutu Kurawa untuk memperkuat pihak Kurawa pada Perang Baratayuda keduanya kembali ke Negara Astina.

c. Klimaks

Klimaks dalam lakon *Carita Baratayuda* dimulai pada S (22) ketika bala tentara Kurawa dan Pandhawa sudah sama-sama bersiap-siap untuk berperang di Tegal Kurukasetra. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Gelising carita wadyabala Pandhawa kalawan Kurawa wis padha ayun-ayuna. Anggone pacak baris Kurawa ana satepine ara-ara Kurukasetra sisih wetan madhep mangulon, dene para Pandhawa mapan ana ing satepine Kurukasetra ing kiring kulon madhep mangetan.”

(CB cerita bagian ke-2 hlm 14)

Terjemahan

“Singkat cerita bala tentara Pandahawa dan Kurawa sudah bersiap-siap. Kurawa baris di tepi ilalang Kurusetra sebelah timur menghadap ke barat, sedangkan Pandhawa baris disepanjang Kurusetra di sebelah barat menghadap timur.”

Sebelum perang dimulai Yudhistira melepaskan baju perang dan senjatanya. Ia turun dari kereta dan berjalan kaki menuju Senapati Agung Kurawa. Tindakan Yudhistira yang demikian mengakibatkan para Saudara Pandhawa bingung dan bertanya-tanya. Prabu Kresna mengetahui akan tindakan Prabu Yudhistira. Ia akan meminta izin dan restu kepada Beghawan Bhisma, Prabu Salya, Beghawan Druna dan Resi Kerpa sebelum bertanding. Peristiwa pada S (24) menggambarkan tindakan Yudhistira yang sesuai dengan tradisi.

Dursasana memimpin pasukan Kurawa. Sementara itu, Bima memimpin pasukan Pandhawa. Gemuruh pertempuran membelah angkasa. Genderang

ditabuh bertalu-talu, terompet tanduk dan kerang ditiup menderu-deru. Perang Baratayudha sangat mengerikan. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Ing dina kawitaning Baratayuda, Bima kang tinenggenah sinampirang pakaryan dadi senapatining perang, anyenapateni para kadhang Pandhawa, wondene perang barisan Korawa tinindhian sang Dursasana. Ramene peperangan ing dina iku giris miris kang andulu, pating kareclap, keclaping senjata kang mobat-mabit, pating clorot tanpa pedhot lumepasing warastra metu kendhening langkap wadya bala dharat Pandhawa campuh yuda kalawan dharat Korawa worsuh dadi siji ana kang gada-ginada, bindhi-binidhi, pedang-pinedhang lan liya-liyane. Kang kaprunge amung sesambate para prajurit kang nandhang brana kuthah ludira awit kapupuh ing musuh.”

(CB cerita bagian ke-2 hlm 17-18)

Terjemahan

“Pada hari pertama perang Baratayuda, Bima yang berada di tengah-tengah menjadi senapati perang barisan Pandhawa, sedangkan pada barisan korawa dipimpin oleh Dursasana. Keramaian perang pada hari itu menyebabkan ketakutan yang melihatnya. Senjata-senjata saling beterbangan tiada henti panah-panah keluar dari bala tentara pandhawa bertempur melawan kurawa bercampur-campur menjadi satu ada yang saling menghantam gada, pedang dsb. Yang terdengar hanya teriakan para prajurit yang terluka berlumur darah karena dipukul musuh.”

Perang besar Baratayudha dimulai dengan pertarungan satu lawan satu. Bhisma melawan Arjuna, Kritawarma melawan setyaki, Abimanyu melawan Brihatbala, Salya melawan Yudhistira, Duryudana melawan Durna. Demikian pula, ribuan pasukan yang saling bertempur sesuai dengan aturan perang yang disepakati.

Pada hari pertama, pasukan Pandhawa banyak mengalami kekalahan besar. Yudhistira sangat prihatin dengan kekalahan Pandhawa pada hari itu. Sebaliknya, Duryudana sangat senang dengan kemenangan di pihaknya. Namun selama

delapan belas hari pertempuran pertahanan pasukan Kurawa telah melemah satu persatu para sesepuh Kurawa gugur.

Pada hari kesepuluh Senapati Kurawa Beghawan Bhisma gugur dengan menempatkan Srikandhi di depan dan Arjuna menyerangnya. Kematian Beghawan Bhisma telah ditakdirkan oleh Srikandhi. Beghawan Bhisma telah bersumpah untuk tidak melawan Srikandhi yang terlahir sebagai perempuan dan menyerang perempuan merupakan tindakan yang yang tidak pantas untuk kaum kesatria. Ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Kanthi polatan tajem ing semu mesem pendhem Risang Wara Bhisma pratela Manawa jemparing kang tumanduk ing hanggane iku mijil saka langkap Gandhewa ageme Sang Arjuna, dudu panah kang pinangkane saka Dewi Wara Srikandhi. Tandhane tumanduking jemparing ing hanggane krasa kemrenyas paribasane kaya kinrutug ginrujug geni.”

(CB cerita bagian ke-2 hlm 34)

Terjemahan

“Dengan pandangan yang tajam agak memendam senyum Sang Bhisma tau bahwa panah yang menusuk tubuhnya itu berasal dari busur panah Arjuna, bukan panahnya Dewi Wara Srikandhi. Tandanya panah-panah yang menusuk dalam tubuhnya terasa panas seperti diguyur api.”

Setelah kematian Bhisma senapati Kurawa digantikan oleh Pandhita Durna.

Namun Ia juga gugur oleh Dresthajumna. Setelah Durna gugur, para senapati bala tentara Kurawa mengangkat Karna sebagai Mahasenapati. Karna juga menemui ajalnya ketika bertarung melawan Arjuna. Akhirnya perang dipimpin langsung oleh Prabu Salya. Ia gugur melawan Prabu Puntadhewa dengan senjatanya Jamus kalimahusada. Durasasana mati ketika bertempur melawan Bima. Kematian Durasasana tidak lepas dari campur tangan dari arwah Tarka dan Sarka yang ingin

menuntut balas. Penjelasan yang menerangkan kematian Dursasana terlihat dalam kutipan berikut ini.

“... suksmane juru mudhi Sarka kalawan Tarka kang nalika samana dipateni kanthi siya dening Dursasana kanggo tetawur kamenanganing Kurawa ing samadyaning Bharatayudha, dheweke bakal males ana ing perang Bharatayuda yenta Dursasana arep-arepan karo Bhima. Gegandhengan Werkudara dienteni Dursasana ora gelem mlupat. Dursasana jengkel atine banjur mlumpat maneh marang dununge Arya Bhima ingkono suksmane Tarka lan Sarka anjegal marang sikile Dursasana engga kepleset. Prayitna Risang Bhima sigra anjabak rambute Dursasana terus dilarak-larak mentas saka kali Cingcinggoling.”

(CB cerita bagian ke-2 hlm 71-72)

Terjemahan

“... arwah pengemudi Sarka dan Tarka yang waktu itu dibunuh sia-sia oleh Dursasana untuk menjadi sekutu kemenangan Kurawa di medan pertempuran Bharatayuda, menuntut balas pada waktu perang Bharatayuda yaitu ketika Dursasana bertempur dengan Bhima. Werkudara ditunggu oleh Dursasana tetapi tidak mau meloncat. Dursasana marah lalu meloncat lagi ke arah Bima pada waktu itu arwah Tarka dan Sarka memegang kaki Dursasana sampai terpeleset. Bima segera menjambak rambut Dursasana lalu diseret-seret keluar dari Sungai Cingcinggoling.”

Tidak hanya Kurawa yang banyak kehilangan para sesepunya. Pihak Pandhawa juga banyak kehilangan putra-putra terkasihnya yang tewas di medan pertempuran seperti Abimanyu dan Gathotkaca. Keduanya gugur sebagai seorang kesatriya yang gagah berani.

Puncak klimaks terdapat pada S (107) dan S (108). Akibat ambisi dan keserakahan Prabu Duryuda para sahabat banyak yang tewas. Tanpa mengeluh mereka mempertaruhkan hidup di medan perang. Sekarang tinggal Duryudana yang masih hidup di medan perang. Ia bertarung melawan Bima. Keduanya berperang sama hebatnya dengan gadanya masing-masing. Kemudian Prabu

Kresna memberi kode dan membisikan Arjuna supaya Raden Werkudara menghantam paha kiri Werkudara. Ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Wus wetara suwe anggone perang pada Prabu Duryudana kalawan Werkudara pepindhane kaya trajange macan gembong mungsuh singa barong, durung ana sing menang apa dene kasoran. Prabu Kresna banjur kelingan marang lelakone Maharsi Maitreya, kang nalika semana Duryudana wani tumindak deksura murung tata marang panjenengane, kanthi degsurane Prabu Duryudana ing tembe bakal sirna ing palagan lamun pinupuh pupune kang kiwa.”

(CB cerita bagian ke-8 hlm 93)

Terjemahan

“Sudah berlangsung lama keduanya berperang Prabu Duryudana melawan Werkudara seperti macan gembong melawan singa barong, belum ada yang menang maupun kalah. Prabu Kresna lalu teringat pada kisah Maharsi Maitreya, yang pada waktu itu Duryudana pernah menganiaya Beliau. Karena kekejian Prabu Duryudana tersebut Ia hanya akan kalah di medan perang jika diserang paha kirinya.”

Peristiwa tumbangnya Prabu Duryudana terdapat pada S (109). Prabu Duryudana jatuh ketanah lalu Raden Werkudara menginjak-injak muka Prabu Duryudana. Tindakan Werkudara yang demikian membuat marah Prabu Balarama karena tidak mencerminkan sikap kesatriya. Kutipannya sebagai berikut.

“Duryudana sakala ambruking bantala, lan rainae kinarya kesed Werkudara, tingkahe Werkudara kang mangkono anjalari dukane Prabu Baladewa. Kaanggep Manawa Werkudara sawijining satriya ingkang murung tata.”

(CB cerita bagian ke-8 hlm 93)

Terjemahan

“Duryudana seketika itu roboh ke tanah, dan mukanya dijadikan kesed oleh Werkudara. Tindakan Werkudara yang seperti itu menyebabkan kemarahan Prabu Baladewa. Werkudara dianggap menjadi salah satunya Satriya yang melanggar aturan.”

Permasalahannya pun bertambah rumit ketika Bambang Aswatama menyerang pesanggrahan Hupalawiya pada malam hari pada saat para sekutu Pandhawa

sedang tidur. Pada saat kejadian itu para Pandhawa sedang berziarah di tempat-tempat suci. Peristiwa penyerangan bambang Aswatama pada malam hari terdapat pada S (111). Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Sang nata kepareng seda sawuse midhanget palapurane Bambang Aswatama babagan nggone wis kasil gawe kekese penggalihe para Pandhawa sarana ambesmi pesanggrahan Hupalawiya kalawan kasil amerjaya Dewi Wara Srikandhi, Raden Drestajhumna lan Pancakumara jejaka lima putrane Pandhawa kang lagi pada sare kepati, dene nalika samana para Pandhawa lagi pada jiyarah ing papan-papan suci. Bareng prikasa marang pelapurane Bambang Aswatama kang mangkono mau Prabu Duryudana banjur angremake netra banjur seda.”

(CB cerita bagian ke-8 hlm 93)

Terjemahan

“Sang raja meninggal setelah mendengar laporan Bambang Aswatama yang berhasil menyerang pesanggrahan Hupalawiya. Ia berhasil membunuh Dewi Wara Srikandhi, Raden Drestajhumna dan Pancakumara lima putra Pandhawa yang sedang tidur ketika para Pandhawa sedang berziarah ke tempat-tempat suci. Setelah mendapat laporan tadi Prabu Duryudana memejamkan mata lalu meninggal.”

d. Relevasi

Tahap relevasi atau penyingkiran tabir suatu problema. Pada tahap ini persoalan telah memperoleh peleraian. Tegangan akibat terjadinya konflik telah menurun. Tahap ini terdapat pada S (110).

Tahap relevasi dimulai ketika kemarahan Prabu Balarama dapat diredam oleh adiknya Prabu Kresna. Prabu Kresna menceritakan tidak para Pandhawa tidak sepenuhnya bersalah karena perbuatan Prabu Duryudana beserta Kurawa lebih kejam pada pandhawa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“... nanging dukane Prabu Baladewa bisa kaendakakae dening Prabu Kresna sarana kacaritakake lakon-lakon Pandhawa sing wis kawuri kagawe pingget atine dening paekane Prabu Duryudana sak Kurawane.”

(CB cerita bagian ke-8 hlm 93)

Terjemahan

“... tetapi kemarahan Prabu Baladewa dapat diredam oleh Prabu Kresna dengan menceritakan kisah-kisah Pandhawa yang telah lalu sehingga membekas dihati karena tipuan Prabu Duryudana beserta para Kurawa.”

Akhir dari tahap relevasi adalah kembalinya para Pandhawa beserta para sekutunya yang masih hidup ke Negara Astina. Kembalinya para Pandhawa beserta sekutunya terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Sawuse para pandhawa wis rampung ngayahi kardi perang suci lan pirang-pirang lelakon kang agawe kekesing atine para Pandhawa. Katon wus keklumpukan ing pandhapa nagara Ngastina ing antarane para Pandhawa, Prabu Baladewa, Prabu Kresna, Dewi Utari lan Raden Parikesit.”

(CB cerita bagian ke-9 hlm 94)

Terjemahan

“Setelah para Pandhawa selesai melaksanakan perang suci dan banyak sekali cerita yang membuat hati para Pandhawa lelah. Terlihat sudah berkumpul di Pendapa negara Astina diantaranya para Pandhawa, Prabu baladewa, Prabu Kresna, Dewi Utari, dan Raden Parikesit.”

e. *Denoument*

Dalam tahap *Denoument* penyelesaian bersifat membahagiakan. Tahap ini terdapat pada S (112). Penyelesaian yang bersifat membahagiakan pada lakon *Carita Baratayuda* terlihat ketika Raden Parikesit wisudha. Parikesit dinobatkan menjadi Raja Astina oleh para sesepuh yang dilakukan oleh raja yang paling tua yaitu Prabu Matswapati. Semua keluarga Pandhawa bersuka cita mengadakan pesta dan syukuran terhadap Tuhan. Penobatan Parikesit menjadi raja terlihat pada kutipan di bawah ini.

“*Sumilakhing pedhut ngendanu Raden Parikesit kawisudha dening para pepundhen kang sinepuhan dening Narendra werdha nenggih Prabu Matswapati, angrenggani nagara Ngastina kanthi ajejuluk Prabu Parikesit ya Prabu Paripurna, ingembana pujangganing karaton Resi Curiganata ya panembahan Baladewa, sinengkuyung para kadang kulawarga turasing para Pandhawa, Prabu Kresna apadene Raden Setyaki. Purnaning wisudhan bojana andrawina lan suka sukur marang kang maha luhung.*”

(CB cerita bagian ke-9 hlm 96)

Terjemahan

“Membukanya awan mendung menandakan akan turun hujan Raden Parikesit dinobatkan oleh para sesepuh yang diwakilkan oleh raja tertua yaitu Prabu Matswapati di negara Astina dengan sebutan Prabu Parikesit atau Prabu Paripurna, dengan pujangganya istana adalah Resi Curiganata ya panembahan Baladewa dihadiri oleh keluarga para Pandhawa yang tersisa, Prabu Kresna serta Raden Setyaki. Selesaiannya penobatan diadakan pesta jamuan dan syukuran kepada Yang Maha Kuasa.”

Tahap alur dalam lakon *Carita Baratayuda* secara keseluruhan dapat dijabarkan kedalam tiga tahap, yaitu; awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*).

Grafik yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita berdasarkan tahapannya sebagai berikut.



- 1) Bagian awal menceritakan tentang pengenalan masing-masing tokoh Pandhawa dan Kurawa serta perundingan Pandhawa dan Kurawa.
- 2) Bagian tengah berisi tentang, Perang saudara antara Pandhawa dan Kurawa di Tegal Kurukasetra, kematian Beghawan Bhisma, kematian Pandhita Durna, kematian Adipati Karna, kematian Dursasana, gugurnya Abimanyu dan Gathotkaca, kematian Duryudana serta kematian Dewi Wara Srikandhi,

Raden Drestajhumna dan Pancakumara atas serangan Bambang Aswatama dimalam hari.

- 3) Bagian akhir berisi tentang penobatan Raden Parikesit menjadi Raja di Astina.

4.2.4 Latar (*Setting*)

Latar tempat pada *Carita Baratayuda* ini dilukiskan secara jelas antara lain Astina, Tegal Kurukasetra, pinggir Sungai Jamuna, Wirata, Dwarawati, Ekacara, pinggir sungai Cingcinggoling, Pesanggrahan Hupalawiya, Pesanggrahan Bulupitu, Mandraka, Ngawangga, dan di dalam telaga.

Di awal cerita dikisahkan Prabu Kresna tiba di Negara Astina sebagai utusan Pandhawa untuk berunding dengan Prabu Duryudana. Kedatangan Prabu Kresna yaitu meminta hak Pandhawa berupa sebagian tanah Negara Astina dan Negara Amarta. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Madeg ing pandhapa Agung Nagara Ngastina Prabu Duryudana katon miyos siniwaka kahadhep dening para pepundhen Ngastina nenggih Beghawan Bhisma, Prabu Salyapati, Beghawan Durna, Narpati Basukarna, datan kantun Rekyana patih Harya Sengkuni, kang rinembug muhung badhe rawuhe Prabu Kresna mangka pangawak dutaning Pandhawa, anjabel Nagari Ngamarta miwah Nagari Ngastina.”

(CB cerita bagian ke-1 hlm 6)

Terjemahan

“Berdiri di pendhapa agung Astina Prabu Duryudana terlihat hadir berhadapan dengan para sesepuh Astina yaitu Beghawan Bhisma, Prabu Salyapati, Beghawan Durna, Narpati Basukarna, tidak terlinggal Patih Harya Sengkuni yang sedang membicarakan maksud kedatangan Prabu Kresna sebagai utusan Pandhawa, meminta Negara Amarta dan Negara Astina.

Kemudian Prabu Kresna kembali ke Dwarawati setelah gagal berunding dengan prabu Duryudana. Ia bersemedi di pinggir Sungai Jamuna untuk meminta ampun kepada Bathara Luhung karena sebagai duta Pandhawa telah gagal membujuk Prabu Karna untuk bergabung dengan Pandhawa sebelum perang Baratayuda dimulai.

Prabu Matswapati sedang berkumpul dengan para Pandhawa di Wiratha menantikan kedatangan Prabu Kresna. Tidak lama kemudian Prabu Kresna datang melaporkan keangkuhan Prabu Duryudana yang bersikeras tidak mau memberikan hak Pandhawa atas separuh bagian Astina dan Amarta.

Cerita selanjutnya mengisahkan Pandhawa dan Dewi Kunthi pada waktu menjalani pengasingan. Suatu hari di Negara Ekacara terlihat Pandhawa beserta ibunya menginap di rumah Beghawan Ijrapa di dukuh Manalihan. Pada saat itu keluarga resi Ijrapa mendapat giliran mengorbankan salah satu anggota keluarganya untuk di mangsa Prabu Baka. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini.

“Kacarita nalika Pandhawa isih mudha tau tetulung utawa merdikakae kawula ing laladan negara Ekacara kang rinegem dening ratu buta Prabu Baka. Para kawula ing Ekacara meh entek amarga dipangan retune dhewe kang dhemen mangan daging manungsa.”

(CB cerita bagian ke-2 hlm 11)

Terjemahan

“Diceritakan ketika Pandhawa masih muda pernah menolong atau memerdekakan rakyat jelata di Negara Ekacara dari genggaman ratu buta Prabu Baka. Rakyat di Ekacara hampir habis di makan rajanya sendiri yang suka makan daging manusia.”

Kedua belah pihak baik Pandhawa maupun Kurawa mencari sekutu perang sebanyak-banyaknya. Pandhawa banyak mendapat dukungan dan sekutu perang

dari Negara-negara yang dulu pernah di bantu oleh pandhawa selama pengasingan. Sementara di pihak Kurawa Prabu Duryudana mengutus Raden Dursasana dan Patih Sengkuni untuk mencari sekutu Kurawa. Keduanya menjelajahi seluruh wilayah Astina akhirnya tiba di pinggir Sungai Cingcinggoling. Mereka bertemu Tarka dan Sarka untuk dijadikan sekutu kurawa. Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Prabu Duryudana nggone bakal anempuh Baratayuda uga ngupadi tawur utawa tumbal kanggo kemenangan yudane para Kurawa kanthi utusan Raden Dursasana dan Patih Harya Sengkuni. Nggone nggolek tumbal nganti mider prasasat wilayah Ngastina wis djlajahi ora ana kang gelem dadi tumbale Kurawa. Kacarita lakune Raden Durasasana lan Patih Sengkuni tumeka ing pinggir Kali Cingcinggoling, Ingkono ana wong kang dadi juru panambang jenenge Tarka dan Sarka.”

(CB cerita bagian ke-2 hlm 13)

Terjemahan

“Prabu Duryudana juga mencari sekutu untuk menempuh perang Baratayuda untuk kemenangan para Kurawa. Ia mengutus Raden Dursasana dan Patih harya Sengkuni. Keduanya mencari sekutu perang seluruh wilayah Astina sudah dijelajahi tetapi tidak ada yang mau menjadi sekutu Kurawa. Perjalanan Raden dursasana dan Patih Sengkuni tiba di pinggir Sungai Cingcinggoling. Disitu ana orang yang menjadi juru panambang Bernama tarka dan Sarka.”

Pada hari yang telah ditentukan kedua belah pihak Pandhawa dan Kurawa telah bersiap-siap di Tegal Kurukasetra untuk berperang. Gambaran perang Baratayuda sangat mengerikan seperti gemuruh pertempuran membelah angkasa. Gambaran perang Baratayuda dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Sawise ngabekti lan nyuwun pangestu marang para pepundhen banjur miwiti ayun-ayunan kalawan para kadang Korawa ing madyaning Tegal Kurukasetra. Swarane tambur, bendhe, gong, beri lan slompret/kalasangkah tempuh karo suraking wadyabala. Pangempreting gajah sarta pambekering kuda kaya nyigar-

nyigar bumi, iku pratandha perang gedhe perange kadang- padha kadang sinebut Baratayuda Jayabinangun.”

(CB cerita bagian ke-2 hlm 17)

Terjemahan

“Setelah berbakti dan meminta restu kepada para sesepuh lalu mulai berperang melawan para saudara Kurawa di tengah-tengah Tegal Kurukasetra. Suara Genderang ditabuh bertalu-talu, gong dan terompet bersatu dengan sorak-sorak bala tentara. Suara gajah dan teriakan kuda seperti akan membelah-belah bumi. Hal itu menandakan perang besar antar saudara yang disebut Baratayuda Jayabinangun akan dimulai.”

Perang Baratayuda telah berlangsung selama delapan belas hari tidak hanya pihak Kurawa banyak keheinggalangan para sesepuhnya. Pihak Pandhawa juga banyak kehilangan putra-putra terkasihnya di medan pertempuran. Di pesanggrahan Hupalawiya Prabu Puntadhewa, Prabu Kresna, Raden Harya Werkudara, Nakula, Sadewa, Dresthajumna, Setyaki yang sedang bermusyawarah atas kesedihan Raden Werkudara karena kematian Raden Gathutkaca. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Kang mapan aneng pakuwon Hupalawiya anenggih narendra Prabu Puntadhewa, Prabu Kresna, Raden Harya Werkudara, Nakula, sadewa, Wara Srikandhi, Dresthajumna, Setyaki dalah para ggedhuking wadyabala Pandhawa, rembag babagan Raden Harya Werkudara nggone isih katebaetan rasa susah awit gugure Raden Gathutkaca.”

(CB cerita bagian ke-7 hlm 75)

Terjemahan

“Di pesanggrahan Hupalawiya yaitu raja Prabu Putadhewa, Prabu Kresna, Raden Harya Werkudara, Nakula, Sadewa, Wara Srikandhi, Dresthajumna, Setyaki, serata para pemimpin balatentara Pandhawa sedang bermusyawarah mengenai Raden Harya Werkudara yang sedang berduka atas gugurnya Raden Gathutkaca.”

Sementara di pesanggrahan Hupalawiya menceritakan kesedihan Prabu Duryudana atas kematian para saudaranya yaitu Raden Dursasana beserta pujangga Negara Astina yaitu Beghawan Durna. Keduanya gugur ketika berperang melawan para pasukan Pandhawa. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Ing pesanggrahan Bulupitu Sang Prabu Duryudana, katon lelengahan kanthi ati kang kaworan sedhik kingkin labet guguring para kadang, nenggih Raden Dursasana, miwah Pujangganing Nagara Ngastina Beghawan Durna, kapupuh yudane para Pandhawa.”

(CB cerita bagian ke-7 hlm 73)

Terjemahan

“Di pesanggrahan Bulupitu Sang Prabu Duryudana terlihat sedang duduk dengan hati yang dirundung duka atas gugurnya para saudaranya yaitu Raden Dursasana serta Pujangganya Negara Astina Beghawan Durna yang berperang melawan para Pandhawa.”

Prabu Salya berpamitan pulang ke pesanggrahan Cemara Sewu di Negara Mandaraka. Di tempat lain Prabu Karna juga kembali ke Negara Ngawangga menemui istrinya Dewi Surtikanthi untuk berpesta makanan dan melepas rindu karena sudah lama ditinggal di Tegal Kurukasetra.

Prabu Salya diangkat menjadi senapati Kurawa menggantikan Pandhita Durna. Pandhawa telah mendengar bahwa Raja Salya telah diangkat menjadi senapati Kurawa. Prabu Kresna lalu memerintahkan Raden Nakula dan Sadewa untuk menghadap pamannya, Prabu Salya di pesanggrahan Mandaraka. Keduanya minta di bunuh saja sebelum Prabu Salya membunuh para Pandhawa yang lain. Prabu Salyapati remuk redam hatinya mendengar belas kasihan putra ponakan. Ia membesarkan hati kedua satriya itu walaupun ia tidak berada dipihak Pandhawa

namun hatinya yakin kemenangan ada dipihak Pandhawa. Prabu Salyapati menceritakan bahwa takdirnya sudah digariskan ia akan mati ditangan Prabu Puntadewa dengan senjatanya Kyai Jamus Kalima Husada.

Setelah kematian Prabu Salya dan Patih Sengkuni, sekarang tinggal Prabu Duryudana yang masih hidup di medan perang. Ia tampak kelelahan dan penuh luka. Prabu Duryudana merasa kepanasan lalu ia bersembunyi dan menceburkan diri di dalam telaga. Ini dapat diketahui dalam kutipan berikut.

“Rumangsa kajinan nenggih Prabu Duryudana labet tumpes tapising para wadyabala ing sedya bakal umpetan kanthi srana nyemplung marang ponang tlaga ingkang bening banyune kang ora adoh saka papan kono, awit salirane sang prabu rumangsa ngorong karena hawa panas kang sumandang, dene titahe cinancang ana sapinggiring tlaga. Kacarita Prabu Kresna kalawan Pandhawa bareng priksa ing ara-ara Tegal Kurukasetra wis ora ana mungsuh kang kumliwer, banjur padha priksa manawa kang digoleki padha ndelik ana sajroning tlaga.

(CB cerita bagian ke-8 hlm 92)

Terjemahan

“Merasa sendirian Prabu Duryudana ditinggal para bala tentaranya yang tela habis ia ingin bersembunyi dengan menceburkan diri di telaga yang airnya jernih yang tidak jauh dari tempat itu, karena sang Prabu merasa kehausan dari hawa panas yang dirasakan, sementara kendaraannya diikat disamping telaga. Diceritakan Prabu Kresna bersama Pandhawa setelah mengetahui di tengah-tengah Tegal Kurukasetra sudah tidak ada musuh yang terlihat, lalu memeriksa kalau yang dicari sedang bersembunyi di dalam telaga.

Latar waktu pada *Carita Baratayuda* tidak ditemukan dengan jelas. Penunjuk waktu tersebut hanya siang hari, senjakala dan malam hari. Justru latar waktu tersebut dapat membuat cerita itu menarik. Hal ini dapat dikatakan demikian karena peraturan perang Baratayuda hanya boleh dilakukan pada pagi hari hingga sebelum matahari terbenam.

Penggambaran latar pagi hari terlihat pada suasana perang pada hari kedua. Keosokan harinya ketika matahari telah terbit Mahasenapati Dresthajumna mengatur pasukannya dengan formasi *Garudhawyuha*, formasi seperti itu ditiru oleh Kurawa. Sehingga keduanya menggunakan formasi perang yang sama. *Setting* waktu tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Dina esuke wayah pletheking surya, Mahasenapati Dresthajumna mbarisake wadyabala Pandhawa agelar Garudhawyuha, gelar kang mangkono iku ditiru dening wadyabala Korawa dadi prajurit kekarone padha ngecakake gelar perang kang padha.”

(CB cerita bagian ke-2 hlm 22)

Terjemahan

“Hari berikutnya waktu terbitnya matahari, Mahasenapati Dresthajumna membariskan bala tentara Pandhawa dengan formasi *Garudhawyuha*, gelar seperti itu ditiru oleh bala tentara Korawa sehingga kedua kubu menggunakan formasi yang sama.”

Latar waktu yang menunjukkan senjakala menceritakan kekalahan pandhawa pada pertempuran hari pertama. Penggambaran latar waktu tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“... sesedane Sweta mahasenapati Bhisma banjur anempuh para wadyabala Pandhawa, nanging wis katungka tekane wanci sandyakala wadyabala Pandhawa lan Korawa pada bali marang pakuwone sowang-sowang. Ungguling yuda Sang Mahasenapati Bhisma dadya Duryudana dalah para Korawane, banjur padha mesthekake Korawa kang bakal bisa ngukut kemenanganing Baratayuda Jayabinangun aningkes gesanging Pandhawa.”

(CB cerita bagian ke-2 hlm 21)

Terjemahan

“... setelah kematian Sweta mahasenapati Bhisma lalu melawan para bala tentara Pandhawa, tetapi karena hari sudah senja para bala tentara

Pandhawa dan Korawa pulang ke tempat peristirahatam mereka masing-masing. Kemenangan Sang Mahasenapati Bhisma menjadikan Duryudana dan para Kurawanya memastikan Kurawa yang akan memenangkan pertempuran Baratayudha Jayabinangun memberantas kehidupan Pandhawa.”

Penggambaran latar waktu senjakala juga terlihat pada adegan kekalahan Kurawa berikut ini.

“... rahayune wektu iku katungka tekane wanci sandyakala kang hanekani, wanci rahina wis angslup ninggalake bawana, kalamun ora marengi wanci kang misah kang lagi bandhayudha mbok menawa prajurit Korawa resik dening manggalaning yuda Pandhawa.”

(CB cerita bagian ke-2 hlm 25)

Terjemahan

“... untungnya waktu itu waktu sudah senja hari, waktu siang hari sudah menyusup meninggalkan alam raya, kalau tidak dipisahkan oleh waktu pasti prajurit Korawa habis oleh pemimpin perang pasukan Pandhawa.”

Penggambaran waktu yang menunjukkan waktu malam hari terlihat pada adegan kekalahan dipihak Kurawa pada hari ketiga. Prabu Duryudana menyalahkan eyang Beghawan Bhisma karena dianggap tidak bisa melindungi para prajurit. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini.

“Wancine wus gumatnti ratri kang ana amung rasa panggrantase Prabu Duryudana ing semu anutuh lan nyalahake marang igkang eyang Beghawan Bhisma kang nyekel mangka kendalining senapati kudu angayomi para prajurit rucah.”

(CB cerita bagian ke-2 hlm 25)

Terjemahan

“Waktunya sudah berganti malam yang ada hanya rasa keluh kesah Prabu Duryudana agak memojokan dan menyalahkan kepada eyang Beghawan Bhisma yang memegang kendali sebagai senapati harus bisa melindungi para prajurit.”

Latar sosial dalam *Carita Baratayuda* adalah golongan para kesatriya dan Brahmacarin. Hal ini dapat dilihat pada kehidupan tokoh-tokohnya yang hidup di lingkungan keraton dan mempunyai gelar Prabu, Patih, Raden, Pandhita, dan Beghawan.

4.3 Tokoh Arjuna dalam Wayang Gombal Lakon *Cantrik Janaloka* dan *Carita Baratayuda*

4.3.1 Tokoh Arjuna dalam wayang gombal lakon *Cantrik Janaloka*

Pada wayang gombal lakon *Cantrik Janaloka* tokoh Arjuna menduduki sebagai tokoh antagonis karena Arjuna meninggalkan istri dan kedua anaknya di Gambir Sakethi. Ia tidak pernah mengurus anak dan istrinya tersebut sehingga ia dapat dikatakan sosok kepala keluarga yang tidak bertanggungjawab. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini.

“Ing pretapan Andongcinawi utawa kondhang diarani Gambir Sakethi, Harjuna uga ngono. Ninggal “bibit unggul” loro aran Pregiwa lan Pregiwati, asile kerjasama nir laba karo Dewi Sumendang putrine Begawan Sidik Wacana. Saploke dadi mantune Begawan saka Gambir Sakethi, nembe ping pindho Harjuna sambang mrono. “

(Jaya Baya No.23 Minggu 1 Februari 2010)

Terjemahan:

"Di pratepan Andongcinawi atau yang terkenal dengan sebutan Gambir Sakethi, Arjuna juga begitu. Mempunyai dua anak yang diberi nama Pregiwa dan Pregiwati, hasil pernikahan dengan Dewi Sumendang putrinya Begawan Sidik wacana. Semenjak menjadi menantunya Begawan dari Gambir Sakethi, baru dua kali Arjuna datang ke situ. “

Kekecewaan ayah mertuanya, Begawan Sidik Wacana terhadap menantunya juga melukiskan sifat Arjuna yang tidak Perhatian kepada keluarganya. Hal ini tersirat dalam kutipan sebagai berikut.

“ Kamangka jan-jane sang Begawan uga anyel duwe mantu model Harjuna iku. Ora patut temen, ingatase dadi tokoh penting pandhawa tur keceh dhuwit, duwe anak bojo ana pretepan ora diurus.”

Terjemahan :

“ Sebenarnya sang Begawan juga kecewa mempunyai menantu seperti Arjuna itu. Sangat tidak pantas, menjadi tokoh penting pandhawa dan banyak uang, memiliki anak istri di pretepan tidak diurus.”

Arjuna juga merupakan tokoh yang tidak bertanggungjawab kepada keluarganya. Dalam hal ini Begawan Sidik Wacana sangat menyayangkan tindakan menantunya itu seperti ucapan Begawan Sidik di bawah ini.

“ Iki mantu cap apa? Bojo mung dianggep kayadene pabrik wae. Yen wis produksi lan dilempar nyang pasaran, bar!”

Terjemahan :

“ Ini menantu seperi apa? Istri hanya dianggap seperti pabrik saja. Kalau sudah produksi dan dilempar di pasaran, selesai!”

4.3.2 Tokoh Arjuna dalam wayang gombal lakon *Carita Baratayuda*

Dalam *Carita Bharatayuda* tokoh Arjuna menduduki sebagai tokoh Protagonis. Tokoh Arjuna merupakan sosok bapak yang penyayang kepada anaknya. Sifat-sifat tersebut tercermin ketika Raden Arjuna bersedih mendengar kematian Abimanyu dikeroyok oleh pasukan Kurawa. Arjuna bersumpah sebelum matahari terbenam ia harus berhasil membunuh Jayadrata. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Arj: “Bapa Durna anggen kula manhsahyuda ing dinten punika badhe ngleksanani sumpah prasetyakula badhe nyirnakaken Jayadrata ingkang sampun wantun merjaya dhateng anak kula pun Abimanyu”.

(CB cerita bagian ke-4 hlm 48)

Terjemahan:

Arj: “Bapa Durna saya berperang hari ini untuk melaksanakan sumpah dan tekadku akan membinsakan Jayadrata yang telah berani membunuh anak saya Abimanyu”.

Kepuasan Begawan Bhisma terhadap perlakuan muridnya Arjuna kepada dirinya menggambarkan sifat Arjuna yang perhatian kepada sesepuhnya. Sifat Arjuna yang perhatian kepada sesepuhnya tercermin ketika ia segera memberikan bantal berupa tiga anak panah kepada eyangnya. Tindakan Arjuna yang mencerminkan sifat Arjuna yang perhatian kepada eyangnya terlihat pada kutipan di bawah ini.

“... banjur panjenengane dhawuh marang Arjuna mundhut kajang sirah, tanpa mangsuli marang dhawuhe ingkang eyang, Arjuna tumuli andudud panah saka endhog cacah telu, banjur disanggakake ing mustakane Bhisma, nyenyeping jemparing tumencap ing lemah, dene bedhore nyangga mustakane Bhisma.”

(CB cerita bagian ke-2 hlm 36)

Terjemahan:

“... lalu beliau memerintah kepada Arjuna untuk mengambil bantal, tanpa menjawab perintah sang eyang, Arjuna lalu mengambil tiga anak panah, lalu ditancapkan ditanah untuk menyangga kepala Bhisma.”

Eyang Bhisma kembali meminta air minum kepada cucunya karena merasa kehausan. Dengan tanggan Arjuna segera membidikan panahnya dalam-dalam ke tanah disisi kanan Bhisma. Panah itu kemudian dicabut dari lubang dan

menyemburkan air jernih tepat mengenai bibir satria yang sedang sekarat tersebut.

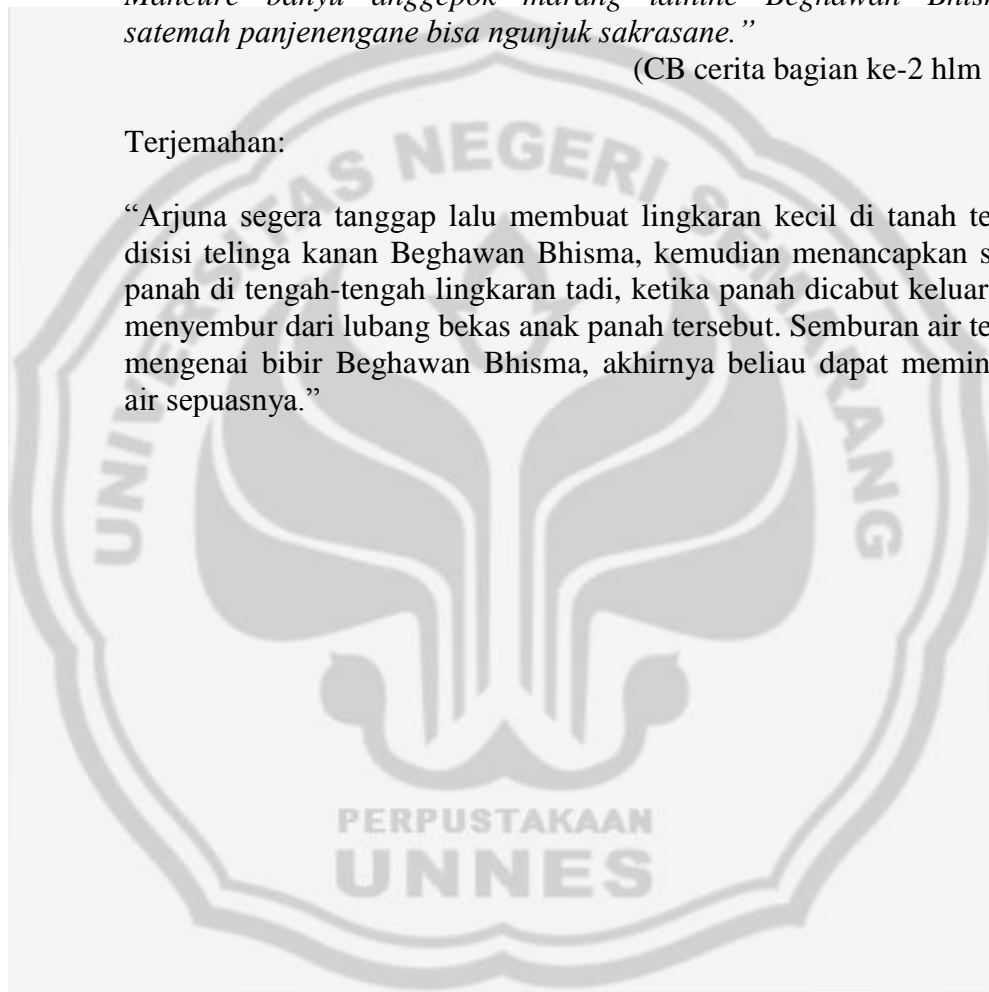
Sifat tanggap Arjuna tertuang dalam kutipan di bawah ini.

“Arjuna tanggap ing sasmita, enggal-enggal gawe bunderan cilik ing lemah pener kalawan talingane tengen Beghawan Bhisma, nuli nancebake panah siji ing satengahe bunderan mau, bareng panah kabedhol, banjur ana banyu kang mancur saka bolongan tilas panah. Mancure banyu anggepok marang lathine Beghawan Bhisma, satemah panjenengane bisa ngunjuk sakrasane.”

(CB cerita bagian ke-2 hlm 36)

Terjemahan:

“Arjuna segera tanggap lalu membuat lingkaran kecil di tanah tepat disisi telinga kanan Beghawan Bhisma, kemudian menancapkan satu panah di tengah-tengah lingkaran tadi, ketika panah dicabut keluar air menyembur dari lubang bekas anak panah tersebut. Semburan air tepat mengenai bibir Beghawan Bhisma, akhirnya beliau dapat meminum air sepuasnya.”



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasar pembahasan pada bab IV, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Fakta cerita yang terdapat dalam wayang gombal *Cantrik Janaloka* meliputi:
 - (1) tokoh-tokoh di dalam cerita dideskripsikan secara jelas, dapat dilihat dari ucapan atau perilaku yang dilakukan oleh para tiap-tiap tokoh. Tokoh utama adalah Cantrik Janaloka, tokoh pembantu meliputi Begawan Sidik Wacana, Patih Sengkuni, dan Gatutkaca., tokoh protagonis meliputi Pregiwa, Pregiwati dan Gatutkaca., tokoh antagonis meliputi Arjuna dan Patih Sengkuni., (2) dilihat dari jenisnya, alur yang digunakan dalam wayang gombal *Cantrik Janaloka* adalah alur gabungan atau campuran dengan penanjakan klimaks pada S (15) sampai S (17). Alur inti menceritakan perjalanan Cantrik Janaloka mengawal Pregiwa dan pregiwati ke madukara untuk bertemu Arjuna. Alur yang lain menceritakan kisah Cantrik Janaloka yang dianggap bersalah karena telah merongrong kewibawaan pemerintah. Dilihat dari kriteria kepadatan alur yang digunakan yaitu alur padat, dari segi kategori kriteria menggunakan plot sub-plot. Tahap penceritaannya meliputi eksposisi, komplikasi, klimaks, relevasi, dan solution, (3) di dalam lakon ini ditemukan jenis latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. latar tempat meliputi Pretapan Andongcinawi, pedesaan dan hutan-hutan, Ngastina, Madukara, dan di udara.

Latar waktu terjadi ketika pagi hari. Latar sosial dalam *Cantrik Janaloka* yaitu masyarakat pedesaan yang berstatus sosial menengah ke bawah.

- 2) Fakta cerita yang terdapat dalam *Carita Bharatayuda* meliputi: (1) secara keseluruhan tokoh cerita lebih difokuskan pada sorot tokoh Pandhawa dan Kurawa. (2) dilihat dari jenisnya, alur yang digunakan dalam lakon *Carita Baratayuda* adalah alur gabungan atau campuran dengan penanjakan puncak klimaks pada S (107) dan S (108). Alur inti menceritakan pertempuran saudara antara Pandhawa dan Kurawa. Alur yang lain menceitakan kisah Pandhawa dan Dewi Kunti ketika di pengasingan dan kisah Beghawan Bhisma ketika masih muda. Dilihat dari kriteria kepadatan alur yang digunakan yaitu alur longgar, dari segi kategori kriteria menggunakan plot sub-plot. Tahap penceritaanya meliputi eksposisi, komplikasi, klimaks, relevasi, dan *denouement*, (3) latar (*setting*) dalam lakon carita Baratayuda meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat dalam lakon ini meliputi Negara Astina, Tegal Kurukasetra, Di pinngir Sungai Jamuna, Negara Wiratha, Negara Dwarawati, Negara Ekacara, Di pinggir Sungai Cingcinggoling, Pesanggrahan Hupalawiya, Pesanggrahan Bulupitu, Negara Mandraka, Negara Ngawangga, dan di telaga. Latar waktu dalam lakon *Carita Baratayudha* meliputi pagi hari, senjakala dan malam hari. Latar sosial yaitu golongan para kesatriya dan Brahmacarin.
- 3) Jika diperbandingkan antara Cerita Wayang Gombal Lakon *Cantrik Janaloka* dan *Carita Bharatayuda* terdapat tokoh Arjuna sebagai titik temu di antara kedua cerita tersebut. Pada wayang gombal lakon *Cantrik Janaloka* tokoh

Arjuna menduduki sebagai tokoh antagonis. Sementara dalam *Carita Bharatayuda* tokoh Arjuna menduduki sebagai tokoh Protagonis.

5.2 Saran

Berdasar hasil penelitian terhadap terhadap perbandingan wayang gombal dengan *Carita Baratayuda* di atas, penulis mencoba memberikan saran sebagai berikut:

1. Pakem cerita wayang dapat dikembangkan menjadi teks cerita wayang baru tetapi tetap tidak meninggalkan kaidah-kaidah cerita wayang yang telah menjadi pakemnya.
2. Penelitian ini dijadikan sebagai referensi bagi pembaca yang akan melakukan penelitian sejenis, terutama yang berhubungan dengan cerita wayang atau metode sastra perbandingan.
3. Perlu diadakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan kajian yang berbeda karena penelitian ini hanya mengkaji analisis struktural yang mengarah pada pendekatan unsur fakta cerita, masih banyak aspek lain yang belum pernah dikaji misalnya struktur lakon maupun struktural semiotik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori Dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fokkema, D.W. dan Elrud Kunne. Ibch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Jakarta.: Gramedia Pustaka Utama.
- Haryati, Nas. 2007. *Apresiasi Prosa*. Semarang: UNNES.
- Jabrohim, (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Jatirahayu, Warih dan Margono Notopertomo. 2000. *Pakartitama: Wayang Sebagai Sumber Pendidikan dan Budi Pekerti*. Klaten. Sahabat.
- Lestari, Dewi Indah. 2010. *Struktur Dramatik Lakon Wayang Karna Tandhing oleh Ki Enthus Susmono*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Lexy, Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Murtidjono, 2010. *Seni Pertunjukan Wayang*. <http://rockgaek.com/wordpress/?p=185> (9 Feb 2011)
- Mulyono, Slamet. 2008. *Kamus Pepak Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padija, Marcellinus. 1985 *Merunut Suluk Pedalangan Wayang Purwa dalam Kakawin Bharatayuddha (Sebuah Telaah Reseptif)*. Tesis. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Purwadi. 2010. *Carita Baratayuda*. Sukoharjo. Cendrawasih.

- Rajagopalachari, C. 2009. *Mahabarata cetakan VII*. (Cetakan I-VI 2008). Jogjakarta. IRCiSoD.
- Rosiana, Okti. 2010 *Struktur Dramatik Wayang dalam Lakon "Gathotkaca Wisuda" oleh Ki Mantep Soedarsono*. Skripsi. FBS. Universitas Negeri Semarang.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Setyarini, Anna. 2010 *Bahasa Figuratif pada Kumpulan Cerpen Wayang Mbeling: Prahara di Alengkdiraja (WMPDA) Karya Teguh Hadi Prayitno: Kajian Stilistika*. Skripsi. FKIP. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Dunia Jaya.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sukadaryanto, 2010. *Sastra Perbandingan: Teori, Metode, dan Implementasi*. Semarang: Griya Jawi.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra Dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra cetakan II*. (Cetakan I 1984). Jakarta. Pustaka Jaya.
- Widyawati, Wiwien. 2009. *Ensiklopedi Wayang*. Yogyakarta. Pura Pustaka.
- 2011. *Mahabarata*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Mahabharata> (26 jan 2011).